



Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti



SMA/SMK
Kelas
X

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.—
Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 122 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X

ISBN 978-602-282-441-1 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-442-8 (jilid 1)

I. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

I. Judul

299.512

Kontributor Naskah : Js. Gunadi dan Js. Hartono.

Penelaah : Xs. Buanadjaja, Xs. Oesman Arif, dan Js. Maria Engelina Santoso.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Calibri, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti.

Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif.

Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam dalam ajaran Khonghucu dikenal *Wu Chang* (lima sifat kekekalan/mulia), *Wu Lun* (lima hubungan sosial), dan *Ba De* (delapan kebajikan). Mengenai *Wu Chang*, Kong Hu Cu menegaskan bahwa siapa dapat memasukan lima hal ke dalam kebiasaan di mana pun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur. Saat ditanya apa saja kelima hal tersebut, ia menjawab, “Kesopanan, kemurahan hati, kesetiaan, ketekunan, dan kebaikan hati. Bila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati, kamu akan memimpin orang lain.” (A 17.6). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas X ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diberanikan untuk mempelajari agamanya dengan mengamati sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan tempat buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Ketuhanan dalam Agama Khonghucu	1
A. Pendahuluan	2
B. Penyebutan Nama Tuhan	2
C. Sifat-Sifat Kebajikan Tuhan	3
D. Jalan Suci dan Hukum Suci Tuhan	5
E. Prinsip Hukum Alam	7
F. Menentukan Kualitas Hidup	8
Penilaian Diri	9
Evaluasi	12
Bab II Anugerah Tuhan atas Manusia	13
A. Manusia Makhluk Termulia	14
1. Dua Unsur Nyawa dan Roh (Gui Shen)	15
2. Watak Sejati (Xing) sebagai Daya Hidup Rohani	15
3. Daya Hidup Jasmani	18
B. Mengapa Manusia Berbuat Jahat	19
1. Nafsu yang Tidak Terkendali	19
2. Keadaan yang Memaksa	21
3. Kebiasaan Buruk	22
4. Kurangnya Pendidikan	23
Penilaian Diri	24
Evaluasi	27
Lagu Pujian	28
Bab III Pokok-Pokok Peribadahan Khonghucu	29
A. Pendahuluan	30
1. Hakikat dan Makna Ibadah	30
2. Ibadah Terbesar	32
3. Pokok-Pokok Peribadahan	33
B. Ji-Si (Sembahyang dan Persembahan)	33
1. Pengertian Sembahyang	33
2. Pesiapan Sembahyang	34
3. Macam-macam Sembahyang	34
4. Hal Peralatan dan Sajian Sembahyang	37
5. Nama-nama Waktu Sembahyang	42
Penilaian Diri	42
Evaluasi	43

Bab IV Sembahyang Kepada Tuhan	44
A. Pendahuluan	45
1. Sembahyang Ci (祠)	45
2. Sembahyang Yue (禴)	45
3. Sembahyang Chang (尝)	45
4. Sembahyang Zheng (烝)	46
B. Sembahyang Jing Tian Gong	46
1. Makna Sembahyang Jing Tian Gong	46
2. Perlengkapan dan Sajian	46
3. Skema Altar dan Perlengkapan Sembahyang	47
4. Surat Doa Sembahyang Jing Tian Gong	48
C. Sembahyang Duan Yang	49
1. Waktu Pelaksanaan	49
2. Makna Sembahyang Duan Yang	49
3. Hari Mengenang Qu Yuan	50
4. Nilai Keteladanan Qu Yuan	52
5. Surat Doa Sembahyang Duan Yang	53
D. Sembahyang Zhong Qiu	53
E. Sembahyang Dongzhi	54
1. Sejarah dan Makna Dongzhi	54
2. Sajian Sembahyang Dongzhi	55
Penilaian Diri	55
Evaluasi	56
Lagu Pujian	57
Bab V Rangkaian Turunnya Wahyu Tuhan	58
A. Pendahuluan	59
1. Lima Era	59
2. Kategori Kenabian dalam Khonghucu	60
3. Karakteristik Huruf Sheng (聖)	60
B. Rangkaian Wahyu Tuhan	61
1. Wahyu He Tu	61
2. Wahyu Liu Tu	62
3. Wahyu Luo Shu	67
4. Wahyu Dan Shu	71
5. Wahyu Yu Shu	73
Penilaian Diri	75
Evaluasi	77
Bab VI Agama Khonghucu dan Perkembangannya	78
A. Pendahuluan	79
1. Istilah Asli Agama Khonghucu	79
2. Nabi Besar Penyempurna Ajaran Ru Jiao	80

B. Agama Khonghucu di Indonesia	81
1. Awal Mula Perkembangan	81
2. Masuknya Agama Khonghucu Ke Indonesia	81
3. Lembaga Agama Khonghucu di Indonesia	82
C. Agama Khonghucu di Era Reformasi	83
1. Pengakuan Agama Khonghucu Secara Yuridis	83
2. Pelayanan Hak Sipil Umat Khonghucu	85
3. Imlek Menjadi Hari Libur Nasional	85
Penilaian Diri	86
Lagu Pujian	89
Evaluasi	90
Bab VII Tempat Ibadah Umat Khonghucu	91
A. Pendahuluan	92
B. Kelenteng (Miao) Sebagai Rumah Ibadah Khonghucu	92
1. Sejarah Kelenteng	92
2. Peran Nabi Kongzi dalam Sejarah Kelenteng	93
3. Para Suci (Shen Ming) dalam Kelenteng	94
4. Shen Ming dalam Agama Khonghucu	96
5. Ciri Khas Kelenteng Agama Khonghucu	100
6. Nilai-nilai Utama Kelenteng	102
C. Litang Tempat Kebaktian Umat Khonghucu	103
D. Tempat Ibadah Lainnya	103
Penilaian Diri	105
Evaluasi	106
Bab VIII Harmonis dalam Perbedaan	107
A. Pendahuluan	108
B. Perbedaan yang Mendasari	109
C. Menghadapi Perbedaan.....	110
D. Naluri Menolak Perbedaan	110
E. Menuju Keharmonisan Sebuah Hubungan	111
F. Toleransi dalam Perbedaan	112
G. Kerukunan dalam Perbedaan	113
Penilaian Diri	115
Evaluasi	117
Glosarium	118
Daftar Pustaka	121

Bab I

Ketuhanan dalam Agama Khonghucu



A. Pendahuluan

Dalam setiap agama tentu ada suatu hubungan antara pemeluk agama tersebut dengan yang disembahnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi terlepas dari itu semua, adalah suatu kekeliruan bila manusia dalam kemajuan berpikir dan kekritisannya kemudian menjadi ingin terlalu banyak tahu secara detail akan Tuhan yang dimaksud. Bahkan lebih jauh lagi, manusia hanya mau menerima Tuhan dengan segala ikhwalnya bila semua itu masuk akal/nalarnya. Bagaimana pun manusia haruslah sadar, bahwa Tuhan bukanlah hasil imajinasi manusia semata. Artinya, keberadaan *Tian* tidak mudah ditangkap oleh pengertian manusia dengan segala keterbatasannya. Namun demikian, manusia dapat memahami dan menghayati gaya-gaya suci Kebajikan *Tian* (*Tian De*) yang dikaruniakan ke dalam diri manusia yang berupa benih-benih kebajikan (*Ren De*). Benih-benih kebajikan yang menjadi Watak Sejati (*Xing*) itulah yang akan menjadi penjalin atau jembatan yang menghubungkan manusia kepada penciptanya yaitu *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa).



Tugas Mandiri

- ✓ Carilah ayat suci yang berkaitan dengan keyakinan akan *Tian* dengan Sumber: Kitab suci *Si Shu* dan *Wu Jing*.

Berangkat dari sinilah kemudian manusia dapat mengimani akan Tuhan dengan segenap kebajikan-Nya (sifat-Nya). Maka, agama memerlukan pendalaman yang dipelajari secara tekun oleh umatnya agar mampu mengerti bahwa wahyu Tuhan yang turun kepada para nabi utusan-Nya bukanlah suatu yang dapat diterima seperti pelajaran ilmu pengetahuan lainnya, namun harus melalui suatu tahap

pengimanan yang disertai menyatunya perasaan yang bersih, dan tentunya dibantu dengan logika pemikiran yang benar.

B. Penyebutan Nama Tuhan

Dalam kitab suci agama Khonghucu terdapat beberapa sebutan untuk mewakili beberapa pengertian akan Tuhan. Adapun istilah yang paling sering dipakai dan yang paling orisinil dalam kitab suci adalah: *Di* (*Shang Di*) dan *Tian* (*Huang Tian*).

Di atau *Shang Di* mengandung arti sesuatu yang Mahakuasa; yang menguasai langit dan bumi (menembus langit dan bumi). *Tian* atau *Huang Tian* mengandung arti Tuhan Yang Mahabesar.

Sebutan *Di* banyak digunakan di dalam kitab suci yang berasal dari zaman Dinasti Shang atau Yin (1766-1122 SM), sedang sebutan *Tian* banyak digunakan di dalam kitab-kitab suci sebelum Dinasti Shang, seperti pada zaman Dinasti Xia (2205-1766 SM) dan sesudah Dinasti Shang, yaitu pada zaman Dinasti Zhou (1122-255 SM), tetapi sering kedua sebutan itu digunakan bersama-sama dalam satu kalimat.

Sementara *Tian* berdasarkan etimologi huruf terbentuk dari karakter huruf *Yi* (一) artinya satu, dan huruf *Da* (大) artinya besar. Maka, *Tian* berdasarkan karakter huruf mengandung pengertian: "Satu Yang Mahabesar."



Dalam Kitab *Shu Jing* (Kitab Hikayat) menyebut *Tian* biasanya dengan memberi tambahan kata-kata untuk makin memuliakan-Nya, seperti:

1. *Huang Tian* : Tuhan Yang Mahabesar.
2. *Hou Tian* : Tuhan Yang Maha Meliputi dan ada di mana-mana.
3. *Cang Tian* : Tuhan Yang Mahasuci di tempat Yang Mahatinggi.
4. *Min Tian* : Tuhan Yang Maha Pengasih (Merahmati bagi yang taat).
5. *Shang Di* : Tuhan Yang Mahakuasa.

Nabi Kongzi yang hidup pada zaman Dinasti Zhou, biasanya menggunakan istilah *Tian* untuk menyebut nama Tuhan, kecuali untuk kalimat-kalimat yang dipetik dari kitab-kitab suci yang lebih tua (*Wujing*) digunakan sebutan *Di* atau *Shang Di*.

Dalam Kitab Perubahan (*Yi Jing*) ada sebuah sebutan khusus untuk menyebut nama Tuhan, yakni *Qian* (乾) yang dilukiskan dengan simbol garis-garis positif murni (☰). Sebutannya adalah *Wu Ji* (Mahakosong) atau tidak dapat dilukiskan, sesuatu yang di luar batas kemampuan manusia. Sedangkan Tuhan sebagai *Khalik* dilukiskan dengan sebutan *Tai Ji* (Mahamula/ yang mengadakan yang ada). Tuhan sebagai Roh Semesta juga disebut sebagai Yang Maharoh (*Gui Shen*).

C. Sifat-Sifat Kebajikan Tuhan

Di dalam Kitab *Yi Jing*, tersurat: *Qian*, Tuhan sebagai pencipta memiliki sifat:

- Yuan* : Mahabesar, yang menciptakan segala sesuatu.
Heng : Maha Menembusi, yang mengatur segala ciptaan.
Li : Maha Pemberkah, Merahmati, yang memelihara dan menghidupi. Menjadikan orang menuai hasil perbuatannya.
Zhen : Mahakokoh, Mahakekal, yang meluruskan dan melindungi.

Sifat-sifat *Tian* di atas diterangkan lebih lanjut dalam *Yi Jing* Bab 1 bagian Sabda, sebagai berikut: “Mahabesar *Qian*, *Khalik* Yang Mahasempurna; berlaksa benda bermula daripada-Nya; semua kepada *Tian*/Tuhan Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, beragam benda mengalir berkembang dalam bentuk masing-masing. Mahagemilang Dia yang menjadi awal dan akhir. Jalan suci *Qian*, *Khalik* Semesta Alam menjadikan perubahan dan peleburan; menjadikan semua, masing-masing menempati/ lurus dengan Watak Sejati dan Firman; melindungi/menjaga berpadu dengan keharmonisan agung sehingga membawakan berkah, benar dan teguh.”

Walaupun kebenaran sifat *Tian* itu sangat jelas dalam kitab *Yi Jing*, tetapi bukan berarti *Tian* dapat dibatasi oleh pengertian manusia. Hakikat kenyataan bahwa *Tian* itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas, seperti tersurat dalam kitab *Zhongyong* bab XV: 1-3. Nabi Kongzi bersabda, “Sungguh Mahabesar Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh), dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikian menjadikan umat berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Mahabesar Dia, terasakan di atas dan di kanan kiri kita.”

Di dalam kitab *Sanjak* tertulis: “Adapun kenyataan Tuhan Yang Maharoh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan. Maka, sungguh jelaslah sifat-Nya yang halus itu, tidak dapat disembunyikan dari iman kita; demikianlah Dia.”

Kehalusan sifat Tuhan hanya bisa ditangkap oleh dan dalam iman, seperti tersurat dalam kitab *Mengzi* bab VII A/1. Mengzi berkata, “Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal Watak Sejatinya; yang mengenal Watak Sejatinya akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Jagalah hati, peliharalah Watak Sejati, demikian mengabdikan kepada Tuhan. Tentang usia panjang atau pendek janganlah risaukan, siaplah dengan membina diri, demikian menegakkan Firman.”

Maka kepada manusia selalu diingatkan untuk hormat -beribadah kepada-Nya dan selalu tekun dalam usaha beroleh iman, tidak berani tidak lurus dengan Firman Tuhan.

“Dalam segala sesuatu hendaknya takutlah betapa kedahsyatan *Tian*.” (Shu Jing V. XXVII: 17)

“...tidakkah aku siang dan malam senantiasa hormat akan kemuliaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dapat menjaga kelestarian-Nya.” (*Shi Jing*: IV).



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud kata-kata yang disampaikan Mengzi tentang mengenal *Tian*! “Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal Watak Sejatinya; yang mengenal Watak Sejatinya akan mengenal Tuhan Yang Maha Esa.”

Ayat-Ayat Suci tentang Iman kepada Tuhan

- Mahamula Yang Khalik. Mahameliputi tanpa kecuai. Maharahmat akan keharmonisan. Mahakekal dan lurus Hukum-Nya.
- *Yuan* merupakan induk/kepala segala hal yang baik. *Heng* adalah berkumpulnya segala sifat yang indah. *Li* ialah keharmonisan/keselarasan dengan kebenaran, *Zhen* itulah tertibnya segala hukum semesta dan perkaranya.
- Mahabesarlah Tuhan Khalik Semesta Alam. Berlaksa benda/alam semesta punya awal dan akhir. Semua berasal dan kembali kepada Tuhan. Beredarnya awan dan hujan tercurah. Benda dan alam mengalami perubahan. Perlulah menyadari akan kemuliaan awal dan akhir segenap semesta. Jalan Suci-Nya menjadikan

perkembangan dan perubahan. Hendaknya masing-masing meluruskan Watak Sejati yang difirmankan. Terlindunglah akan seluruhnya harmonis merupakan satu kesatuan. Sehingga memperoleh rahmat yang abadi.

- Sesungguhnya Mahabesar dan Mahaagung. Dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar. Semua benda tiada yang tanpa Dia. Menjadikan orang di dunia ini bersuci diri dan berpakaian sebaik-baiknya (lengkap). Bersungguh hikmat bersembahyang. Sungguh Mahabesarlah melebihi samudera. Seperti selalu ada di atas. Seperti ada di kiri kanan. Maka, seorang *Junzi* hati-hati kepada yang tidak tampak. Segan kepada yang tiada terdengar. Tiada yang lebih tampak dari yang tersembunyi. Tiada yang lebih jelas dari yang terlembut. Maka, seorang *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri. (*Zhongyong*. XV: 1-5)

D. Jalan Suci dan Hukum Suci Tuhan

Sudah menjadi pendapat umum, bahwa banyak hal yang terjadi dan dialami manusia adalah karena sudah menjadi ketetapan Tuhan. Bahwa Tuhan Yang Mahatahu itu sudah tahu dan menentukan apa yang akan dilakukan/dikerjakan manusia jauh sebelum manusia itu melakukannya. Ini berarti seluruh hidup kita sudah ditentukan sebelumnya.

Jika demikian, jelas bahwa apa pun kenyataan hidup dan bagaimana reaksi manusia terhadap kenyataan itu adalah sudah ketetapan Tuhan. Pemahaman ini sangat mungkin didorong oleh rasa ketakutan manusia untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi, karena bila manusia memang memiliki kemampuan dan kebebasan untuk memilih tindakan, berarti ia juga bertanggung jawab atas setiap hal yang terjadi. Jika segala yang terjadi sudah ditentukan, dan manusia tinggal menjalani, manusia tidak bisa disalahkan atas apa pun situasi dan kondisi yang ada.

Manusia selalu mencari sebab-sebab dari luar dirinya untuk setiap permasalahan yang terjadi/menimpanya, menyalahkan pihak lain, menyalahkan keadaan, menyalahkan hukum alam, bahkan menyalahkan Tuhan yang menurutnya sebagai penentu semua keadaan yang ia lakukan dan yang ia alami. Lalu di mana tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya?

Maka, menjadi penting untuk kita renungi kembali, pertanyakan, dan teliti kembali, pemahaman tentang turut campur Tuhan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Diskusikan maksud dari pernyataan di atas tentang kekuasaan dan kemahatahuan Tuhan, bahwa semua terjadi dan dialami manusia adalah karena sudah menjadi ketetapan Tuhan. Bahwa Tuhan Yang Mahatahu itu sudah tahu dan menentukan apa yang akan dilakukan/dikerjakan manusia jauh sebelum manusia itu melakukannya. Ini berarti seluruh hidup kita sudah ditentukan sebelumnya, dan manusia tinggal menjalani, karena tinggal menjalani maka manusia tidak bisa disalahkan atas apa pun situasi dan kondisi yang ada.

Tuhan Mahakuasa adalah benar untuk kita yakini, tetapi menjadi salah jika semua yang terjadi pada manusia adalah mutlak ketentuan Tuhan. Dari sini semoga dapat tergambar sebuah pemahaman baru tentang ke-Mahakuasaan Tuhan dan ke-Mahatahuan Tuhan.

Manusia telah difirmankan Tuhan memiliki benih Kebajikan dalam Watak Sejatinya. Bagaimana manusia melaksanakan firman itu, di situlah yang harus ditentukan dan dipertanggung jawabkan setiap manusia kepada Tuhan.

Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahatahu telah menentukan manusia berbeda kodratnya dengan makhluk ciptaan lainnya. Berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dan berbeda pula dengan margasatwa. Tumbuh-tumbuhan tidak punya perasaan dan kesadaran *instinktif* (naluriah), hanya punya daya hidup *vegetatif* (tumbuh kembang). Margasatwa punya perasaan dan kesadaran *instinktif*, tetapi tidak dikaruniai benih kebajikan dan daya kehidupan rohani untuk membedakan salah dan benar.

Hanya manusia yang dikaruniai daya hidup rohani yang merupakan benih kebajikan, punya hati nurani dan akal budi, sehingga manusia tahu mana yang salah dan mana yang benar. Maka setiap manusia dapat bebas menentukan cara hidupnya, dengan demikian maka manusia harus bertanggung jawab atas segala perilaku hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1. Kehendak Tuhan

Dari sudut pandang *makro*, jagat raya telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ditetapkan untuk ada. Artinya, ada hal yang telah ditetapkan dan menjadi pilihan Tuhan untuk kita, dan kita tidak dapat membantahnya. Bahwa kita dilahirkan sebagai manusia (laki-laki atau perempuan) dari ayah ibu yang menjadi orang tua kita, kapan dan di mana kita dilahirkan, adalah bukan pilihan kita. Tuhan menjadikan kita manusia, laki-laki atau perempuan. Kita juga tidak dapat menetapkan lebih dahulu kapan kita dilahirkan, maupun di mana kita akan dilahirkan.

Semua yang hidup diawali dengan kelahiran, dan semua yang dilahirkan akan diakhiri dengan kematian. Maka kematian dari sesuatu yang dilahirkan, dan kelahiran dari sesuatu yang hidup adalah sebuah ketetapan Tuhan. Inilah yang dinamakan *Ding* (Ketetapan Tuhan untuk Manusia).

2. Firman

Ada hal yang memang telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ditentukan untuk ada, tetapi kejadian “tertentu” yang dialami manusia tidak ditakdirkan (tidak ditentukan secara mutlak). Kematian adalah ketetapan Tuhan, artinya bahwa semua yang hidup, yang diciptakan Tuhan akan mengalami kematian. Akan tetapi, bagaimana kematian itu terjadi bisa menjadi ‘pilihan’ manusia. Seperti halnya kematian, kelahiran adalah juga ketetapan, artinya bahwa semua yang hidup diawali dengan kelahiran. Akan tetapi, bagaimana hidup itu dijalani bukanlah suatu yang telah digariskan mutlak oleh Tuhan.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia memberkahinya dengan “Watak Sejati” (*Xing*) yang menjadi ‘kodrat’ suci manusia. Inilah Firman/Kehendak Tuhan atas diri manusia. Watak Sejati sebagai kodrat suci ini menjadikan manusia berpotensi

untuk berbuat baik, menjadi manusia berbudi luhur yang mampu menempuh jalan suci sebagaimana dikehendaki Tuhan atas manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan atas diri manusia yang berupa Watak Sejati itu bukanlah sebuah jaminan yang pasti untuk menjadikan manusia menjadi tetap baik seperti pada awalnya (menurut kehendak Tuhan).

Manusia memiliki kesempatan/peluang untuk memilih, menempati 'kodrat' nya atau mengingkari "kodratnya" itu. (Tuhan berkehendak, manusia dapat memilih). "Mati hidup adalah Firman...".

Kehidupan dan kematian itu adalah kehendak Tuhan atas manusia, tetapi bagaimana kematian dan kehidupan itu akan dijalani adalah pilihan manusia. Dari sini kita ditunjukkan satu hal penting, bahwa kita memiliki kebebasan untuk memilih yang tentunya diikuti dengan kesediaan untuk mempertanggungjawabkannya.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Diskusikan maksud dari ayat suci berikut: Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, 'yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan'.

E. Prinsip Hukum Alam

Tiap benda dan wujud yang diciptakan Tuhan memiliki hukumnya sendiri-sendiri. Jantung bekerja memompa darah, dan bila jantung berhenti memompa darah dalam tubuh (tidak bekerja sesuai hukumnya), akan terjadi kematian pada manusia (apa pun penyebabnya, akibatnya tetap sama).

Bumi memiliki gaya tarik (*gravitasi*), tidak peduli siapa pun ia (orang baik atau orang jahat), dan apa pun yang menjadi penyebabnya, bila ia jatuh dari lantai 24 sebuah gedung, ia akan menumbuk tanah. Hal ini menunjukkan kepada kita sebuah hukum penting tentang kehidupan, bahwa setiap setiap wujud memiliki hukumnya sendiri-sendiri.

Tuhan Yang Maha Esa menentukan kita menjadi manusia dan menganugerahkan manusia Watak Sejati (*Xing*) yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan sebagai kemampuan luhur untuk berbuat baik, ini kehendak Tuhan atas manusia. Hal ini ditegaskan dalam ayat suci yang terdapat dalam kitab *Zhongyong* Bab Utama Pasal I: "Firman Tuhan itulah dinamai Watak Sejati. Berbuat mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai agama."

Tuhan Yang Maha Esa tentu menghendaki manusia untuk taat dan lurus sesuai dengan kodrat yang difirmankan-Nya (*Shun Tian*), namun, manusia bisa menjadi ingkar atau melawan kodrat suci yang difirmankan Tuhan itu (*Ni Tian*). Maka, dinyatakan (tertulis di dalam *Kong-gao*): "Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka, dikatakan, yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan." (*Da Xue*. X:11)

Manusia memiliki kemampuan sekaligus kebebasan untuk memilih. Maka pada dasarnya kita adalah hasil dari pilihan-pilihan kita, meskipun gen, pola pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan memengaruhi, tetapi tidak menentukan siapa diri kita.

Kemampuan untuk memilih ini berarti bahwa kita bukan sekadar produk dari masa lalu kita atau dari *gen* orang tua kita, bukan juga produk dari perlakuan orang lain terhadap kita. Manusia sering kali memperlakukan masa lampau untuk membenarkan situasi dan masalah yang ia hadapi sekarang. Maka, menjadi penting untuk selalu menyadari bahwa masalah yang kita hadapi adalah tanggung jawab kita. Kita tidak lagi menyalahkan orang tua, lingkungan, dan Negara. Kita menyadari bahwa kita adalah pemegang kendali atas nasib kita sendiri.

Kita menentukan diri kita sendiri melalui pilihan-pilihan kita. Secara sadar atau tidak, kita telah membiarkan masa kini kita ditentukan oleh pilihan-pilihan di masa yang lalu. Bila masa kini kita ditentukan oleh pilihan-pilihan kita di masa lampau, kita bisa mengarahkan masa depan kita melalui pilihan-pilihan kita yang sekarang. Jangan biarkan masa lalu kita terus menentukan masa depan kita.

Tentu saja ada hal-hal yang terjadi pada kita (*gen*) yang terhadapnya kita tidak punya pilihan. Kendati demikian, kita tetap memiliki kemampuan untuk memilih cara bagaimana kita menanggapi. Bahkan orang yang memiliki kecenderungan *genetik* untuk penyakit tertentu, tidak pasti bahwa ia akan menderita penyakit tersebut. Dengan memanfaatkan kesadaran diri dan kekuatan kehendak untuk memilih program olahraga atau program dan pola-pola tertentu, memungkinkan ia dapat terhindar dari penyakit yang mungkin telah menewaskan nenek moyangnya.

Namun sayangnya, sering kali manusia hidup mengikuti alibi-alibinya, dan kemudian ia benar-benar menyakini alibi-alibinya itu. Bahwa ia tidak akan menjadi lebih baik dan berprestasi karena berbagai alasan yang dibentuknya sendiri.

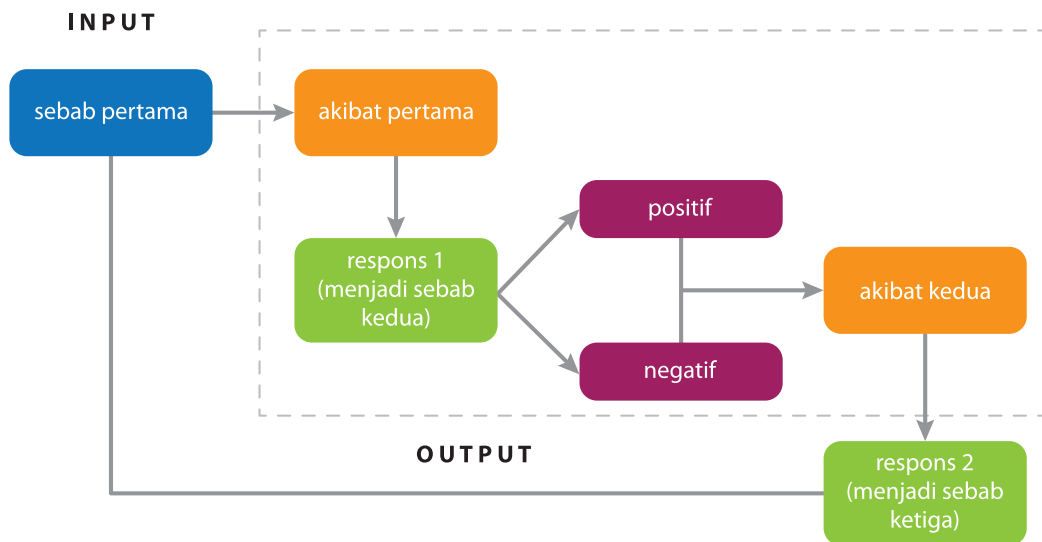
Sebagai remaja, kamu harus terus mengembangkan kekuatan dan kebebasan memilih agar menjadi pribadi yang mampu memperbaiki diri demi masa depannya.

F. Menentukan Kualitas Hidup

Terkait dengan kemampuan menentukan arah yang benar. Arah yang benar berarti memahami akan prinsip-prinsip hukum alam dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip itu. Kesadaran diri dan pemahaman akan prinsip-prinsip itu akan mengantarkan kita pada 'kualitas' hidup. Tidak ada akibat tanpa sebab. Sebuah akibat akan menjadi sebab baru bagi akibat berikutnya. Begitu seterusnya.

Paparan di atas memberitahukan hal penting tentang anugerah Tuhan untuk kita. Pertama, kehendak *Tian* telah menjadikan kita manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kedua, bahwa Firman *Tian* menjadikan kita manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup masing-masing. Ketiga, bahwa hukum alam menjadikan kita dapat menentukan kualitas kehidupan melalui pilihan-pilihan dan respons kita untuk setiap akibat yang kita ciptakan.

Skema berikut merupakan putaran sebab-akibat. Respons yang kita berikan terhadap sebuah akibat akan menjadi sebab baru yang selanjutnya akan melahirkan akibat berikutnya, lalu kita memberikan respons kembali, dan seterusnya.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Carilah kasus yang menggambarkan tentang skema sebab akibat seperti digambarkan di atas, diskusikan dan presentasikan hasil diskusi kelompok kamu!

Penilaian Diri

- Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kamu dalam menerima dan memahami tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan atas hidup dan kehidupan ini.
2. Menumbuhkan sikap patuh mengikuti kehendak dan hukum suci-Nya.

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
1	Hakikat kenyataan bahwa <i>Tian</i> itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas.					
2	Sungguh Mahabesar Kebajikan <i>Gui Shen</i> (Tuhan Yang Maharoh), dilihat tiada tampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia.					

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
3	Adapun kenyataan Tuhan Yang Mahahroh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan.					
4	Menjaga hati, merawat Watak Sejati, demikian mengabdikan kepada Tuhan.					
5	Seorang <i>Junzi</i> hati-hati kepada yang tidak tampak. Segan kepada yang tiada terdengar. Tiada yang lebih tampak dari yang tersembunyi. Tiada yang lebih jelas dari yang terlembut. Maka, seorang <i>Junzi</i> hati-hati pada waktu seorang diri.					
6	Ada hal yang memang telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ ditentukan untuk ada, tetapi kejadian “tertentu” yang dialami manusia tidak ditakdirkan (tidak ditentukan secara mutlak).					
7	“Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud masing-masing dibantu sesuai dengan ‘sifatnya’. Kepada pohon yang bersemi dibantu tumbuh, sementara kepada yang condong dibantu roboh.					
8	Bila kita berjalan ke barat tentu akan dibantu sampai ke barat, dan bila kita berjalan ke timur kita akan dibantu sampai ke timur. Maka, ke barat atau ke timur adalah jelas ‘pilihan’ manusia sendiri (bukan Tuhan menetapkan/ menentukan).					
9	Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya; Setiap pilihan selalu memiliki konsekuensi masing-masing, dan manusia harus konsekuen terhadap setiap hal yang menjadi pilihannya.					

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
10	Tiap benda dan wujud diciptakan Tuhan memiliki hukumnya sendiri-sendiri, jantung bekerja memompa darah, dan bila jantung berhenti memompa darah dalam tubuh (tidak bekerja sesuai hukumnya), maka akan terjadi kematian pada manusia (apa pun penyebabnya, akibatnya tetap sama).					
11	Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.					
12	Manusia harus terus mengembangkan kekuatan dan kebebasan untuk memilih agar dapat menjadi pribadi transisi, yaitu menjadi pribadi yang mampu menghentikan kecenderungan yang tidak pantas/tidak baik untuk diwariskan ke generasi berikutnya, atau menghentikan semua kecenderungan yang tidak baik agar tidak terus memengaruhi kehidupan kita yang pada gilirannya akan memengaruhi masa depan kita.					
13	Nabi Kongzi mengingatkan dalam sabdanya “Sesungguhnya untuk memperoleh kegemilangan itu hanya tergantung pada usaha orang itu sendiri”.					
14	Prinsip-prinsip hukum alam bersifat universal, seperti halnya hukum gravitasi, begitupun prinsip rasa hormat, kebaikan (murah hati), kejujuran, keikhlasan, dan kerja keras, berlaku umum dan terus berlaku selamanya. Prinsip-prinsip itu juga tidak bisa diperdebatkan.					

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Sebutkan empat sifat Tuhan seperti yang tersurat dalam kitab *Yi Jing*!
2. Jelaskan tentang Kebajikan *Gui Shen* (Tuhan Yang Maharoh) seperti yang tersurat dalam kitab *Zhongyong*, bab XV pasal 1 dan 2!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan 'Firman Tuhan itu tidak berlaku selamanya'!

Bab II

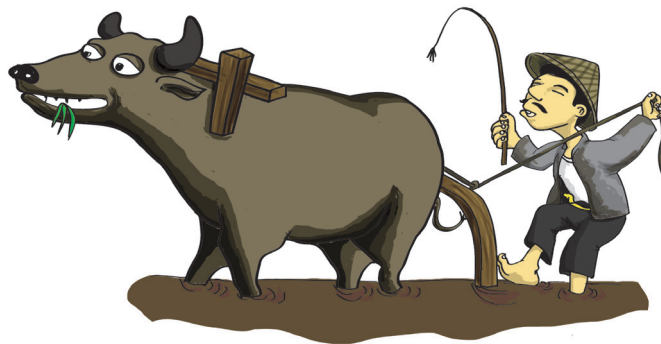
Hakikat dan Sifat Dasar Manusia



A. Manusia Makhluk Termulia

Xunzi, salah seorang filsuf *Neo Confucianisme* mengatakan: “Air dan api punya *Qi* tetapi tidak punya kehidupan. Rumput dan pohon hidup, tetapi tidak punya perasaan. Hewan dan unggas punya perasaan, tetapi tidak tahu kebenaran. Manusia punya *Qi*, punya nyawa, punya perasaan dan tahu akan kebenaran, termulialah dia. Tenaga tak sebanding kerbau, lari tak secepat kuda, tetapi kerbau dan kuda dipakai oleh manusia.”

Kata-kata Xunzi menyiratkan makna bahwa manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses *evolusi* seperti yang diteorikan oleh Darwin, bukan juga hewan yang harus digembalakan, juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh Aristoteles. Manusia diciptakan *Tian* melalui kedua orang tua. Maka, secara jasmani, manusia menerima hidup dari atau melalui perantara ayah dan ibu. Namun manusia tidak hanya sekadar memiliki jasmani (*daya hidup jasmani/nyawa*), *Tian* melengkapinya dengan roh (*daya hidup rohani*).



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 2.1 Tenaga tak sebanding kerbau, tetapi kerbau dapat dikendalikan oleh manusia

Dalam tradisi filsafat dan agama, baik Barat maupun Timur, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi. Manusia memiliki empat dimensi dasar, yaitu:

1. dimensi Fisik : tubuh (*psikomotorik*)
2. dimensi Intelektual : pikiran (*kognitif*)
3. dimensi Emosional : hati (*afektif*)
4. dimensi Rohani : jiwa (*spiritual*)

Keempat dimensi ini mencerminkan empat kebutuhan dasar hidup manusia, yaitu:

1. kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*)
2. kebutuhan untuk belajar (*improvement*)
3. kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (*kasih sayang*)
4. kebutuhan untuk meninggalkan nama baik (*eksis*)

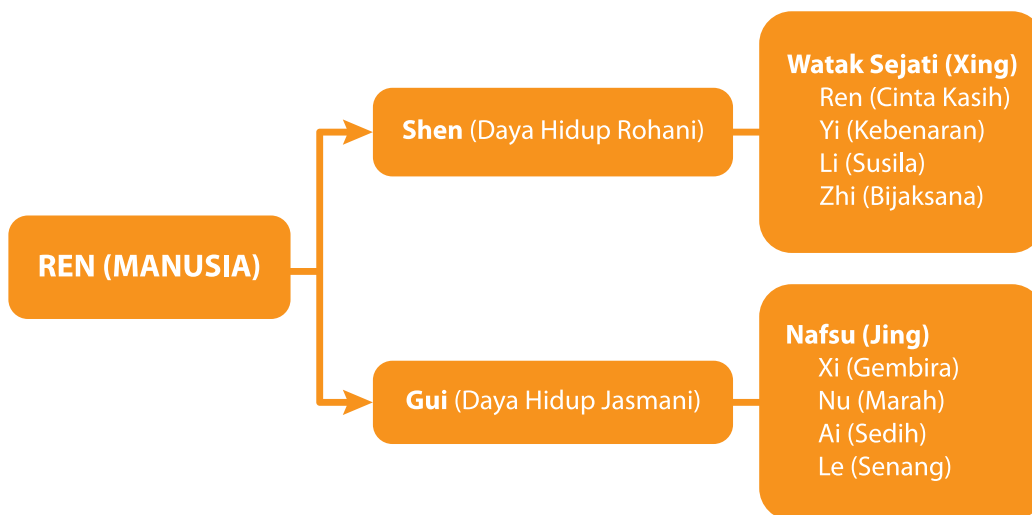
1. Dua Unsur Nyawa dan Roh (*Gui Shen*)

Berdasarkan prinsip *Yin-Yang*, bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda, tetapi saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Yin-Yang, negatif-positif, wanita-pria, bumi-langit, malam-siang, kanan-kiri, dan seterusnya. Dalam diri manusia, Tuhan memberkahinya dengan dua unsur: nyawa dan roh. Maka diyakini, bahwa manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Karena selain memiliki nyawa (daya hidup jasmani), manusia juga memiliki roh (daya hidup rohani).

Roh atau daya hidup rohani yang di dalamnya bersemayan "*Xing*" atau Watak Sejati sebagai Firman Tuhan atas diri manusia, yang mengandung benih-benih kebajikan, yaitu: *Ren, Yi, Li, dan Zhi*.

Watak Sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat baik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya (sesuai firman-Nya).

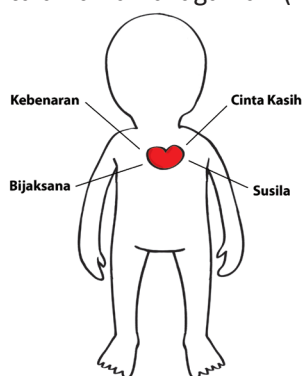
Nyawa atau daya hidup jasmani yang di dalamnya terkandung daya rasa atau "nafsu" yang merupakan kekuatan bagi manusia untuk melangsungkan hidupnya. Daya rasa atau "nafsu" itu adalah: *Xi, Nu, Ai, dan Le*. Tanpa keempat daya rasa ini manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Maka, baik daya hidup rohani (Watak Sejati) ataupun daya hidup jasmani (nafsu) merupakan dua unsur yang dimiliki oleh manusia.



2. Watak Sejati (*Xing*) sebagai Daya Hidup Rohani

Ajaran Khonghucu (*Ru Jiao*) meyakini bahwa pada dasarnya sifat manusia itu asalnya baik, suci dan murni. Tuhan Yang Maha Esa sebagai Khalik pencipta mencakup: *Yuan, Heng, Li, dan Zhen*, menjadikan manusia memperoleh percikan kebajikan-Nya sebagai firman yang berada pada diri setiap manusia. Percikan kebajikan Tuhan dalam diri manusia itu berupa *Xing* (Watak Sejati) yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan, yaitu: *Ren, Yi, Li, dan Zhi*.

“Firman Tuhan itulah dinamai Watak Sejati (*Xing*), hidup/berbuat mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci, bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama.” (*Zhongyong*. Bab Utama Pasal 1)



Keempat benih kebajikan inilah yang menjadi kemampuan luhur bagi manusia untuk berbuat baik, sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk mempertahankan dan menggemilangkan benih-benih kebajikan itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Keempat benih kebajikan itu ada dalam diri setiap manusia dan menjadi sifat dasar manusia.

- Rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega itulah benih dari cinta kasih.
 - Rasa hati malu dan tidak suka itulah benih dari kebenaran.
 - Rasa hormat dan rendah hati itulah benih dari kesusilaan.
 - Rasa hati menyalahkan dan membenarkan itulah benih dari kebijaksanaan.
- » Siapa yang tidak merasa iba/kasih melihat orang lain menderita.
 - » Siapa yang tidak malu melakukan perbuatan yang tidak berlandaskan kebenaran, dan siapa yang suka jika diperlakukan tidak benar.
 - » Siapa yang tidak mengerti bahwa kepada orang yang lebih tua harus menaruh hormat, mengalah dan merendahkan hati.
 - » Siapa yang tidak dapat membedakan bahwa sesuatu itu pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.

Mengzi berkata: “Rasa hati kasihan dan tidak tega tiap orang mempunyai; rasa hati malu dan tidak suka, tiap orang mempunyai; rasa hati hormat dan mengindahkan, tiap orang mempunyai; rasa hati membenarkan dan menyalahkan, tiap orang mempunyai. Adapun rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega itu menunjukkan adanya benih cinta kasih. Rasa malu dan tidak suka menunjukkan adanya benih menjunjung kebenaran. Rasa hati hormat dan mengindahkan menunjukkan adanya benih kesusilaan. Rasa hati menyalahkan dan membenarkan menunjukkan adanya benih kebijaksanaan. Cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan kebijaksanaan itu bukanlah hal-hal yang dimaksudkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya. Akan tetapi, sering manusia tidak mau mawas diri. Maka dikatakan, carilah! dan engkau akan mendapatkan. Sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan ...!”

“Sifat orang memang berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Akan tetapi, itu tidak dapat dicarikan alasan kepada Watak Sejatinya.”

“Mengapa kukatakan tiap orang mempunyai perasaan tidak tega akan sesama manusia? Kini bila ada seorang anak kecil yang hampir terjerumus ke dalam perigi, niscaya dari lubuk hatinya timbul rasa terkejut dan belas kasihan. Ini bukan karena dalam hatinya ada keinginan untuk dapat berhubungan dengan orang tua anak itu,

bukan ingin mendapat pujian kawan-kawan sekampung, bukan juga karena khawatir akan mendapat celaan.”

“Dari hal itu kelihatan, bahwa yang tidak mempunyai rasa belas kasihan itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan malu dan tidak suka itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan rendah hati dan mau mengalah itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan menyalahkan dan membenarkan itu bukan orang lagi.”

“Perasaan berbelas kasihan itulah benih cinta kasih, perasaan malu dan tidak suka itulah benih kebenaran, perasaan rendah hati dan mau mengalah itulah benih dari kesusilaan, dan perasaan menyalahkan dan membenarkan itulah benih dari kebijaksanaan.” (Mengzi. Bab II A: 6)

Mengzi berkata, ¹ “Kemampuan yang dimiliki orang dengan tanpa belajar, disebut kemampuan asli (*Liang Ling*). Pengertian yang dimiliki orang dengan tanpa belajar, disebut pengertian asli (*Liang Zhi*).”

² “Anak-anak yang didukung tidak ada yang tidak mengerti/mencintai orang tuanya, dan setelah besar tidak ada yang tidak mengerti harus hormat kepada kakaknya.”

³ “Mencintai orang tua itulah cinta kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah Kebenaran. Tidak dapat dipungkiri memang itulah kenyataan yang ada di dunia.”

Dari ayat di atas dapatlah dikatakan suatu *dokrin* iman yang dengan jelas menyebutkan akan diri manusia itu, di dalamnya ada Watak Sejati (*Xing*) yang menjadi kodratnya sebagaimana difirmankan Tuhan. Dengan demikian, tentunya Watak Sejati itu ada pada diri setiap manusia, dan pasti sama adanya. Semua manusia, apakah baik atau jahat secara *fundamental* memiliki jiwa yang sama, jiwa yang sepenuhnya tidak pernah dapat dileyapkan oleh keegoisan, serta selalu mewujudkan dirinya segera dalam reaksi *intuitifnya* terhadap segala sesuatu.

Perasaan kasihan secara otomatis muncul dalam diri setiap manusia ketika melihat seorang anak kecil jatuh ke dalam sumur. Perasaan tersebut muncul secara spontan dan alami karena memang demikianlah kebenaran kodrat kita sebagai manusia.

Pengetahuan (kemampuan merasakan) ini adalah perwujudan dari sifat kita yang asli. Yang perlu dilakukan oleh kita (manusia) adalah mengikuti arahan dari pengetahuan/kemampuan *intuitif* itu, dan selanjutnya tanpa keraguan mengarah kepadanya. Karena apabila kita mencoba untuk menemukan alasan untuk tidak mengikuti arahan-arahannya, berarti kita menambahkan sesuatu atau mungkin mengurangi sesuatu dari pengetahuan/kemampuan *intuitif* itu. Dengan demikian kita akan kehilangan kebaikan tertinggi kita. Tindakan mencari alasan merupakan sikap yang disebabkan oleh keegoisan.

Dengan Watak Sejati, hidup manusia dibangun sehingga mempunyai suatu nilai. Karena memiliki Watak Sejati itulah manusia menjadi makhluk mulia dan utama dari segala ciptaan-Nya. Watak Sejati merupakan percikan dari sifat kebajikan Tuhan, maka, pada dasarnya manusia mampu beriman dan mengerti akan perihal kuasa kebajikan-Nya.

- » *Ren*, muncul paling awal dalam diri setiap manusia.
- » *Yi*, muncul kemudian setelah pengertian berkembang.
- » *Li*, dapat ditanamkan pada masa menjelang remaja.
- » *Zhi*, merupakan tuntunan yang tak terbatas ketika manusia berangkat dewasa.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Diskusikan pernyataan bahwa *Ren* muncul paling awal dalam diri setiap manusia. *Yi* muncul kemudian setelah pengertian berkembang pada masa balita. *Li* dapat ditanamkan pada masa menjelang remaja. *Zhi*, merupakan tuntunan yang tak terbatas ketika manusia beranjak dewasa.

3. Daya Hidup Jasmani

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa selain diberikan Watak Sejati (*Xing*) sebagai kemampuan luhur bagi manusia untuk berbuat baik/bajik, manusia juga diberikan daya rasa (daya hidup jasmani) sebagai kemampuan manusia untuk menggenapi kehidupannya. Daya rasa atau daya hidup jasmani itu ialah:

Gembira	(<i>Xi</i>)	Marah	(<i>Nu</i>)
Sedih	(<i>Ai</i>)	Senang	(<i>Le</i>)

Peradaban manusia dapat bertahan sampai hari ini karena manusia memiliki daya rasa (nafsu) tersebut. Keempat daya rasa (nafsu) inilah yang menjadikan manusia mampu mengembangkan kehidupannya. Tetapi nafsu ini pulalah yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan bila manusia tidak dapat memelihara dan mengendalikannya.

Tujuan pengajaran agama tidaklah bermaksud menghapuskan atau membunuh nafsu-nafsu tersebut karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Agama bertujuan membimbing agar manusia mengerti bagaimana mengendalikan bila nafsu yang ada di dalam dirinya itu timbul. Mengendalikannya agar tidak melampaui batas “tengah”.

Penting

“Adanya keharmonisan antara Roh dan Nyawa, antara kehidupan lahir dan kehidupan batin, itulah tujuan tertinggi pengajaran agama.”

“Gembira, marah, sedih, dan senang sebelum timbul dinamai tengah. Setelah timbul tetapi masih berada di batas tengah dinamai *harmonis*. Tengah itulah pokok besar dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh Jalan Suci di dunia.” (*Zhongyong*. Bab Utama Pasal: 4)

“Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara.” (*Zhongyong*. Bab Utama Pasal: 5)

Ketika manusia berada dalam kondisi dimana tidak ada rasa gembira, rasa marah, rasa sedih, dan rasa senang/suka di dalam dirinya, kondisi inilah yang dimaksud manusia dalam keadaan “tengah.” Tetapi, keadaan dalam kehidupan ini sangatlah dinamis/selalu berubah, terlebih lagi perasaan manusia mudah sekali terpengaruh dan berubah. Keadaan tengah dalam diri manusia tidak dapat berlangsung/bertahan

selamanya, banyak hal dan peristiwa yang dapat memancing timbulnya nafsu di dalam diri. Bila salah satu nafsu itu timbul, berarti saat itu manusia sudah tidak dalam keadaan tengah.

1. Ketika manusia menerima kabar baik yang diharapkan, seketika itu timbul perasaan gembira di dalam dirinya.
2. Ketika mendapat perlakuan buruk/tidak benar, seketika itu timbul perasaan marah di dalam dirinya.
3. Ketika menerima kabar buruk yang tidak diharapkan, seketika itu timbul perasaan sedih dan kecewa.
4. Ketika melihat, mendengar atau merasakan yang sesuatu yang menarik hatinya, seketika itu timbul perasaan senang/suka.

Menjadi kewajiban manusia untuk selalu mengendalikan setiap nafsu yang timbul dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah (tidak kelewatan). Mengendalikan nafsu yang timbul tetap di batas tengah itulah yang dinamai “harmonis”.

1. Jangan karena perasaan gembira lalu menjadi lupa diri dan tidak memperhatikan sikap dan perilaku, ini berarti melanggar nilai-nilai cinta kasih.
2. Jangan karena perasaan marah, sampai berbuat keterlaluan, ini berarti melanggar nilai-nilai kebenaran.
3. Jangan karena perasaan sedih sampai merusakkan badan, ini berarti melanggar nilai-nilai kesusilaan.
4. Jangan karena perasaan suka terhadap sesuatu, sampai melupakan hal-hal lain hanya sekedar ingin memuaskan keinginan diri, ini berarti melanggar nilai-nilai kebijaksanaan.

B. Mengapa Manusia Berbuat Jahat

1. Nafsu yang Tidak Terkendali

Seperti halnya Watak Sejati yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan: cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan kebijaksanaan yang mutlak dimiliki oleh semua orang (tanpa kecuali). Begitupun halnya dengan nafsu (daya rasa) yang terdiri atas perasaan: gembira, marah, sedih, dan senang/suka adalah juga hal yang pasti dimiliki oleh semua orang.

Nafsu (daya rasa) yang disebutkan itu dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan pada siapa saja. Manusia sering kali atau tidak mempunyai kendali atas kapan ia dilanda emosi, dan juga emosi apa yang akan melandanya, tetapi paling tidak manusia dapat memperkirakan berapa lama emosi itu akan berlangsung menguasai dirinya.

Banyak pengaruh dari luar yang dapat memicu timbulnya nafsu yang ada di dalam diri. Bila ‘nafsu’ di dalam diri itu telah terpicu, bersamaan dengan itu tubuh akan bergerak melakukan sesuatu, ini akan berakibat tidak baik bila berlebihan atau tidak dapat dikendalikan. Pada kondisi seperti inilah harus ada sesuatu yang dapat meredam atau mengendalikan nafsu tersebut, inilah fungsi Watak Sejati.

Nafsu, dengan kuat menggerakkan tubuh untuk melakukan hal-hal tertentu

sampai sepuas-puasnya (melampaui batas-batas kewajaran). Hal ini tentu saja sangat berbahaya! Watak Sejati meredam, membendung, dan mengendalikan agar semuanya tetap berada pada batas kewajaran yang tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dapat mengendalikan nafsu yang timbul tetap berada pada batas kewajaran (batas tengah) inilah dimaksud harmonis.

1) “Nafsu apabila dilatih dan dikendalikan, akan memiliki kebijaksanaan. Nafsu akan mampu membimbing, menggerakkan pikiran, dan menciptakan nilai-nilai bagi kelangsungan hidup kita. Tetapi nafsu dengan mudah menjadi tidak terkendali, dan hal itu memang sering kali terjadi. Masalahnya bukanlah karena nafsu itu sendiri, melainkan mengenai keselarasan antara nafsu dan cara mengekspresikannya, maka pertanyaannya adalah, “Bagaimana kita membawa kecerdasan ke dalam emosi kita?”

Mengzi berkata, “Pohon di gunung *Giu*, mula-mula indah dan rimbun, tetapi karena letaknya dekat dengan sebuah negeri yang besar, lalu dengan semena-mena ditebang, masih indahkah kini?” “Benar, dengan istirahat tiap hari tiap malam, disegarkan oleh hujan dan embun, tiada yang tidak bersemi dan bertunas kembali, tetapi lembu-sapi dan kambing-domba digembalakan di sana, menjadi gundullah dia. Orang melihat keadaan yang gundul itu lalu menganggap memang selamanya belum pernah ada pohon-pohon di sana.”

2) “Tetapi benarkah itu hakikat sifat gunung? Cinta kasih dan kebenaran yang dijaga di dalam hati manusia kalau sampai tiada lagi, tentulah karena sudah terlepas hati nuraninya (*Liang Xing*). Hal itu seperti pohon-pohon yang ditebang dengan kapak, kalau tiap-tiap hari ditebang, dapatkah menunjukkan keindahannya?” Kalau kemusnahan ini berulang-ulang terjadi, kesegaran yang diperoleh karena hawa malam itu tidak cukup untuk menjaganya. Bedanya dengan burung atau hewan sudah tidak jauh lagi. Kalau orang melihat keadaan yang sudah menyerupai burung atau hewan itu, ia lalu menyangka bahwa memang demikian watak dasarnya. Tetapi benarkah itu sungguh-sungguh merupakan rasa hatinya?”

3) Maka kalau dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya, kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak.” (*Mengzi*. VI A: 8 ayat 1-3)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Watak Sejati manusia yang pada dasarnya baik itu dapat dirusakkan oleh nafsu yang tidak terkendali. Jadi, bukan karena watak dasar



sumber: yes-outdoor.blogspot.com

Gambar 2.2 Hijau dengan pepohonan adalah sifat asli gunung



sumber: yes-outdoor.blogspot.com

Gambar 2.3 Gunung yang gundul karena ditebang, bukan karena sifat alaminya

(Watak Sejatinya) itu buruk adanya.

2. Keadaan yang Memaksa

Adakala di mana manusia dapat bertindak/berbuat buruk meski tidak ada emosi negatif ('nafsu') yang menguasai dirinya, tindakan itu dilakukan semata-mata karena menurutnya "tidak ada pilihan" atau "terpaksa."



sumber: shadow-intips.blogspot.com

Gambar 2.4 Mengalir ke tempat yang lebih rendah adalah sifat alami air

Keadaanlah yang menyebabkan manusia melakukan suatu tindakan tertentu. Seperti dicontohkan dalam uraian Mengzi melalui percakapannya dengan Gaozi, yang menggambarkan hubungan Watak Sejati/sifat asli manusia dengan suatu keadaan yang memaksa.

Gaozi berkata, "Watak Sejati manusia itu laksana pusaran air, kalau diberi jalan ke timur akan mengalir ke timur, kalau diberi jalan ke barat akan mengalir ke barat. Begitupun Watak Sejati manusia itu tidak dapat membedakan antara baik atau tidak baik, seperti air tidak dapat membedakan antara timur dan barat." (*Mengzi*. VI A: 2)

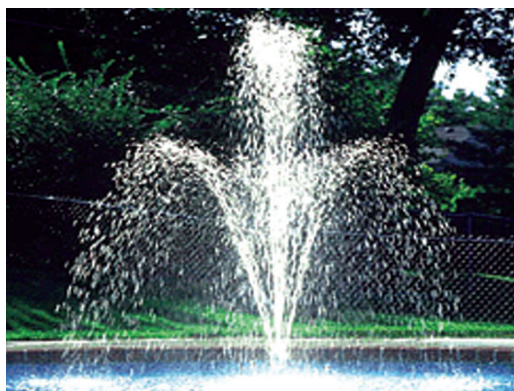
Mengzi berkata, "Air memang tidak dapat membedakan antara timur dan barat, tetapi tidak dapatkah membedakan antara atas dan bawah?"

"Watak Sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah." (*Mengzi*. VI A: 3)

"Kini kalau air itu ditepuk dapat terlontar naik sampai melewati dahi, dengan membendung dan memberi saluran-saluran, air dapat dipaksa mengalir sampai ke gunung. Tetapi benarkah ini watak air? Itu tentu bukanlah hal yang sewajarnya. Begitupun kalau orang sampai menjadi tidak baik, tentulah karena Watak Sejatinya diperlakukan seperti itu juga."

Secara alami air tidak ada yang tidak mengalir ke bawah, dan manusia tidak ada yang tidak cenderung kepada baik. Tetapi bila keadaan memaksa air dapat juga mengalir ke atas, begitupun manusia, jika keadaan memaksa dapat juga berbuat tidak baik (tidak sesuai dengan sifat alaminya).

Ketika air harus mengalir ke atas melawan kodratnya, tentu tidak menjadi



sumber: shadow-intips.blogspot.com

Gambar 2.5 Jika dipaksa air dapat mengalir ke atas

persoalan. Tetapi jika manusia yang kodratnya adalah baik jika menjadi tidak baik karena keadaan yang memaksa, tentu akan menjadi persoalan.

Air adalah sebuah benda (bukan makhluk), jadi ia tidak dapat melawan jika diperlakukan (dikondisikan) untuk melawan sifat alaminya. Tetapi manusia sebagai makhluk yang diberi Watak Sejati dan dorongan perasaan sebagai kemampuan untuk melawan, jika karena keadaan memaksa lalu menjadi marah dan ganas (berbuat melawan sifat alaminya).

Agama diciptakan untuk satu keperluan, membimbing manusia menempuh Jalan Suci dan dapat mengerti bagaimana mengendalikan setiap kondisi tidak baik yang timbul oleh nafsu (gejolak rasa) ataupun oleh keadaan yang memaksa.

Mengzi berkata, “Pada tahun-tahun yang makmur, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan baik, tetapi pada tahun-tahun paceklik, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan buruk.”

“Hal ini bukan karena Tuhan Yang Maha Esa menurunkan watak yang berlainan, melainkan karena hatinya telah terdesak dan tenggelam di dalam keadaan yang buruk.” (*Mengzi*. Bab VI A: 7)



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Jika karena situasi dan kondisi memaksa manusia menjadi berbuat tidak baik (bertentangan dengan sifat alaminya), apakah dapat dimaklumi? Jelaskan alasannya!

3. Kebiasaan Buruk

Kebiasaan adalah suatu tindakan yang dilakukan berulang-ulang (kontiniu). Kebiasaan merupakan sebuah latihan bagi tubuh. Artinya, bahwa suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadikan tubuh kita terlatih untuk selanjutnya dapat melakukannya dengan fasih.

Oleh karenanya, kebiasaan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Orang yang biasa berbuat baik akan cenderung untuk terus berbuat baik. Sebaliknya orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan cenderung untuk terus melakukannya.

Orang biasa bangun pagi cenderung untuk terus bangun pagi. Sebaliknya yang biasa bangun siang cenderung untuk terus bangun siang. Tubuh yang sedang istirahat cenderung untuk terus istirahat, dan tubuh yang sedang bergerak cenderung untuk terus bergerak dalam kecepatan dan arah yang sama, kecuali ada kemauan yang keras untuk mengubahnya, dan memang dibutuhkan energi yang besar untuk mengubahnya.

Orang yang berhasil cenderung untuk tetap berhasil, yang bergembira cenderung untuk tetap bergembira, yang dihormati cenderung untuk tetap dihormati, dan yang mencapai cita-citanya cenderung untuk tetap mencapai cita-citanya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan/tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan cenderung untuk terus dilakukan. Oleh karena itu, sedini mungkin hindari kebiasaan-kebiasaan buruk, karena akan berpengaruh buruk pula pada pembentukan karakter kita. Nabi Kongzi bersabda, “Watak Sejati itu bersifat saling mendekatkan, dan kebiasaan saling menjauhkan.” (*Lunyu*. XVII: 2). Dalam kesempatan yang lain Nabi Kongzi juga menasihatkan melalui sabdanya, “Periksalah keburukan dari sesuatu yang kita sukai, dan periksalah kebaikan dari sesuatu yang tidak kita sukai.”

4. Kurangnya Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, pendidikan tetaplah memiliki sumbangan yang sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang. Kongzi bersabda, “Ada pendidikan tiada perbedaan.” (*Lunyu*. X: 39)

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa manusia dibekali Watak Sejati oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai kemampuan luhur bagi manusia, kenyataan ini menjadikan manusia berpotensi untuk menjadi manusia *Junzi* (berbudi luhur). Tetapi, kemampuan yang dimiliki manusia itu masih memerlukan upaya-upaya, karena banyak faktor yang dapat menjadikan potensi yang ada itu menjadi hilang.

Penting

Sebuah batu giok (batu kumala) sekalipun, kalau tidak digosok dan diukir tidak akan menjadi sebuah benda yang berharga, dan manusia tanpa belajar takkan mampu bijaksana.

Lingkungan keluarga tempat kita dilahirkan dan dibesarkan merupakan lingkungan pertama yang kita kenal. Individu-individu yang ada di dalamnya merupakan individu-individu yang paling dekat dengan kita. Maka, lingkungan ini cukup berperan dalam pembentukan karakter seseorang.

Di samping faktor lingkungan keluarga, kebiasaan seseorang juga menjadi faktor yang ikut menentukan pembentukan karakter seseorang. Sifat dasar manusia itu sama, kebiasaan merekalah yang membuat berlainan. Maka, sekalipun manusia

memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh Jalan Suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.

Ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, tetapi ada yang harus melalui proses belajar terlebih dahulu. Hal ini bertujuan menekankan bahwa perbedaan pada diri manusia disebabkan oleh perbedaan pendidikan, bukan dari sifat dasarnya. Maka, melalui pendidikanlah manusia belajar hingga mengerti bagaimana memanfaatkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti bagaimana mengendalikan nafsu (gejolak rasa) yang ada di dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah. Melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti bagaimana menghindari kebiasaan buruknya. Melalui pendidikan pulalah manusia dapat bertahan pada fitrahnya yang suci. Maka, jika semua manusia mendapat pendidikan yang cukup, semuanya mampu menjadi manusia yang sempurna tanpa ada perbedaan, untuk kembali pada fitrahnya yang suci karena memang fitrah manusia adalah sama.

Nabi Kongzi merasa bertanggung jawab untuk membuka pintu pendidikan bagi semua orang tanpa membedakan kelas dan status sosialnya. Beliau mempunyai murid 3.000 orang. Murid Nabi Kongzi terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, termasuk para pemuda di zaman itu, di antaranya berasal dari rakyat jelata. Di zaman sebelum, agama Khonghucu berkembang di dalam kalangan istana, yang terdiri atas para bangsawan. Rakyat biasa hanya boleh bersembahyang di altar leluhurnya sendiri. Hanya Raja yang boleh beribadah kehadirat *Tian* Yang Maha Esa.

Berkat Nabi Kongzi, maka agama Khonghucu kemudian menjadi agama *universal* yang dipeluk oleh siapa pun juga, tanpa memandang tingkat sosialnya. Beliau tidak pernah membedakan para murid berdasarkan asal-usul dan golongan. Maka, terkenallah sabda Beliau: "Ada Pendidikan, Tiada Perbedaan."



Aktivitas Mandiri

Tugas Mandiri

- ✓ Terkait dengan nasihat untuk memeriksa keburukan dari sesuatu yang kita sukai, dan kebaikan dari sesuatu yang tidak kita sukai, tuliskanlah hal-hal yang kalian sukai lalu periksa keburukannya, dan hal-hal yang kamu tidak sukai lalu periksa kebaikannya!

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
 1. Mengetahui sikap kamu dalam menerima dan memahami tentang sifat dasar manusia.
 2. Menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan.

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
1	Manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain.					
2	Manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses <i>evolusi</i> seperti yang diteorikan oleh Darwin, bukan juga hewan yang harus digembalakan, juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh Aristoteles.					

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
3	Watak Sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat baik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya, sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya.					
4	Rasa hati kasihan dan tidak tega tiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai, rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai, rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang mempunyai.					
5	Sifat orang memang kemudian berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Tetapi itu tidak dapat dicarikan alasan kepada Watak Sejatinya.					
6	Reaksi pertama setiap orang terhadap segala sesuatu yang secara alami dan spontan adalah, bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.					
7	Tujuan pengajaran agama tidaklah bermaksud menghapuskan atau membunuh nafsu-nafsu tersebut, karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia.					
8	“Semangat (<i>Qi</i>) itulah perwujudan tentang adanya roh, badan jasad (<i>Po</i>) itulah perwujudan tentang adanya nyawa. Bersatu harmonisnya nyawa dan roh (kehidupan lahir dan kehidupan batin) itulah tujuan pengajaran agama.”					
9	Manusia sering kali atau tidak mempunyai kendali atas kapan ia dilanda emosi, dan juga emosi apa yang akan melandanya, tetapi paling tidak manusia dapat memperkirakan berapa lama emosi itu akan berlangsung menguasai dirinya.					

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
10	Nafsu dengan mudah menjadi tidak terkendali, tetapi masalahnya bukan nafsu itu sendiri, melainkan mengenai keselarasan antara nafsu dan cara mengekspresikannya, maka pertanyaannya adalah, "Bagaimana kita membawa kecerdasan ke dalam emosi kita?"					
11	Watak Sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah.					
12	Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik, dan sebaliknya orang yang biasa berbuat/ berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.					
13	Sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh jalan suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.					
14	Maka, bila semua manusia mendapat pendidikan yang cukup, semuanya mampu menjadi manusia yang sempurna tanpa ada perbedaaan, untuk kembali pada fitrahnya yang suci, karena memang fitrah manusia adalah sama.					
15	Kalau dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya, kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak.					

Evaluasi

A. Berilah tanda silang (x) di antara pilihan a, b, c, d, atau e yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Benih-benih kebajikan yang menjadi Watak Sejati (Xing) manusia tertulis di bawah ini kecuali....
 - a. susila
 - b. kebenaran
 - c. kebijaksanaan
 - d. satya/setia
 - e. cinta kasih
2. Selain diberikan Watak Sejati (Xing) atau Daya Hidup Rohani Tuhan juga memberkahi manusia dengan Daya Rasa (Daya Hidup Jasmani) agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Daya Rasa atau Daya Hidup Jasmani yang ada di dalam diri manusia itu tertulis di bawah ini, kecuali
 - a. gembira
 - b. marah
 - c. takut
 - d. sedih
 - e. senang/suka
3. Dalam Kitab Zhong Yong (Tengah Sempurna) Bab Utama pasal 4 tertulis, “Gembira, Marah, Sedih, dan senang sebelum timbul dari dalam diri dinamai....
 - a. tengah
 - b. harmonis
 - c. selaras
 - d. seimbang
 - e. sempurna
4. Rasa hati menyalahkan dan membenarkan adalah benih dari sifat....
 - a. susila
 - b. kebenaran
 - c. kebijaksanaan
 - d. cinta kasih
 - e. dapat dipercaya
5. Rasa hati malu dan tidak suka adalah benih dari
 - a. susila
 - b. kebenaran
 - c. kebijaksanaan
 - d. cinta kasih
 - e. dapat dipercaya
6. Rasa hati hormat, rendah hati, dan mau mengalah adalah benih dari....
 - a. susila
 - b. kebenaran
 - c. kebijaksanaan
 - d. cinta kasih
 - e. berani

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa tujuan pengajaran agama terkait dengan adanya dua unsur nyawa dan roh dalam diri manusia?
2. Jelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah baik!
3. Jelaskan mengapa manusia yang pada dasarnya baik dapat berbuat jahat (tidak sesuai dengan Watak Sejatinya), jelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya!
4. Jelaskan mengapa kebiasaan itu sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang!
5. Jelaskan mengapa nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali!

Lagu Pujian

4/4
C = Do

Cipt: Bratayana Ongkowijaya

Watak Sejati

$\underline{6} \underline{6} | 3 \ 3 \ \underline{23} \ \underline{17} | 6 \ . \ . \ \underline{35} | 6 \ 7 \ \underline{65} \ 6 | 3 \ . \ . \ . \ . |$

Ma nu si a pada mulanya, watak aslinya lu hur

| 2 $\underline{.3}$ 4 $\underline{32}$ | 5 6 3 . | 2 $\underline{.3}$ 1 $\underline{75}$ | 6 . . $\underline{66}$ |

Wa tak se ja ti l tu sa ling mendekati kebi

| 3 3 $\underline{23}$ $\underline{17}$ | 6 . . $\underline{35}$ | 6 7 $\underline{65}$ 6 | 3 |

a sa an manusia ser ta lingkungannya

| 2 $\underline{.3}$ 4 $\underline{32}$ | 5 6 3 . | 2 $\underline{.7}$ 1 $\underline{71}$ | 6 |

Membuat mereka jadi sa ling berjau han

| 6 $\underline{.6}$ 6 5 | 4 | 4 $\underline{.2}$ 5 6 | 3 |

Ti dak terdi dik tan pa a ga ma

| 2 $\underline{.3}$ 4 $\underline{32}$ | 3 . 6 . | 6 $\underline{.7}$ 1 $\underline{76}$ | 7 |

Watak se ja ti nya ti dak ter bi na

| 6 $\underline{.6}$ 6 5 | 4 | 4 $\underline{.2}$ 5 6 | 3 |

A ja ran su ci da ri a gama

| 2 $\underline{.3}$ 4 $\underline{32}$ | 3 . 6 . | 3 $\underline{21}$ 7 5 | 6 . 0 ||

Memberi kemampuan tuk gemilangkan nya

Bab III

Pokok-pokok Peribadahan Khonghucu



A. Pendahuluan

1. Hakikat dan Makna Ibadah

Ibadah kepada *Huang Tian* (Tuhan Yang Mahabesar) sudah dikenal sejak dahulu kala, ketika agama Khonghucu masih dikenal sebagai agama *Ru* (istilah asli agama Khonghucu). Ibadah merupakan pernyataan pengabdian kita kepada *Tian*, Tuhan Yang Mahapencipta. Jadi, hakikat ibadah itu adalah pengabdian kita (manusia) kepada Sang *Khalik* (Mahapencipta) atau *Huang Tian* (Tuhan Yang Mahabesar).

Ibadah besar kepada *Tian* (天) dilaksanakan umat Khonghucu sejak 5.000 tahun yang lampau. Setiap musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin dilaksanakan ibadah sembahyang kehadiran *Huang Tian* oleh raja-raja suci.



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.1 Sembahyang merupakan hal penting dalam ibadah kepada Tuhan

Ibadah secara umum dapat diartikan sebagai segala perbuatan baik/bajik yang dilakukan dengan niat yang tulus, ikhlas, dengan cara yang benar, dan untuk tujuan yang baik sebagai bentuk pernyataan sujud dan takwa kepada Tuhan, dalam rangka memenuhi kodrat kemanusiaannya. Artinya, bahwa semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia adalah merupakan bentuk ibadah. Jadi, ibadah bukan sekadar hal yang menyangkut ritual atau sembahyang semata.

Namun demikian, sembahyang merupakan hal penting dalam ibadah bagi manusia, terutama dalam rangka pengabdian dan ketakwaannya kepada Sang Mahapencipta (Tuhan), seperti yang tersurat di dalam kitab catatan kesusilaan (*Li Ji*) bahwa:

“Jalan Suci yang mengatur manusia baik-baik, tiada yang lebih penting daripada kesusilaan. Kesusilaan ada lima macam, tetapi tiada yang lebih penting daripada sembahyang.”

Tulus

Tulus artinya sesuatu yang benar-benar tumbuh dari dasar hati, jujur, dan tidak pura-pura. Dengan kata lain, tulus adalah melakukan sesuatu karena dorongan dari dalam, dari dasar hati tanpa terpaksa atau dipaksa. Bukan karena sesuatu melakukan sesuatu. Bukan karena ada apanya, tetapi apa adanya (dorongan dari dalam).

“Beribadah/sembahyang itu bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan ia harus... (bangkit dari dalam, lahir di dalam hati). Jika hati yang di dalam itu bergerak, memancarlah ia dalam upacara, orang yang bijaksana di dalam

beribadah/sembahyang didukung oleh sempurnanya iman (*Cheng*), dan percaya (*Xin*), mewujudkan di dalam perilaku satya (*Zhong*) dan sujud (*Jing*).” (*Li Ji. XXV: 1*)

Mengzi berkata, “Orang memegang jabatan itu bukan karena miskin, tetapi adapula suatu ketika ia memegang jabatan karena miskin. Orang menikah itu juga bukan karena ingin mendapat perawatan, tetapi adapula suatu ketika ia mendapat perawatan.” (*Mengzi. V B: 5*)

Ikhlas

Ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Secara sederhana ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan tindakannya murni tanpa ada tujuan lain di baliknya. Dengan kata lain, ikhlas berarti melakukan kebaikan demi kebaikan, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apa pun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman apa pun. Nabi Kongzi mengatakan, “Mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil, bukankah ini sikap menjunjung kebajikan?”

Referensi

Lakukan segala sesuatu karena itu adalah tindakan yang secara moral harus kita lakukan. Bukan karena mengharapkan hasil. Kalau hasilnya tidak ada, bukan soal penting, jika ternyata ada hasilnya, juga tidak penting, bukan karena hasil kita melakukannya.

Penting

Harta benda menghias rumah, laku bajik menghias diri, hati yang lapang (bersih/ ikhlas) membuat tubuh kita sehat.

Maka, hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah mencoba untuk melaksanakan apa yang kita ketahui secara moral seharusnya kita lakukan, tanpa memikirkan bahwa dalam prosesnya kita akan berhasil atau gagal. Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah, dalam pengertian tertentu kita tidak pernah gagal. Sebagai hasilnya, kita akan selalu bebas dari kecemasan apakah akan berhasil, dan bebas dari ketakutan apakah akan gagal.

Caranya Benar Tujuannya Baik

Tujuannya baik dan caranya benar. Walaupun tujuannya baik jika caranya tidak benar, atau caranya benar tetapi tujuannya tidak baik tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai ibadah. Ini terkait dengan masalah ‘kemurnian hati’ dan ‘tata cara.’”

Zigong berkata, “Sesungguhnya tata cara itu harus selaras dengan kemurnian hati, dan kemurnian hati itu harus mewujudkan di dalam tata cara. Ingatlah, kulit harimau dan macan tutul, bila dihilangkan bulunya takkan banyak berbeda dengan kulit kambing.” (*Lunyu. Jilid XII Pasal 8 ayat 2*)

2. Ibadah Terbesar

Ibadah terbesar dalam agama Khonghucu adalah berperilaku baik (melaksanakan kebajikan). Hal ini merupakan konsekuensi logis dan imanen ajaran Khonghucu yang menempatkan kebajikan sebagai sesuatu yang harus dilakukan. Ajaran Khonghucu meyakini bahwa setiap manusia mengemban firman Tuhan yang berupa benih-benih kebajikan yang bersemayam di dalam hati nuraninya. Benih-benih kebajikan firman Tuhan itu adalah Watak Sejati/watak asli (*Xing*), yang menjadi kodrat kemanusiaannya sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya agar senantiasa bercahaya dan memancar, sehingga mampu menerangi makhluk hidup yang lainnya.



sumber: dokumen penulis

Gambar 3.2 Membantu sesama sebagai bentuk ibadah yang nyata

Dalam agama Khonghucu, tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan, mencapai pencerahan batin, dan mencapai kesempurnaan iman, kecuali dengan menjalankan kebajikan. Umat Khonghucu senantiasa diingatkan untuk itu dalam salam keimanannya, yaitu: “*Wei De Dong Tian*” bahwa hanya kebajikan Tuhan berkenan. Artinya, hanya perbuatan baik dari manusia yang berkenan kepada Tuhan.

Adapun benih-benih kebajikan yang bersemayam dalam hati setiap manusia yang menjadi Watak Sejati itu ialah:

1. *Ren* (仁) = Cinta kasih
2. *Yi* (义) = Kebenaran
3. *Li* (礼) = Kesusilaan
4. *Zhi* (智) = Kebijaksanaan



Aktivitas Mandiri

Tugas Mandiri

- ✓ Buatlah daftar kegiatan yang rutin kamu lakukan, dan kaitkan dengan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain, baik secara moril maupun materil!

3. Pokok-Pokok Peribadahan

Ada empat pokok yang mendasari Tata Ibadah Umat Khonghucu, yaitu:

1. *Ji Si* (祭祀) = Sembahyang/Persembahan
2. *Gong Jing* (恭敬) = Hormat dan Sujud
3. *Qi Dao* (圻稻) = Berdoa
4. *Mo Shi* (默弒) = Diam Memahami



B. Ji-Si (Sembahyang dan Persembahan)

“Beribadah/sembahyang itu bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan ia harus bangkit dari dalam, lahir di dalam hati. Bila hati yang di dalam itu bergerak, memancarkan ia dalam upacara, maka orang yang bijaksana di dalam beribadah/sembahyang didukung oleh sempurnanya iman, dan percaya, mewujudkan di dalam perilaku satya dan sujud.” (Li Ji. XXV: 1)

1. Pengertian Sembahyang

Sembahyang adalah suatu perbuatan yang menyangkut ritual, yang dilakukan secara sadar-tulus dalam rangka menyampaikan sembah/sujud dan hormat kepada Tuhan, dengan aturan-aturan tertentu yang diwajibkan, diatur, dan ditetapkan oleh suatu agama.

Secara harfiah, *sembahyang* berasal dari bahasa *Sanskerta*, yang terdiri atas kata *Sembah* dan *Hyang*. Sembah berarti sujud, hormat atau memuja sesuatu sebagai *Hyang*, yaitu sesuatu yang dianggap mulia atau dimuliakan. Sembahyang biasanya dilakukan dengan cara menundukkan kepala, membungkukkan badan atau bersimpuh/bersujud. *Hyang* berarti suatu *Dzhat* (baca: Zat) Yang Mahatinggi, Yang Mencipta, Mengatur (dengan Hukum-Nya) dan menguasai dunia beserta segala isinya, yaitu Tuhan (*Tian*).

Manusia dalam hidupnya secara rohaniah terpanggil untuk mengabdikan kepada Tuhan. Oleh karena itulah, secara imani manusia terdorong (ada kecenderungan) untuk bersembahyang dengan segala ritualnya untuk mencurahkan rasa pengabdian kepada Dia (Tuhan Yang Mahakuasa).

Bersembahyang biasanya disertai dengan bersuci diri agar sembahyangnya itu berkenan Tuhan. Hal ini sudah ada sama lamanya dengan sejarah kemanusiaan itu sendiri. Karena disesuaikan dengan alam pikiran manusia, bersembahyang itu pada perkembangannya selalu disertai dengan macam-macam tata cara ditambah dengan pengorbanan dan persembahan sebagai pelengkap dari ungkapan pengabdian itu.

Tetapi sayangnya, hal itu terkadang dapat mengubah panggilan imani yang awalnya secara murni ke luar dari hati nurani manusia untuk mengadakan sembahyang berdasarkan kesucian lahir batin. Hal ini menjadi suatu tradisi pantulan dari pemikiran manusia yang pada akhirnya melupakan pokok dari pengabdian itu sendiri. Sesungguhnya, yang menjadi syarat utama dalam bersembahyang adalah: "Kesucian diri lahir batin agar semua dapat berkenan kepada-Nya."

2. Persiapan Sembahyang

a. *Zhai* (Berpantang)

Berpantang dalam Agama Khonghucu ada tiga macam, seperti berikut.

- Pantang makanan yang berpenyedap, yang menunjukkan keprihatinan.
- Pantang makan makanan yang dimasak, yang menunjukkan apa adanya.
- Pantang makan makanan yang berjiwa, yang menunjukkan kebersihan/kesucian.

(Pantangan di atas dapat dilakukan secara berkala dengan tenggang waktu tertentu, sehingga dapat melatih kita dalam mengontrol dan mengendalikan diri).

b. *Ming* (Bersuci)

Jika berpantang (*Zhai*) itu berhubungan dengan mengendalikan keinginan makan, bersuci itu lebih kepada pengendalian diri (kesucian hati dan pikiran).

c. *Sheng Fu* (Berpakaian lengkap)

Berpakaian lengkap dalam konteks ini berarti menggunakan jubah khusus sembahyang, serta alas kaki (sepatu). Lengkap berarti juga rapi, layak, dan terutama bersih.

d. *Guan Shou* (Membersihkan diri)

Membersihkan diri lebih kepada kebersihan jasmani/badan dengan cara mandi, atau minimal mencuci tangan.

3. Macam-Macam Sembahyang

Dalam ajaran Agama Khonghucu terdapat tiga macam sembahyang, yaitu:

- Sembahyang kepada Tuhan
- Sembahyang kepada Alam/Semesta
- Sembahyang kepada Manusia/Leluhur

a. Sembahyang kepada Tuhan

1. Sembahyang *Ci* (Sujud dan Prastya), yaitu sembahyang *Qing Di Gong*, dilaksanakan setiap tanggal 8 malam tanggal 9 bulan 1 *Yinli* (*Zheng Yue*).
2. Sembahyang *Yue* (Eling dan Taqwa), yaitu sembahyang *Duan Yang*, dilaksanakan setiap tanggal 5 - 5 - *Yinli* (*Wu Yue Chu Wu*).
3. Sembahyang *Chang* (Doa dan Harapan), yaitu sembahyang *Zhong Qiu*, dilaksanakan setiap tanggal 15 - 8 - *Yinli* (*Ba Yue Shi Wu*), dikenal juga sebagai saat puncak musim panen atau panen raya. Pada saat itu dilaksanakan penghormatan kepada malaikat bumi pemberi berkah pada bumi (*Fu De Zheng Shen*).
4. Sembahyang *Zheng* (Syukur dan Yakin), yaitu sembahyang *Dongzhi*, dilaksanakan setiap tanggal 21 atau 22 Desember (Penanggalan *Yangli*).

Catatan:

Di samping empat sembahyang tersebut di atas, sembahyang kepada Tuhan juga dilaksanakan pada malam menjelang Tahun Baru, dilaksanakan pada saat *Zi Shi*, yaitu antara pukul 23.00 – 01.00. Sembahyang kepada Tuhan juga dilaksanakan setiap hari (pagi dan sore) atau dikenal dengan *Duan Xiang* sebagai sembahyang pernyataan syukur. Sembahyang kepada Tuhan yang lebih khusus lagi adalah pada saat menjelang pernikahan yang dilaksanakan pada saat *Yin Shi*.

b. Sembahyang kepada Alam

1. Sembahyang *Shang Yuan*, yaitu sembahyang *Yuan Xiao* (*Cap Go Me*), dilaksanakan setiap tanggal 15-1-*Yinli* dikenal sebagai sembahyang 'awal tanam'.
2. Sembahyang *Zhong Yuan*, yaitu sembahyang *Jing He Ping*, dilaksanakan setiap tanggal 29 Bulan tujuh penanggalan *Yinli*. *Jing He Ping* dikenal sebagai Sembahyang 'arwah umum' atau 'arwah para sahabat'.
3. Sembahyang *Xia Yuan*, dilaksanakan setiap tanggal 1 atau 15 bulan 10 *Yinli*, yaitu sebagai sembahyang panen akhir menjelang musim dingin. Sembahyang ini juga berhubungan dengan *San Yuan*, yakni *Tian Yuan/Di Yuan/Shui Yuan* yang dihubungkan pula dengan pengertian iman yang sangat diwarnai oleh sejarah agama Khonghucu, yakni: Pribadi Baik, Tata Masyarakat, dan Pengelolaan Alam.

c. Sembahyang kepada Manusia

Sembahyang kepada manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sembahyang kepada nabi dan sembahyang kepada leluhur.

1) Sembahyang kepada Nabi

a) Lahir Nabi Kongzi

Hari lahir Nabi Kongzi merupakan hari yang sangat penting bagi umat Khonghucu, karena merupakan suatu peristiwa turunnya seorang nabi yang membawa Wahyu Tuhan dan sebagai Genta Rohani (*Mu Duo*) Tuhan bagi umat manusia, dan ini merupakan kehendak-Nya yang sudah ditandai sejak bayi itu belum lahir.

Nabi Kongzi lahir pada tanggal 27 bulan 8 *Yinli* 551 Sebelum Masehi, di sebuah tempat bernama Lembah Kong Sang, Desa Chang Ping, Kota Zou Yi, Negeri Lu, di Jazirah San Tung. Oleh Bapak Shu Liang He, sang bayi diberi nama 'Qiu' yang berarti 'Bukit' alias 'Zhong Ni', yang berarti 'putra kedua dari bukit Ni'. Nama ini berdasarkan pada suatu tempat di mana Bunda Yan Zhengzai memohon karunia Tuhan di Ni Qiu (Bukit Ni). Tahun 551 SM dijadikan sebagai tahun awal Tarikh *Yinli*, sehingga tahun *Yinli* adalah tahun Masehi ditambah 551.

Sembahyang dilaksanakan pada pukul 09.00 tanggal 27 bulan 8 *Yinli*, dengan upacara perayaan hari lahir Nabi Kongzi. Rangkaian perayaan ini dapat dilakukan pula sekitar tanggal 16-29 bulan 8 *Yinli*. Umat Khonghucu memperingati dan melaksanakan penghormatan yang sangat mendalam pada waktu peringatan Hari Lahir Nabi Kongzi.

Sembahyang, peringatan dan perayaan yang diselenggarakan baik secara sederhana maupun dengan berbagai kegiatan adalah sangat baik kalau semuanya itu bukan sekadar kegiatan rutin melainkan juga mampu memahami dan menghayati nyala Kebajikan, pesan-pesan suci beliau selaku Genta Rohani yang membawakan Firman *Tian* Yang Maha Esa, yang menjadi pembimbing hidup manusia.

b) Wafat Nabi Kongzi

Nabi Kongzi wafat pada usia 72 tahun, yaitu pada tanggal 18 bulan 2 *Yinli* tahun 479 SM. Beliau dimakamkan di Kota Qu Fu dekat Sungai Si Sui sebelah Utara Negeri Lu. Murid-murid berkabung selama tiga tahun. Salah seorang murid Beliau yaitu Zigong tetap tinggal dalam sebuah pondok dekat makam sampai enam tahun. Lebih dari seratus keluarga, yang terdiri atas murid-murid nabi dan orang-orang Negeri Lu bermukim di daerah makam itu, dan selanjutnya tempat tersebut berubah menjadi sebuah desa yang disebut Kampung Nabi Kongzi (*Kong En*).

Di sekitar makam itu ditanami pohon *kai* oleh murid-murid nabi seperti yang pernah dilakukan nabi semasa hidup. Di dekat makam itu (atas prakarsa) Pangeran Lu Ai Gong telah didirikan sebuah *Miao* sebagai tempat untuk menyelenggarakan ibadah, khotbah dan diskusi untuk mendalami ajaran agama, serta merupakan tempat penyelenggaraan upacara sembahyang pada empat musim untuk memperingati Nabi Kongzi.

Benda-benda pusaka warisan nabi, seperti topi, jubah, alat musik, kereta dan kitab-kitab di simpan lestari turun-temurun di tempat itu. Gelar yang diberikan kepada nabi ialah *Ci Sing Sian Su* atau Nabi Agung Guru Purba Kongzi.

Pada setiap tanggal 18 bulan 2 *Yinli*, umat Khonghucu memperingati Hari Wafat Nabi Kongzi. Pelaksanaan upacara pada pukul 09.00 (seperti halnya dengan upacara hari kelahiran Nabi Kongzi), hanya penyelenggaraannya lebih sederhana serta lebih ditekankan pada suasana khidmat. Pada saat upacara sembahyang hari wafat Nabi Kongzi, kita mengenang pribadi beliau, suri teladan bagi sikap batin dan kehidupan kita.

2) Sembahyang kepada Leluhur

a) *Qing Ming*,

dikenal dengan sembahyang sadranan/ziarah ke makam, dilaksanakan setiap tanggal 4 atau 5 April (penanggalan *Yangli*/Kalender Masehi).

b) *Zu Ji*,

adalah sembahyang peringatan hari wafat leluhur.

c) *Zhu Yi*,

dilaksanakan pada tanggal 1 dan 15 *Yinli*, diawali dengan sembahyang ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.

d) *Zhong Yuan*,

dilaksanakan setiap tanggal 15-8 *Yinli* (*Qi Yue Shi Wu*), dilanjutkan dengan sembahyang *Jing He Ping*.

4. Hal Peralatan dan Sajian Sembahyang

a. Hal Peralatan Sembahyang

Ziyou bertanya tentang peralatan yang wajib disediakan untuk upacara berkabung. Nabi bersabda, "Wajib disediakan sesuai kemampuan keluarga." Ziyou berkata, "Bagaimanakah keluarga yang mampu dan tidak mampu dapat melakukan hal yang sama?" Nabi menjawab, "Yang mampu janganlah melampaui ketentuan kesusilaan, yang tidak mampu cukup sekadar tubuhnya ditutupi dari kepala sampai kaki dan selanjutnya dimakamkan. Peti jenazah cukup diturunkan dengan tali. Dengan demikian siapakah yang akan menyalahkan?" (*Li Ji*. II A. III: 17)

Zilu berkata, "Saya mendengar *Hu Cu* (Nabi Kongzi) bersabda bahwa di dalam upacara berkabung adanya rasa sedih sekalipun kurang di dalam perlengkapan upacara, itu lebih baik daripada memamerkan kesedihan dengan lengkapnya peralatan upacara. Dan di dalam sembahyang, adanya hormat khidmat, itu lebih baik daripada berlebihan peralatan upacara tetapi kurang ada rasa hormat khidmat." (*Li Ji*. II A. II: 27)

b. Makna Simbolis Sajian Sembahyang

Sajian atau persembahan yang dikenal secara awam sebagai *sesajen* memang tidak bisa dilepaskan dalam sembahyang yang dilakukan umat Khonghucu. Namun demikian, jarang yang memperhatikan makna simbolis dari berbagai sajian dimaksud.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) *sesajen* adalah sajian berupa makanan bunga dan sebagainya yang disajikan untuk roh yang telah meninggal. Sajian dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang meninggal, seperti disabdakan Nabi Kongzi, “semua (sajian) itu untuk menunjukkan puncak rasa hormat. Akan rasanya tidak diutamakan, yang penting ialah semangatnya.”

Hal sajian sembahyang ini sering menjadi perdebatan bahkan pelecehan dari pihak luar. Untuk apa orang yang telah meninggal dunia diberikan sajian (makanan), adakah yang mengerti kalau yang meninggal itu akan makan sajian yang dipersembahkan? Kecaman semacam ini bukan ada baru sekarang, namun sejak dahulu sudah ada. Nabi Kongzi menyatakan bahwa semua sajian itu hanya untuk menunjukkan rasa hormat kepada almarhum. Beliau bersabda, “Adakah ia mengerti, bahwa roh yang meninggal itu akan menikmatinya? Yang berkabung itu hanya terdorong oleh ketulusan dan rasa hormat di dalam hatinya.”

“Orang mati itu tidak makan, tetapi dari zaman yang paling kuno sampai sekarang hal (sajian) itu tidak pernah dialpakan. Maka, kecaman terhadap kesusilaan (sajian) itu, sesungguhnya adalah kajian yang tidak susila”.

Berikut adalah macam-macam sajian yang umum digunakan oleh umat Khonghucu sebagai persembahan dalam upacara sembahyang baik kepada Tuhan, kepada alam, dan kepada manusia (nabi dan leluhur) beserta makna simbolisnya.

1) Buah-Buahan Sajian Sembahyang

» Pisang



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.3 Pisang sebagai lambang langgeng

Xiang Jiao (香蕉) artinya pisang, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Xiang Jiu* (香久) artinya langgeng. Dalam persembahyangan, yang lazim digunakan adalah jenis pisang raja atau pisang mas. Penyajian pisang di meja altar biasanya diletakkan di sebelah kiri altar.

» Jeruk

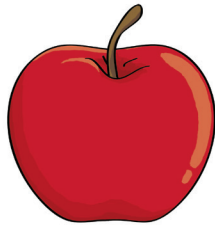


sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.4 Jeruk sebagai lambang kebaikan/kebahagiaan

Juzi (橘子) artinya jeruk, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Ji Xiang* (吉祥) artinya kebaikan. Jenis jeruk yang biasanya digunakan untuk sesajian sembahyang adalah jenis jeruk bali atau jeruk garut atau jeruk siam. Biasanya diletakkan disebelah kanan altar.

» **Apel**

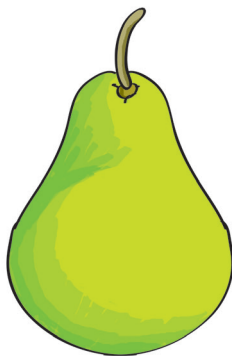


sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.5 Apel lambang ketentraman

Ping Guo (苹果) artinya apel, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Ping An* (平安) artinya tentram.

» **Pear**

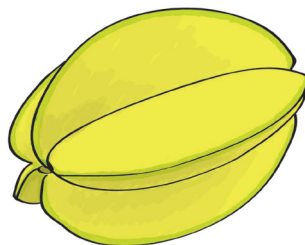


sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.6 Pear lambang keberuntungan

Li Guo (梨果) artinya pear, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Li Yi* (利益) artinya keberuntungan.

» **Belimbing**

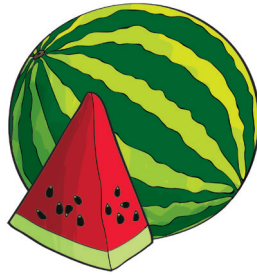


sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.7 Belimbing sebagai simbol lima kebajikan

Bentuk buah belimbing agak bulat memanjang dan berjuring lima itu mengingatkan kita pada ajaran 5 kebajikan (*Wu Chang*) yang terdiri atas cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana, dan dapat dipercaya. Dapat juga bermakna 'Lima Hubungan Kemasyarakatan' (*Wu Lun*).

» **Semangka**



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.8 Semangka yang melambangkan kebulatan tekad untuk mengembangkan apa yang diberikan dari leluhur

Semangka (*Citrullus Vaalgares*) dalam upacara pemberangkatan jenazah, biasanya buah ini dibanting sampai pecah berkeping-keping. Biji semangka yang berjumlah banyak bertebaran itu menunjukkan akan tumbuh sekian banyak pohon semangka yang berasal dari satu buah itu. Artinya, kita harus pandai mengembangkan peninggalan yang kita peroleh dari orang tua.

» **Tebu**

Tebu tumbuhan berumpun, tidak pernah ada yang tumbuh hanya sebatang. Maknanya ialah agar kita hidup tidak menyendiri. Dalam kehidupan rumah tangga hendaknya hidup harmonis, masing-masing mengenal batas, pandai mengendalikan diri dan ada rasa kebersamaan.



sumber: dokumen Kemdikbud

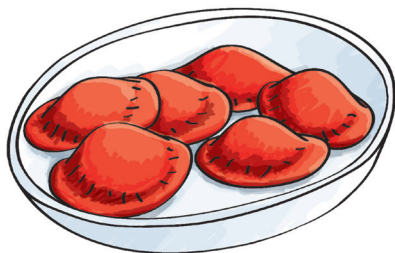
Gambar 3.9 Tebu lambang kebersamaan dan peningkatan kualitas kebajikan

Air tebu terasa manis, batang tebu beruas-ruas tumbuh lurus dan tidak bercabang. Manis adalah lambang kebajikan dan cinta kasih. Tebu tumbuhnya beruas-ruas diibaratkan manusia yang dalam tumbuh kembangnya sejak bayi hingga mencapai usia tua harus selalu tumbuh pula cinta kasih dan kebajikan.

Sepasang tebu dengan daun dan akarnya diikat di sebelah kanan dan kiri meja altar. Hal ini sebagai petanda rasa syukur ke hadirat *Tian* Yang Maha Esa, karena pada masa peperangan sebagian pejuang bangsa Han telah dapat diselamatkan di hutan tebu dari kejaran bala tentara Kerajaan Ching yang menduduki Zhongguo di masa itu.

2) Kue Sajian Sembahyang

» Kue Ku



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.10 Kue Ku lambang panjang umur

Gui Guo (龜 粿) artinya kue *ku*, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Shou* (壽) artinya panjang umur. Bentuknya yang dibuat mirip batok kura-kura yang dipandang sebagai hewan yang usianya panjang, dapat mencapai kurang lebih 2.000 tahun. Hidup melata di air dan darat. Kura-kura atau penyu merupakan salah satu dari empat jenis hewan yang suci, tiga hewan suci lainnya adalah Naga (*Long*), *Qilin*, dan burung *Hong*.

Makna sesajian kue *ku* dalam persembahyangan merupakan harapan dari para leluhur kita agar kita memiliki daya tahan hidup lama di dunia, supaya dapat menyelesaikan kewajiban dengan lebih sempurna dan hati-hati seperti kura-kura yang cepat menyembunyikan kepala dan keempat kakinya bila disentuh.

» Kue Mangkok (*Hwat Kue*)



Sumber: ultimatechinese.com

Gambar 3.11 Kue Mangkok lambang peningkatan (berkembang)

Fa Gao (苹 果) artinya kue mangkok, diidentikkan dengan lafal/bunyi *Fa* (發) artinya berkembang.

Bentuk kue mangkok umumnya dianggap baik apabila permukaannya merekah seperti buah delima dan biasanya berwarna merah. Makna dari kue ini ialah agar hidup kita berkembang dan bahagia seperti yang disimbolkan oleh warna merah.

» Kue Wajik (*Hwat Kue*)



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 3.12 Kue wajik lambang peningkatan dan bahagia

Mi Gao (米 糕) artinya wajik, diidentikkan dengan lafal/bunyi *He* (合) artinya Bersatu.

5. Nama-Nama Waktu Sembahyang

1.	Zi Shi	antara pukul	23.00 s.d. 01.00
2.	Chou Shi	antara pukul	01.00 s.d. 03.00
3.	Yin Shi	antara pukul	03.00 s.d. 05.00
4.	Mao Shi	antara pukul	05.00 s.d. 07.00
5.	Chen Shi	antara pukul	07.00 s.d. 09.00
6.	Si Shi	antara pukul	09.00 s.d. 11.00
7.	Wi Shi	antara pukul	11.00 s.d. 13.00
8.	Wei Shi	antara pukul	13.00 s.d. 15.00
9.	Shen Shi	antara pukul	15.00 s.d. 17.00
10.	You Shi	antara pukul	17.00 s.d. 19.00
11.	You Shi	antara pukul	19.00 s.d. 21.00
12.	Hai Shi	antara pukul	21.00 s.d. 23.00



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Jelaskan perbedaan ibadah, sembahyang, dan berdoa!
- ✓ Bagaimana menurut kamu tentang sesajian yang dipersembahkan saat sembahyang! Adakah hal yang harus diluruskan, dan apa nilai-nilai positif dari sajian itu?

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
 1. Mengetahui sikap kamu dalam menerima dan memahami hal-hal terkait dengan peribadahan.
 2. Menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk melakukan segala tugas sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
1	Ibadah adalah bentuk pengabdian kita (manusia) kepada Sang <i>Khalik</i> (Mahapencipta) atau <i>Huang Tian</i> (Tuhan Yang Mahabesar).					
2	Tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan, mencapai pencerahan batin, dan mencapai kesempurnaan iman kecuali dengan menjalankan kebajikan.					

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
3	Semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia adalah merupakan bentuk ibadah.					
4	Melakukan kebaikan bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apa pun.					
5	Walaupun tujuannya baik jika caranya tidak benar, atau caranya benar tetapi tujuannya tidak baik tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai ibadah.					
6	Di dalam sembahyang, adanya hormat khidmat, itu lebih baik daripada berlebihan peralatan upacara tetapi kurang ada rasa hormat khidmat.					
7	Tentang sajian yang dipersembahkan dalam sembahyang (upacara duka/ keluarga yang berkabung) adalah didorong oleh ketulusan dan rasa hormat di dalam hatinya.					

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan ibadah?
2. Apa yang di maksud dengan tulus?
3. Apa yang dimaksud dengan ikhlas?
4. Sebutkan pokok-pokok peribadahan umat Khonghucu!
5. Jelaskan tentang berpantang (*Zhai*)!
6. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada Tuhan!
7. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada Alam!
8. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada manusia!

Bab IV

Sembahyang Kepada Tuhan



A. Pendahuluan

Seperti yang sudah kamu pelajari pada Bab 3 tentang pokok-pokok peribadahan umat Khonghucu. Sembahyang kepada Tuhan utamanya ada empat, yaitu yang dikenal dengan *Ci*, *Yue*, *Chang*, dan *Zheng*. Pada bab ini kita akan mempelajari tentang empat sembahyang kepada Tuhan seperti yang dimaksud.

Sebelum membahas lebih khusus tentang empat sembahyang kepada Tuhan, berikut ini adalah penjelasan singkat tentang sembahyang *Ci*, *Yue*, *Chang*, dan sembahyang *Zheng*, sebagai berikut.

1. Sembahyang *Ci* (祠)

Sembahyang *Ci*, yaitu sembahyang Prasetya dan Sujud ke hadapan Tuhan yang bermaknakan pengagungan Tuhan dengan disertai prasetya kepada firman-Nya dengan sujud dalam kebesaran-Nya.

Sembahyang *Ci* dilaksanakan pada saat tahun baru di musim semi, tepatnya pada tanggal 8 malam tanggal 9 bulan 1 *Yinli/Kongzili* (*Zhen Yue Chu Jiu*), yaitu sembahyang Jing Tian Gong.

2. Sembahyang *Yue* (禴)

Sembahyang *Yue*, yaitu sembahyang Sadar dan Beriman kepada Tuhan yang bermaknakan bahwa manusia diingatkan untuk selalu *eling* disertai *taqwa* kepada-Nya. Manusia bermohon untuk selalu diberi kekuatan dalam cobaan dan diberi jalan untuk menghadapi segala ujian dan cobaan tersebut.

Sembahyang *Yue* dilaksanakan di musim panas, pada saat alam dalam keadaan ekstrim, yaitu pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan *Yinli/Kongzili* (*Wu Yue Chu Wu*), yang dikenal dengan sembahyang *Duan Yang*. Sembahyang dilaksanakan pada saat *Duan Wu* atau *Wu Shi* (antara pukul 11.00 – 13.00).

3. Sembahyang *Chang* (嘗)

Sembahyang *Chang*, yaitu sembahyang Doa dan Harapan kepada Tuhan. Bermaknakan perwujudan rasa keterikatan manusia – alam – Tuhan sebagai satu kesatuan dalam hidup, dan kepada-Nyalah segala doa dan harapan dipanjatkan. Dilaksanakan di pertengahan musim gugur, tepatnya pada tanggal 15 bulan 8 *Yinli* (*Ba Yue Shi Wu*) pada saat alam semesta dalam kedudukan yang harmonis. Sehingga diyakini sebagai keadaan dengan *aura* terbaik untuk memanjatkan doa dan menyampaikan harapan, juga dibarengi dengan ungkapan syukur pada semesta terutama bumi yang telah memberi sarana untuk menunjang kehidupan.

Sembahyang ini dikenal dengan sembahyang *Zhong Qiu* (sembahyang pertengahan musim gugur). Dalam kaitan dengan keyakinan kepada malaikat *Fu De Zheng Shen* (menegakkan kehidupan rohani dalam kebajikan akan beroleh berkah).

4. Sembahyang Zheng (蒸)

Sembahyang *Zheng*, yaitu sembahyang Syukur dan Yakin kepada Tuhan yang bermaknakan rasa syukur atas rahmat-Nya. Dilaksanakan di musim dingin, pada saat matahari berada pada titik balik 23.5° Lintang Selatan, tepatnya pada tanggal 22 atau 21 Desember (penanggalan Masehi), yaitu sembahyang *Dongzhi*, atau dikenal juga dengan sembahyang Onde (karena sajian utamanya adalah onde dengan kuah jahe manis).

Catatan:

Selain empat sembahyang tersebut, ibadah sembahyang kepada Tuhan juga dilakukan setiap hari (pagi dan sore) di rumah masing-masing, sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan *Yinli/Kongzili* (sembahyang *Chu Yi* dan *Si Wu*), dan sembahyang pada hari-hari kemuliaan Tuhan lainnya.

B. Sembahyang Jing Tian Gong

1. Makna Sembahyang Jing Tian Gong

Iman itu harus disempurnakan sendiri dan Jalan Suci harus dijalani sendiri pula. Iman itulah pangkal dan ujung segenap wujud. Tanpa iman suatu pun tiada, maka seorang susilawan (*Junzi*) memuliakan iman. Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud, cinta kasih itulah penyempurnaan segenap wujud. Inilah Kebajikan Watak Sejati dan inilah keesaan luar dalam dari jalan suci, setiap saat janganlah dilalaikan (*Zhongyong*. XXVI: 1-3).

Sembahyang *Jing Tian Gong* dilaksanakan di rumah atau tempat-tempat ibadah, misalnya *Litang* atau *Mio*, dengan menghadap ke langit lepas. Sembahyang *Jing Tian Gong* dapat dilaksanakan perorangan atau kelompok. Pimpinan upacara di dalam keluarga adalah kepala keluarga, sedangkan di tempat ibadah dapat dipimpin oleh rohaniwan tertinggi.

2. Perlengkapan dan Sesajian

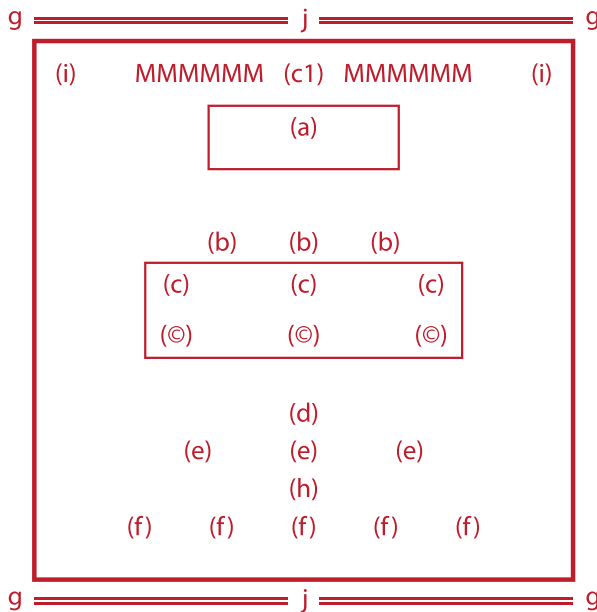
- *Xiang Lu* (tempat menancapkan dupa).
- *San Bao*, yang terdiri atas teh, bunga dan air jernih.
- *Cha Liao* terdiri atas teh dan tiga macam manisan (yang dimakan dengan cara diseduh).
- *Xuan Lu*, yaitu tempat dupa ratus, diletakkan di atas lantai dan di bawah meja sembahyang.
- *Mian Xian*, diseduh dengan air panas dan diletakkan pada mangkuk dan diberi gula merah di atasnya.
- *Wu Guo*, yaitu lima macam buah-buahan, jenisnya tidak ada ketentuan yang mengikat karena disesuaikan dengan daerah masing-masing, (umumnya buah yang tidak berduri).
- Sepasang tebu utuh dengan daun dan akarnya, dipasang tegak di kanan dan kiri meja sembahyang (di sisi luar).
- *Wen Lu*, yaitu tempat menyempurnakan (membakar) surat doa.

- Sepasang lilin besar.
- *Zhuo Wei* (sebanyak dua) yang dipasang di muka (sisi luar) dan di belakang (di sisi dalam) meja sembahyang.

Peralatan untuk altar *Jing Tian Gong* harus disediakan secara khusus, maksudnya tidak diperbolehkan dipergunakan untuk upacara yang lain, begitu juga penyimpanan peralatan ini hendaknya disimpan secara khusus. Meja sembahyang hendaknya cukup besar dan diletakkan di atas kursi-kursi yang berfungsi sebagai alas atau tumpuan sehingga letaknya menjadi tinggi.

Peserta upacara sembahyang *Jing Tian Gong* hendaknya membersihkan diri secara batiniah dan rohaniah, yaitu *Zhai*, berpantang yang dimaksud biasanya berpantang makan-makanan dari bahan hewani. *Zhai* dimulai dari tanggal 2 *Zheng Yue* sampai dengan 8 *Zheng Yue* dan pada tanggal 8 *Zheng Yue* dilanjutkan dengan bersuci diri, mandi keramas, dan berpuasa mulai pukul 05.00 sampai 21.00 atau sampai selesai melaksanakan sembahyang *Jing Tian Gong*.

3. Skema Altar dan Perlengkapan Sembahyang



Keterangan Gambar:

- Xiang Lu* (di bagian yang menghadap ke luar).
- San Bao* (teh, bunga, air jernih).
- Cha Liao* (teh dan manisan tiga macam, bila manisan diletakkan pada Qian-he, diletakkan di (c 1); dipakai salah satu saja).
- Xuan Lu* (tempat dupa ratus; bila memakai perapian (anglo), diletakkan di atas meja).
- Mi-xiauw*, (diseduh dengan air panas), diletakkan pada mangkok dan di atasnya ditaruh gula merah.

- f. *Wu Guo* (lima macam buah-buahan), tidak ada ketentuan yang mengharuskan. Biasanya dipakai pisang di sebelah kiri altar (bermakna harapan); jeruk di sebelah kanan altar (bermakna kebahagiaan). Buah-buahan lain disesuaikan musim dan kebiasaan setempat.
- g. Sepasang tebu (di kiri kanan altar. Posisi tebu ditegakkan utuh bersama daunnya). Tebu yang beruas-ruas melambangkan sifat selalu meningkat).
- h. *Wen Lu* (tempat menyempurnakan surat doa).
- i. *Zhuo Wei* (kain atau tabir penutup meja sembahyang).

Penjelasan:

1. Alat-alat perlengkapan sembahyang untuk altar *Jing Tian Gong* ini harus khusus (tidak memakai alat-alat upacara yang pernah dipakai untuk keperluan upacara lain). Alat-alat tersebut hendaknya disimpan secara khusus.
2. Meja sembahyang hendaknya cukup besar dan tinggi. Meja sembahyang diberi dua helai kain *Zhuo Wei* untuk bagian yang menghadap ke dalam dan bagian yang menghadap ke luar. Kain *Zhuo Wei* juga harus khusus untuk upacara sembahyang kepada Tuhan.
3. Tentang buah-buahan lain, dapat buah delima atau menggantinya dengan buah jambu, yang melambangkan harapan agar beroleh berkah berlimpah. Ada juga yang memakai buah *Lai (pear)*, buah manggis, buah apel dan lainnya (yang tidak berduri). Pada hakikatnya buah-buahan ini tidak ada keharusan yang mengikat melainkan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat, hanya perlu diperhatikan jumlah dan jenisnya terdiri atas lima macam.

4. Surat Doa Sembahyang *Jing Tian Gong*

Setelah dupa (*Xiang*) dinaikkan tiga kali dan ditancapkan di *Xiang Lu* dan piala diisi dengan air sembahyang atau teh, kemudian peserta bersikap *Bao Xin Ba De* dan pimpinan upacara memanjatkan doa. Setelah selesai pemanjatan doa, semuanya melaksanakan persujudan dengan *San Gui Qiu Kau*.

Surat doa ditulis pada kertas merah sesuai dengan ketentuan. Pada saat pembacaan surat doa pimpinan upacara bersikap *Gui Ping Shen*, sedangkan kedua pendamping bersikap *Fu Fu*, umat mengikuti dengan *Gui Peng Shen*. Selesai pembacaan surat doa (setelah surat doa diperapikan) dilanjutkan dengan melakukan *San Gui Qiu Kau*.

“Saat ini kami berhimpun menyampaikan pernyataan syukur dan terima kasih, diperkenankan bersembah sujud kehadiran *Tian*; demikian pula atas segala karunia *Tian* selama ini yang telah berkenan kepada kami; beroleh selamat dan sentosa.

Juga atas kemurahan *Tian* yang telah meneguhkan iman dan tekad mulia, serta telah mengaruniakan agama Khonghucu sebagai pelita hidup dan Genta Rohani kami, berkenanlah *Tian* menerima sembah sujud kami.”

Isi Surat Doa

Pada malam suci ini, dengan penuh iman kami bersujud menyampaikan tekad bahwa di dalam tahun dan masa yang baru dan mendatang ini kami akan memperbaiki

kesalahan-kesalahan kami; meningkatkan perbuatan-perbuatan baik dan luhur, mengembangkan kebajikan yang telah *Tian* Firmankan, di dalam Jalan Suci yang nabi bimbangkan sehingga Firman *Tian* senantiasa boleh beserta kami, serta kesentosaan, kebahagiaan meliputi kehidupan.

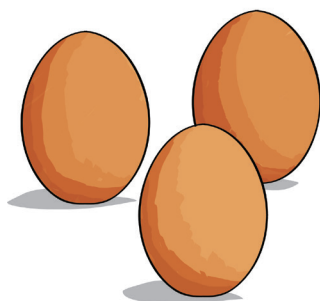
Kami yakin iman itu harus kami sempurnakan sendiri. Oleh iman yang teguh, kehidupan ini bermakna dan cita yang mulia boleh terselenggara. *Shanzai*.

C. Sembahyang *Duan Yang*

1. Waktu Pelaksanaan

Sembahyang *Duan Yang* dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan 5 *Yinli/Kongzili (Wu Yue Chu Wu)*. Waktu pelaksanaan sembahyang *Duan Yang* adalah saat *Wu Shi* (pukul 11.00 - 13.00).

Isitilah *Duan Yang* 端 阳; *Duan* (Ekstrim) *Yang* (Matahari), Jadi *Duan Yang* adalah saat matahari di posisi yang ekstrim (terhadap bumi). Hari Raya ini disebut juga *Duan Wu* (端 午); *Wu* → *Wu Shi* (午 时), waktu antara pukul 11.00 – 13.00 yang berarti waktu siang hari yang ekstrim. Ekstrim yang dimaksud adalah saat tarik-menarik antara matahari, bulan, dan bumi begitu kuat (karena kondisi itu bahkan telur lebih mudah didirikan).



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 4.2 Telur dapat berdiri pada saat *Wu Shi* pukul 11.00-13.00

Catatan:

Duan Yang atau *Duan Wu* terjadi pada saat musim panas di mana puncaknya pada saat matahari tepat di 23,5° Lintang Utara (*Xia Zhi* - 夏至) → tanggal 21 Juni.

2. Makna Sembahyang *Duan Yang*

Upacara sembahyang *Duan Yang* merupakan upacara eling dan takwa untuk hari yang penuh fenomena. Namun di samping fenomena alam yang ekstrim seperti dijelaskan di atas, pada saat yang bersamaan energi (*Qi* - 气) matahari memiliki kekuatan yang besar dan sangat positif. Keadaan ini diyakini, misalnya, tumbuh-tumbuhan herbal untuk obat menjadi lebih berkhasiat.

Karena alasan itu pula (khususnya pada saat *Duan Wu*) selanjutnya timbul kepercayaan bahwa pada saat ini segala makhluk dan benda mendapat curahan kekuatan paling besar. Masyarakat luas percaya bahwa ramuan obat-obatan yang dipetik pada saat itu akan besar khasiatnya.

Makna agamis dari *Duan Yang* adalah agar kita sebagai umat selalu diingatkan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari alam semesta. Manusia harus selalu takwa terhadap apa pun yang terjadi (fenomena alam/bencana alam).

3. Hari Mengenang Qu Yuan

Saat *Duan Yang* juga bersamaan dengan saat memperingati tokoh suci Qu Yuan seorang menteri setia dari Negeri Chu pada zaman Zhan Guo (perang tujuh negara). Dikisahkan sebagai berikut.

Dinasti Zhou pada zaman Zhan Guo atau zaman peperangan (403-221 SM), Dinasti Zhou sudah tidak berarti lagi sebagai pusat negara. Pada zaman itu ada tujuh negara yang besar, yakni negeri Qi, Chu, Yan, Han, Zhao, Wei, dan Qin. Negeri Qin adalah yang paling kuat dan agresif, sehingga keenam negeri yang lain sering bersatu untuk bersama-sama menghadapi Negeri Qin.

Qu Yuan ialah seorang menteri besar dan setia dari negeri Chu (340-278 SM). Beliau seorang tokoh yang paling berhasil menyatukan keenam negeri itu untuk menghadapi Negeri Qin, namanya sangat disegani di Negeri Qin.



sumber: jadeturtlerecords.blogspot.com

Gambar 4.3 Qu Yuan Menteri setia dari Negeri Chu

Beliau pernah menghalangi Raja Chu Huai Wang untuk memenuhi undangan raja dari Negeri Qin ke Kota Boe Kwan. Sayang sekali, Raja Chu Huai Wang tidak memperhatikan nasihat beliau, bahkan menghukumnya. Akibatnya menimbulkan malapetaka bagi raja sendiri, karena kelicikan menteri-menteri dari Negeri Chu yang tidak senang terhadap Qu Yuan, seperti Khin Siang, Kong Cu Lan, Siang Kwan Tay Hu, dan lain-lain. Orang-orang dari Negeri Qin terus berusaha menjatuhkan nama baik Qu Yuan, terutama dihadapan Raja Chu Huai Wang.

Dengan bantuan menteri-menteri dari Negeri Chu yang tidak senang terhadap Qu Yuan, seorang menteri Negeri Qin yang cerdik dan licik, berhasil meretakkan hubungan Qu Yuan dengan raja Negeri Chu, Qu Yuan dipecat dari jabatannya. Hal ini membuat persatuan keenam negeri itu menjadi berantakan. Raja Chu Huai Wang bahkan terbujuk oleh janji-janji yang menyenangkan, sehingga mau datang ke Negeri Qin, tetapi di Negeri Qin Raja Chu Huai Wang ditawan. Chu Huai Wang menyesali perbuatannya sampai akhirnya beliau mangkat.

Setelah Chu Huai Wang mangkat di Negeri Qin, kini Chu Qing Xiang Wang naik tahta menggantikan Chu Huai Wang. Raja Chu Qing Xiang Wang memberi kepercayaan kembali kepada Qu Yuan. Keenam negeri dapat dipersatukan kembali sekalipun tidak sekokoh dahulu, selanjutnya Qu Yuan berusaha mendorong Chu Qing Xiang Wang memperkokoh kekuatan militernya untuk barisan berkuda, dengan tujuan menaikan

martabat negaranya dan menghindarkan rakyat dari angkara murka raja dari Negeri Qin. Tetapi saran-sarannya tidak ada yang dilaksanakan, bahkan menimbulkan dendam menteri-menteri dari Negeri Qin. Mereka selalu berusaha menghalangi Qu Yuan yang senantiasa mengobarkan semangat Raja Chu Qing Xiang Wang untuk melawan Negeri Qin.

Pada tahun 293 SM, Negeri Han dan Wei yang melawan Negeri Qin dihancurkan dan dibinasakan. Dengan adanya peristiwa ini Qu Yuan kembali difitnah dengan tuduhan akan membawa Negeri Chu mengalami nasib seperti Negeri Han dan Wei. Chu Qing Xiang Wang ternyata lebih buruk kebijaksanaannya dari raja yang terdahulu (Chu Huai Wang). Ia tidak hanya memecat Qu Yuan, tetapi juga memberikan hukuman dengan membuang Qu Yuan ke daerah Danau Tong Ting dekat Sungai Mi Luo.

Qu Yuan yang bercita-cita berbakti kepada negara, menolong rakyat, yang dipenuhi semangat memakmurkan negara, dan membuat negara menjadi sentosa, tetapi ternyata Beliau mendapatkan hukuman.

Di tempat pembuangan ini, Qu Yuan hampir tidak tahan dan sedih terhadap keadaan yang menyengsarakan. Hanya berkat kebijaksanaan kakak perempuannya yang bernama Khut Su, beliau dapat tenteram dan rela menerima keadaan itu. Pada saat itu Qu Yuan mendapat kenalan seorang nelayan, ternyata orang pandai yang menyembunyikan diri dan hidup sebagai nelayan. Orang itu menyembunyikan nama sebenarnya, dan hanya menyebut dirinya sebagai *Yu Fu* yang artinya bapak nelayan.

Dengan Yu Fu inilah Qu Yuan mendapatkan kawan bercakap-cakap, walaupun pandangan hidupnya tidak sejalan. Nelayan itu mempunyai pendoman meninggalkan hidup bermasyarakat yang buruk keadaannya, sedangkan Qu Yuan ingin terus mengembangkan jalan suci nabi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat banyak. Demikianlah Qu Yuan sangat akrab dengan nelayan itu.

Ketenteraman Qu Yuan itu ternyata dihancurkan oleh berita hancurnya ibu kota Negeri Chu, tempat *Miao (Kuil)* leluhurnya, karena diserbu orang-orang dari Negeri Qin. Hal ini menjadikan Qu Yuan yang telah lanjut usia itu merasa tiada arti lagi hidupnya, setelah dirundung kebingungan dan kesedihan. Beliau memutuskan menjadikan dirinya yang telah tua itu sebagai tugu peringatan bagi rakyat akan peristiwa yang sangat menyedihkan atas tanah air dan negerinya, dengan harapan dapat membangkitkan semangat rakyat untuk menegakkan kebenaran dan mencuci bersih *aib* yang menimpa negerinya.

Ketika itu saat hari Suci *Duan Yang*, beliau mendayung perahunya ke tengah-tengah Sungai Mi Luo (di Provinsi Hunan), dinyanyikan sajak-sajak ciptaannya yang telah dikenal rakyat sekitarnya, yang mencurahkan kecintaannya kepada tanah air dan rakyatnya, rakyat banyak tertegun mendengar semuanya itu. Pada saat beliau sampai ke tempat yang jauh dari kerumunan orang, beliau menerjunkan diri ke dalam sungai yang deras alirannya dan dalam itu.

Beberapa orang yang mengetahuinya segera berusaha menolongnya, tetapi hasilnya nihil, jenazahnya pun tidak ditemukan. Seharisan Yu Fu, nelayan kawan Qu Yuan itu dengan perahu-perahu kecil mengerahkan kawan-kawannya untuk mencari Qu Yuan, namun hasilnya sia-sia belaka.



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 4.4 Kue Cang/Ba Cang menjadi sajian sembahyang *Duan Yang*

Di tahun kedua pada saat kembali orang merayakan Hari Suci *Duan Yang*, Yu Fu membawa sebuah tempurung bambu, berisi beras dituangkan ke dalam sungai, untuk mengenang kembali dan menghormati Qu Yuan. Banyak orang yang mengikuti jejak Yu Fu. Lebih dari itu, untuk mengenang Qu Yuan para nelayan Sungai Mi Luo mengadakan lomba perahu naga pada saat sembahyang *Duan Yang*. Perayaan lomba perahu naga ini selanjutnya dikenal orang sebagai perayaan *Bai Chuan* secara harfiah berarti beratus-ratus perahu.

Pada tahun-tahun berikutnya, kebiasaan mempersembahkan beras di dalam tempurung bambu itu diganti dengan kue dari beras ketan yang dibungkus daun bambu yang di sini kita kenal dengan nama *bacang* dan *kue cang*. Diadakannya perlombaan perahu yang dihiasi gambar-gambar naga (*Liong Cun*) yang mengingatkan usaha mencari jenazah Qu Yuan pencinta negeri, Sastrawan, dan pecinta rakyat itu.

Demikian setiap hari *Duan Yang* selalu diadakan pula peringatan untuk Qu Yuan, seorang yang berjiwa mulia dan luhur dari Negeri Chu itu.



Sumber: mediaindonesia.com

Gambar 4.5 Perayaan lomba perahu di sungai Cisadane Tangerang-Banten



Sumber: chinadaily.com.cn

Gambar 4.6 Lomba perahu naga pada saat *Duan Yang* untuk mengenang Qu Yuan

4. Nilai Keteladanan Qu Yuan

Keteladanan Qu Yuan yang rela mengorbankan hidupnya sebagai perwujudan cintanya akan nasib bangsa dan negaranya, kiranya perlu dijadikan contoh bagi siapa saja yang mengaku dirinya sebagai warga bangsa, apalagi bagi mereka yang mengaku dirinya sebagai seorang pemimpin.

Ketika negaranya sedang menghadapi bahaya, dengan berani dan penuh cinta ia memberi nasihat yang jujur kepada pimpinannya. Risiko diabaikan, disingkirkan, atau bahkan dibuang tidaklah membuatnya berubah haluan, meski sebelumnya pernah mengalami nasib yang pahit dan tidak dipedulikan pimpinannya. Ketika sudah dibuang dan dikecewakan pimpinannya, rasa cintanya terhadap negaranya tidaklah luntur. Ia tetap memikirkan yang terbaik bagi negaranya sampai detik terakhir. Pengorbanan hidupnya pun, tidaklah sia-sia dan belakangan terbukti menjadi salah satu prasasti bagi semangat *patriotisme* dan moralitas berbangsa.

Meski harus hidup terlunta-lunta, terbuang dan bahkan mati tanpa meninggalkan jasad, namun sejarah tetap mencatatnya sebagai seorang yang perlu diteladani oleh generasi sesudahnya. Bandingkan dengan kehidupan sang Raja Cho sendiri! Meski kedudukan formalnya lebih tinggi, namun dalam catatan sejarah nama Qu Yuan tetap dikenang dan mendapat penghargaan yang jauh berlebihan.

Kalau dikaji secara lebih mendalam, bahwa upaya pencarian Qu Yuan pada saat *Duan Yang* dengan berlomba-lomba mencari kembali nilai-nilai moralitas yang diteladankan Qu Yuan. Sebenarnya makna perlombaan itu harus ditafsirkan sebagai perlombaan mencari nilai-nilai moral. Perlombaan untuk menanam kebajikan dalam setiap tingkah laku kita sebagai manusia.

Qu Yuan secara badani memang telah mati ribuan tahun yang lalu. Namun, Qu Yuan secara spirit dan nilai-nilai tetap hidup dan perlu terus dihidupkan. Ini yang seharusnya menjadi target atau tujuan kemanusiaan. Di samping hidup lurus selaras Firman *Tian*, selalu bersyukur dan mawas diri, bersahabat dengan alam, juga wajib menjunjung tinggi moralitas dan nilai-nilai luhur kemanusiaan.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Diskusikan hikmah atau nilai-nilai keteladanan *Qu Yuan* yang dapat kamu ambil!

5. Surat Doa Sembahyang *Duan Yang*

Puji dan Syukur kami panjatkan bahwa *Tian*/Tuhan Yang Maha Esa berkenan kami berhimpun pada saat *Duan Yang*, hari suci yang melambangkan rahmat yang berlimbah atas dunia dan penghidupan ini. Semoga upacara suci ini meneguhkan iman kami untuk senantiasa hidup di dalam kebajikan; Suci di dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan; menghayati betapa Mahabesar, Mahakasih *Tian* atas segenap makhluk. Berkembanglah rasa syukur serta teguh menerima kenyataan hidup. Tumbuhlah kesadaran hormat kepada *Tian* dan siap menegakkan firman di dalam penghidupan, sehingga boleh menerima berkah sentosa dan bahagia.

Pada saat suci ini, kami kenangkan pula Qu Yuan patriot suci yang telah mengabdikan diri sepanjang hidupnya bagi jalan suci dan kebajikan serta rela mengorbankan diri demi iman dan sত্যnya kepada firman *Tian* dan cinta kasihnya kepada sesama. Semoga semangat suci itu tumbuh dan subur berkembang pula di dalam diri kami masing-masing. *Shanzai*.

D. Sembahyang *Zhong Qiu*

Sembahyang *Chang* (尝), yaitu sembahyang Doa dan Harapan kepada Tuhan yang bermaknakan perwujudan rasa keterikatan Manusia – Alam – Tuhan (*San Cai* - 三才) sebagai satu kesatuan dalam kehidupan, dan kepada-Nyalah segala doa dan harapan dipanjatkan.

Sembahyang *Zhong Qiu* dilaksanakan di pertengahan musim gugur, pada saat semesta dalam kedudukan yang harmonis sehingga dipercaya sebagai keadaan *aura* terbaik untuk memanjatkan doa dan menyampaikan harapan. Sembahyang juga dengan ungkapan syukur pada semesta terutama bumi yang telah memberi wahana/sarana (berkah) untuk menunjang kehidupan.

Pertengahan musim gugur tepatnya tanggal 15 bulan 8 *Yinli/Kongzili (Ba Yue Shi Wu)*, dikenal dengan sembahyang *Zhong Qiu* atau sedekah bumi dalam kaitan asas imani (*spirit*) *Fu De Zheng Shen*.

Sedekah bumi terkait dengan pemahaman bahwa karunia *Tian* diterima oleh manusia melalui bumi. (panen raya – *Golden harvest festival*). Hal inilah yang menjadikan umat Khonghucu melakukan sembahyang ‘syukur’ dan ‘harap’.

Semangat ‘*Fu De Zheng Shen*’ secara harfiah dapat dijelaskan sebagai berikut.

<i>Fu</i>	福	Berkah
<i>De</i>	德	Kebajikan
<i>Zheng</i>	正	Lurus/Tegak
<i>Shen</i>	神	Rohani

Jadi, *Fu De Zheng Shen* berarti ‘semangat’ menegakkan kehidupan rohani dalam kebajikan akan beroleh berkah. Makna *Fu De Zheng* sejalan dengan semangat yang tersirat dalam kalimat *Wei De Dong Tian* (hanya oleh kebajikan Tuhan berkenan).



Sumber: chinaholidays.com

Gambar 4.7 *Fu De Zheng Shen* (malaikat bumi)

E. Sembahyang *Dongzhi*

1. Sejarah dan Makna *Dongzhi*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa sembahyang *Dongzhi* adalah Sembahyang *Zheng* (蒸), yaitu sembahyang syukur dan yakin kepada Tuhan yang bermaknakan rasa syukur kepada rahmat-Nya. *Dongzhi* biasanya jatuh pada tanggal 21 atau 22 Desember.

Dong berarti musim dingin, *zhi* berarti paling/puncak. *Dongzhi* adalah hari dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian utara. Matahari berada pada posisi paling selatan (23,5° LS). *Dongzhi* memiliki makna yang luas dan mengandung

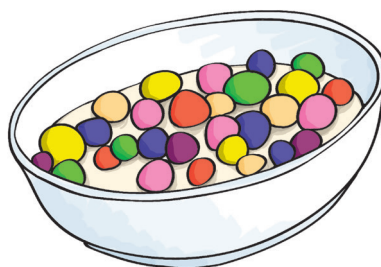
unsur kekeluargaan. Seperti kita ketahui bahwa keluarga merupakan salah satu pilar budaya *Zhongguo*.

Perayaan *Dongzhi* sudah ada sejak Dinasti Zhou. Namun karena pada masa Zhou memiliki sistem kalender yang berbeda khususnya mengenai penetapan tahun baru (*Zheng Yue*). Pada masa tersebut, *Dongzhi* ditetapkan sebagai tahun baru. Nabi Kongzi yang hidup pada masa pertengahan Dinasti Zhou menganjurkan agar Dinasti Zhou kembali menggunakan kalender Dinasti Xia yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi, karena cocok dijadikan pedoman para petani yang pada waktu itu mayoritas penduduknya memang bertani. Akan tetapi, nasihat Nabi Kongzi baru dilaksanakan pada masa Dinasti Han (140-86 SM) oleh Kaisar Han Wu Di pada tahun 104 SM, sejak saat itu kalender *Xia* yang kita kenal sebagai kalender *Yinli/Kongzili* diterapkan kembali sampai sekarang ini.

2. Sajian Sembahyang *Dongzhi*

Makanan yang disajikan pada saat *Dongzhi* adalah *Tang Yuan* atau *Ronde* yang melambangkan persatuan dan keharmonisan keluarga. *Yuan* artinya bulat melambangkan kesempurnaan. *Tang Yuan* disajikan dengan kuah jahe manis yang bertujuan memberi kehangatan pada saat musim dingin. *Tang Yuan* kadang disebut *Tuan Yuan* yang artinya adalah reuni keluarga.

Berdasarkan penjelasan Ilmu *Astronomi*, peredaran matahari sampai pada waktu *Dongzhi*, melewati *Dongzhi Dian* (Titik Puncak Musim Dingin). Pada waktu ini matahari berada di posisi titik balik Selatan atau *Winter Solstice*, atau berada pada lintang selatan 23,5 derajat, dan mulai berbalik ke utara. Maka, belahan bumi utara dan belahan bumi selatan mengalami perbedaan yang sangat besar. Di belahan bumi utara siang hari lebih pendek daripada malam hari, sedangkan di belahan bumi selatan siang hari lebih panjang daripada malam hari.



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 4.8 *Tang Yuan* atau *ronde* dengan kuah jahe manis



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 4.9 Reuni keluarga pada saat *Tang Yuan*



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Ceritakan pengalaman kamu terkait dengan persembahyang *Duan Yang*, *Zhong Qiu*, dan *Dongzhi*!

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
 1. Mengetahui sikap kamu dalam menerima dan memahami tentang sembahyang kepada Tuhan.
 2. Menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk melaksanakan sembahyang kepada Tuhan.

No	Instrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
1	Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud dan cinta kasih.					
2	Keteladanan Qu Yuan yang rela mengorbankan hidupnya sebagai perwujudan cintanya yang amat mendalam akan nasib bangsa dan negaranya, kiranya perlu dijadikan contoh bagi siapa saja yang mengaku dirinya sebagai warga bangsa					
3	Pengorbanan hidupnya pun, tidaklah sia-sia dan belakangan terbukti menjadi salah satu prasasti bagi semangat <i>patriotisme</i> dan moralitas berbangsa.					
4	Sebenarnya makna perlombaan untuk mencari jenazah Qu Yuan harus ditafsirkan sebagai perlombaan mencari nilai-nilai moral. Perlombaan untuk menanam kebajikan dalam setiap tingkah laku kita sebagai manusia.					
5	Qu Yuan secara badani memang telah mati ribuan tahun yang lalu. Namun Qu Yuan secara spirit dan nilai-nilai tetap hidup dan perlu terus dihidupkan.					

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Jelaskan makna sembahyang *Duan Yang*!
2. Apa yang kamu ketahui tentang Qu Yuan?
3. Apa kaitan perayaan lomba perahu (*Bai Chuan*) dengan Qu Yuan?
4. Sebutkan nilai-nilai keteladanan Qu Yuan!
5. Apa kaitan sembahyang *Zhong Qiu* dengan malaikat Bumi atau *Fu De Zheng Shen*!

Lagu Pujian

4/4

Oleh: HS & Buana Djaja

G = Do

Khut Gwan nan Setia

5 5 $\overline{6}$ $\overline{5}$ 4 | $\overline{3}$ 2 1 5 | $\overline{5}$ 5

Khut Gwan Sastrawan nan Setia, Pe nuh

6 $\overline{1}$ 1 2 | $\overline{3}$ 1 2 . . | 2 $\overline{5}$ 5 5

Tulus Ha ti dan Cinta, Cin ta kan ber

6 | 4 5 $\overline{4}$ 3 2 | $\overline{2}$ 2 $\overline{1}$ 1 1 | $\overline{3}$ 3

Sa ma sang ra ja mem ba ha ru i Hi dup

$\overline{2}$ 1 . | 1 2 . . | $\overline{5}$ 6 4 . | $\overline{4}$ 4 3

Rakyat. Sungguh sa yang Ra ja Khi

3 4 | $\overline{4}$ 4 | $\overline{3}$ 3 1 2 | 5 . . 0

Laf sang Budiman Ter fit nah.

5 $\overline{5}$. 6 $\overline{5}$ 4 | $\overline{3}$ 2 1 5 | .

Khut Gwan Sastrawan nan Se tia,

$\overline{5}$ 5 6 $\overline{1}$ 1 2 | $\overline{3}$ 1 2 . | . 2 5

Rela Kurban De mi se sa ma. Gu gur

5 6 | 4 5 $\overline{4}$ 3 2 | $\overline{2}$ 2 $\overline{1}$ 1 1 2 1 . . ||

Di Bengawan Bik Loo Wa risan semangat setia.

Bab V

Rangkaian Turunnya Wahyu Tuhan



A. Pendahuluan

Agama Khonghucu bukan sekadar ajaran yang diciptakan oleh Nabi Kongzi, melainkan agama yang telah diturunkan *Tian* melalui para nabi purba dan raja suci jauh sebelum Nabi Kongzi lahir. Seperti disampaikan oleh Nabi Kongzi:

“Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.” (*Lunyu*. VII: 1).

Meskipun demikian, bukan berarti beliau benar-benar ‘bukan pencipta’, karena bagaimanapun Nabi Kongzi tetap merupakan seorang penyempurna dari ajaran *Ru Jiao* tersebut. Fung Yu Lan di dalam bukunya yang berjudul “*A History Of Chinese Philosophy*” menegaskan... “*Confucius As a Creator Through Being A Transmitter...*” (Nabi Kongzi sebagai seorang pencipta dengan cara meneruskan).

Oleh karena Tuhan Yang Maha Esa tidak membiarkan sesuatu yang telah diciptakan itu menjadi berantakan, diutuslah orang-orang terpilih (para nabi) yang mendapat kepercayaan untuk menerima Wahyu.

Agama Khonghucu dalam istilah aslinya disebut *Ru Jiao*, yang mengandung makna: “Agama bagi orang-orang yang lembut hati, terpelajar, halus budi pekertinya, serta taat, dan tulus kepada-Nya.”

Sebutan Agama Khonghucu untuk *Ru Jiao* ini mengikuti kebiasaan sarjana Barat yang dipelopori oleh *Fr. Matteo Ricci* (1551-1610 Masehi), yang melihat peranan besar Nabi Kongzi dalam menyempurnakan ajaran *Ru Jiao*. Selanjutnya para sarjana Barat ini menyebut Nabi Kongzi sebagai Confucius.

Sejarah suci agama Khonghucu merupakan latar belakang historis tumbuh-kembangnya agama Khonghucu, berlandas pada ke-Wahyu-an *Tian* (*Tian Xi*) kepada jajaran nabi agama Khonghucu dan merupakan sumber dari kitab suci *Wujing* dan *Sishu* yang berisi ajaran-ajarannya, serta mengenal para nabi yang berperan di dalamnya. Bermula dari Nabi Purba Fu Xi (2953 - 2838 SM), digenap-sempurnakan oleh Da Cheng Zhi Sheng Kongzi (Nabi Kongzi), dan ditegakkan oleh Ya Sheng Mengzi (372 - 289 SM).

1. Lima Era

Sejarah suci *Ru Jiao* (Khonghucu), secara garis besar dapat dibagi menjadi lima era, yakni:

1. Era *San Huang* (tiga nabi purba): Fu Xi, Shen Nong, dan Huang Di.
2. Era *Tang Yao*, dan *Yu Shun*;
Kedua Raja Suci ini adalah peletak dasar *Ru Jiao* (Bapak *Ru Jiao*); dari *Yao* umat *Ru* mengenal iman akan satya kepada *Tian* (*Zhong Yu Tian*), dan dari *Shun* umat *Ru* mengenal iman akan *Shu* (tepasalira kepada sesama).
3. Era Tiga Raja (Da Yu, Cheng Tang, dan Wu Wang)
Kepemimpinan tiga raja ini beserta para menterinya menunjukkan keteladanan para nabi tentang bagaimana hidup sebagai umat *Ru* yang *Junzi*.
4. Era *Da Cheng Zhi Sheng* Kongzi
Nabi Kongzi adalah nabi besar yang menggenapkan jajaran nabi *Ru Jiao* sebagai *Tian Zi Mu Duo* (Genta Rohani *Tian*).

5. Era *Ya Sheng Mengzi*

Mengzi adalah penegak ajaran Khonghucu, yang menegaskan serta meluruskan ajaran Nabi Kongzi dari penafsiran yang menyesatkan oleh ‘beratus aliran’ yang tumbuh berkembang pada zamannya.



Aktivitas Mandiri

Tugas Mandiri

Berikan komentar kamu tentang pernyataan Nabi Kongzi bahwa beliau tidak mencipta tetapi hanya meneruskan ajaran yang sudah ada: “Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.” (*Lunyu*. VII: 1).

2. Kategori Kenabian dalam Khonghucu

Kenabian dalam Agama Khonghucu dikategorikan dengan sebutan *Sheng Huang*, *Sheng Wang*, dan *Sheng Ren* serta sebutan khusus untuk Nabi Kongzi, *Da Cheng Zhi Sheng Tian Zhi Mu Duo*.

Di dalam *Sishu Wujing*, sebutan itu nyata-nyata tersurat tetapi tidak secara khusus/tegas menyatakan ‘siapa disebut apa’. Namun demikian, paling tidak ada beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menggolongkan ‘tokoh-tokoh’ sesuai kategori ‘kenabian’ yang dimaksud.

1. Yang termasuk *Sheng Huang* (nabi purba) antara lain:
Fu Xi, Shen Nong, dan Huang Di.
2. Yang termasuk *Sheng Wang* (Raja Suci) antara lain:
Tang Yao, Yu Shun, Da Yu, Cheng Tang, dan Wu Wang.
3. Yang termasuk *Sheng Ren* antara lain:
 - » Bo Yi, Nabi Kesucian
 - » Yi Yin, Nabi Kewajiban
 - » Liu Xia Hui, Nabi Keharmonisan.

3. Karakteristik Huruf Sheng (聖)

Huruf *Sheng* (聖) terbentuk dari 3 (tiga) radikal huruf yakni; huruf *Er* (耳) telinga, *Kou* (口) mulut, dan *Wang* (王) raja. Huruf *Wang* (王) terdiri atas radikal huruf *San* (三) tiga, dan *Kun* (丨) tembus.

- *Er* (耳) telinga menyimbolkan: Yang mendapatkan pencerahan (menerima Wahyu) melalui ‘pendengarannya’ (telinga).
- *Kou* (口) mulut menyimbolkan: Yang mengajarkan (menyabdakan) melalui ‘kata-katanya’ (mulut).
- *Wang* (王) raja terdiri atas karakter:
 - » *San* (三) tiga, dan *Kun* (丨) tembus, menyimbolkan 3 (tiga) unsur yaitu; *Tian*, *Di*, dan *Ren* (Tuhan, Bumi, dan Manusia) yang dikenal dengan *San Cai* (Tiga Hakikat).
 - » Tembus artinya menembusi tiga unsur tersebut.

- » *Wang* (王) raja mempunyai makna “seseorang yang mendapat karunia *Tian*, mempunyai daerah kekuasaan di alam/bumi serta sebagai pemimpin rakyatnya”.

Maka, *Sheng* (聖) adalah orang yang terpilih mendapatkan pencerahan menerima wahyu Tuhan menjalin/merangkai hukum *San Cai* (tiga hakikat) yakni: *Tian*, *Di*, dan *Ren*.

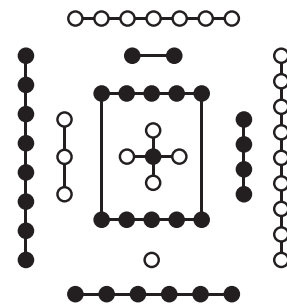
B. Rangkaian Wahyu Tuhan

1. Wahyu *He Tu*

Wahyu *He Tu* atau Peta dari Sungai He (河图) diterima oleh Nabi Purba Fu Xi, wahyu tersebut dibawa oleh *Long Ma* (Kuda Naga). Berisi tentang *Xian Tian Ba Gua – Yin Yang*. Tercatat dalam kitab *San Fen* (Tiga Makam). *Qian* – Pencipta sebagai pusat Kitab *Yi Jing* (kitab Perubahan).

Wahyu itu berisi:

Xian Tian Ba Gua dan *Yin Yang*, ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*San Fen*). Diagram *Ba Gua* sebelum pembabaran, berisi wahyu tentang tanda-tanda suci yang melambangkan prinsip dari unsur *Yin Yang* sebagai dasar penyusunan Rangkaian Delapan Trigram, serta menjelaskan *Qian* (Tuhan sebagai Pusat), sebagai Khalik yang telah menjadikan alam semesta dengan segala isinya, makhluk dan segala peristiwa di dalamnya. Ini semua merupakan bukti Keagungan Jalan Suci Tuhan, yang menjadi dasar dari kitab *Yi Jing* (Kitab Perubahan).



sumber: fi.wikipediw.org

Gambar 5.1 Wahyu *He Tu* (peta dari sungai Huang He)

Nabi Purba Fu Xi (2953 – 2838 SM)

Fu Xi adalah orang dari Tien Ciu (Henan), Tay Hoo. Beliau adalah nabi purba *Ru Jiao* yang pertama kali menerima wahyu Tuhan, yaitu wahyu *He Tu* (Peta dari Sungai Huang He).

Masyarakat pada era Nabi Fu Xi dikenal dengan sebutan Masyarakat Keluarga Seratus di mana nabi purba Fu Xi sebagai pemimpinnya. Bersama-sama dengan pembantunya Nabi Fu Xi telah meletakkan dasar peradaban bagi umat manusia.

Karya-karya Fu Xi antara lain:

- Menemukan alat pancing, jala, dan tombak.
- Mengajarkan membuat jebakan hewan liar.
- Nu Wa (adik perempuan Fu Xi) menyusun Undang-Undang tentang etika perkawinan.

Nabi Nu Wa

Nu Wa (adik perempuan Fu Xi) menjadi pembantu utama Baginda Fu Xi di dalam menetapkan undang-undang, khususnya hukum perkawinan dan tertib melakukan sembahyang dan ibadah.

Sezaman dengan beliau, dikenal pula tokoh-tokoh lain seperti You Chao Shi yang mengajarkan orang membangun tempat tinggal di atas pohon. Sui Ren Shi yang mengajarkan orang membuat *pemantik* untuk menyalakan api.

Nabi Purba Shen Nong (2838 - 2698 SM)

Beliau adalah penerus kepemimpinan Nabi Fu Xi yang berasal dari Kwie Hu (Shandong), Yan Tee. Meskipun tidak tercatat sebagai nabi purba yang menerima Wahyu Tuhan, namun karya beliau amat berpengaruh terhadap peradaban kehidupan umat manusia, khususnya yang berkenaan dengan sarana/bumi (*Khun*), pengolahan benih dan kelangsungan hidup (sehat). Ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*San Fen*).

Beliaulah yang pertama kali mengajarkan “Upacara Pemakaman Jenazah” (*Di Zong*), di mana sebelumnya jenazah dibiarkan disantap burung (*Niau Cong*), jenazah diletakkan atau dibuang di hutan (*Lin Zong*), jenazah dihayutkan ke sungai/laut (*Shui Zong*) dan, jenazah dibakar/diperabukan (*Huo Zong*).

Di samping itu, beliau sangat berperan dalam mengajarkan kepada masyarakat zaman itu dalam hal pengolahan tanah serta pembudidayaan tanaman obat (*herbal*). Oleh karena itu beliau mendapat julukan Dewa Pertanian dan Raja Obat.

Karya-karya beliau antara lain:

- Mengajarkan teknik bercocok tanam dan berternak.
- Menciptakan alat bajak.
- Menganjurkan penggunaan pupuk kandang dan kompos untuk tanaman.
- Mengenalkan khasiat tumbuh-tumbuhan sebagai obat (*herbal therapy*).

2. Wahyu Liu Tu

Wahyu *Liu Tu* (Peta Firman) diterima oleh nabi Purba Huang Di. Wahyu tersebut dibawa oleh seekor ikan besar di pusaran air Chwi Kwi, antara Sungai He dan Lu.

Nabi Purba Huang Di (2698 - 2598 SM)



Sumber: dokumen penulis

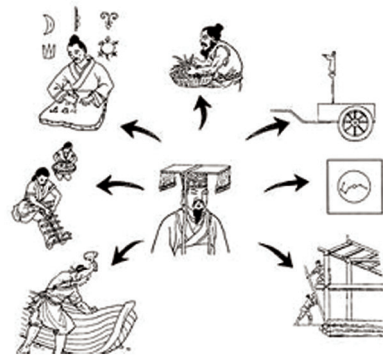
Gambar 5.2 Nabi Purba Huang Di (2698-2598 SM.)

Beliau bermarga Kong Sun bernama Hian Wan, berasal dari Yu Kiong (Henan), Yu Him Kok. Beliau menerima Wahyu *Lu Tu* (Peta Firman) dari seekor ikan besar pada pusaran air Cui Wei antara Sungai He dan Sungai Lu.

Dari situlah, Huang Di memperoleh petunjuk Tuhan dalam mengemban tugas-tugasnya menetapkan hukum dan membimbing rakyatnya berbakti kepada Tuhan (beribadah) serta membina masyarakat dengan kebudayaan yang beradab, yang merupakan kodrat kemanusiaan (*Ren*). Ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*San Fen*). Di samping itu masih ada Kitab *Huang Di Nei Jing*.

Beliau dikenal sebagai Bapak Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, karena bersama para pembantunya beliau membuat karya besar bagi umat manusia. Karya-karya beliau antara lain:

- Lai Zu (putri dari daerah *Zhan Guo*), mengajarkan menenun dari pengolahan kepompong ulat sutra.
- Da Nao, menentukan perhitungan kalender dengan sistem *Tian Gan Di Zhi* (*Lak Cap Kak Cie*).
- Cang Jie, menemukan huruf (berdasarkan piktograf, ideograf, dan filosofis).
- Yong Fu, menemukan alat penumbuk beras.
- Huo Di, mengajarkan membuat perahu dengan dayungnya.
- Li, menemukan cara berhitung.
- Hui Mou,
 - » Mengajarkan membuat gendewa dengan anak panahnya.
 - » Mendirikan *observatorium* dan menciptakan alat petunjuk arah (kompas).
 - » Merintis pembuatan keramik, memperkenalkan perdagangan di pasar, dan menciptakan mata uang sebagai alat tukar.
 - » Menciptakan timbangan dan undang-undang alat ukur.
 - » Menyusun Tata Pemerintahan (karenanya beliau dikenal sebagai kaisar pertama).
 - » Mengajarkan tentang hukum memuliakan hubungan – laku bakti (*Xiao*).
 - » Memperkenalkan tata ibadah persembahyangan dan segala bentuk kesenian.



Sumber: dokumen penulis

Gambar 5.3 Karya-karya yang ditemukan pada masa Raja Huang Di

Penting

Zaman Fu Xi, Shen Nong, dan Huang Di, dikenal dengan zaman Keluarga Seratus, dan Fu Xi adalah pemimpinnya. Zaman Tiga Raja ini termasuk dalam masa pra-sejarah. Setelah pemerintahan Huang Di dilanjutkan oleh Siau Ho (putra Huang Di) tahun 2598-2514 SM, Cwan Hok (cucu Huang Di) tahun 2514 – 1436 SM, Koo Sien (cucu Siau Hoo) tahun 2436-2366 SM, dan berikutnya (vakum) selama kurang lebih sembilan tahun. Selanjutnya Baginda You naik tahta tahun 2357 SM. Mulai dari Raja You ini *Zhongguo* memasuki zaman sejarah.

Nabi Lei Zu

Lei Zu (putri dari Xi Ling) adalah istri Huang Di, penemu cara pembudidayaan ulat sutera dan banyak membantu Baginda Huang Di merencanakan tata busana untuk para pejabatnya. Mempunyai 25 orang anak, yang pertama bernama Xuan Xiao bergelar Qing Yang yang menurunkan Baginda Shao Hao yang melanjutkan kedudukan Huang Di; anak kedua bernama Chang Yi; cicit Baginda Chang Yi menjadi Baginda Zhuan Xu, dan dua belas putra yang lain masing-masing juga menjadi nenek moyang berbagai marga di *Zhongguo*.



Sumber: blog.yam.com

Gambar 5.4 Nabi Cang Jie
(penemu huruf)

Nabi Cang Jie

Cang Jie menteri Huang Di, yang menemukan cara menuliskan huruf-huruf dengan menirukan tapak-tapak hewan yang dilihatnya di tanah sehingga tercipta tulisan di Zhongguo yang bersifat piktografi (tanda menyerupai gambar), idiograf, dan filosofis.

Karya Nabi Cang Jie yang utama di antaranya:

- Mencetuskan konsep rumah sebagai tempat tinggal.
- Memperkenalkan teknik memasak (membakar dan merebus).

Raja Suci Tang Yao (2357 – 2255 SM)

Beliau dari kaum Tao Tang, oleh karenanya orang sering menyebut beliau Tang Yao, anak dari Di Ku ibunya bernama Qing Dou. Beliau bergelar *Fang Xun* (yang besar pahalanya, cemerlang buah karyanya, dan hasil ciptanya). Beliaulah yang pertama kali mengajarkan pada umat manusia akan mulianya akhlak insani.

Masyarakat dididik mencamkan kebajikan yang gemilang serta mulia itu, sehingga dengan demikian dapat tercipta kerukunan hidup insani yang diterima oleh *Tian* dan diterima oleh sesama. Tertulis di dalam Kitab *Giau Tian-Su King*.

Nasihat Tang Yao yang terkenal, 'Hati manusia senantiasa dalam rawan; hati di dalam Jalan Suci itu sungguh rahasia atau muskil. Senantiasalah pada yang saripati, senantiasalah pada yang esa itu; pegang teguhlah sikap Tengah Tepat. Kata-kata yang tidak berdasar jangan didengarkan, dan rencana yang tidak jelas jangan diikuti.

Bersama dengan para menterinya, tercatat karya-karya beliau sebagai berikut.

- **Gao Yao**

Menteri yang cerdas dan terpelajar, sangat cakap dalam menunaikan tugas serta memiliki kemuliaan sebagai nabi, membantu Baginda Yao dalam menegakkan pemerintahan yang berkebijakan, sesuai dengan ajaran *Ru Jiao*. Gao Yao merumuskan ajaran yang dikenal dengan *Gao Yao Er Jiu De*, tercatat dalam Kitab *Yao Tian Shu Jing*.

- **Xi dan He**

Menyusun perhitungan dan pembakuan dasar penanggalan *Nongli*.

- **Yu Shun**

Seorang anak dari rakyat biasa namun memiliki hati mulia serta sangat menjunjung tinggi perilaku bakti-memuliakan hubungan, (dikemudian hari Shun diambil sebagai menantu oleh Baginda Yao, dan atas dukungan dan kehendak rakyat, Sun menggantikan tahta Baginda Yao).

- **Yu (Da Yu/Yu Agung)**

Seorang yang sangat berbakti dalam menunaikan dan meneruskan pekerjaan besar ayahnya (Gun) dalam mengendalikan banjir, (dikemudian hari Yu mendirikan Dinasti pertama di Zhongguo yaitu Dinasti Xia).



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Diskusikan tentang lima cara pemakaman, kaitkan kelima cara tersebut dengan perkembangan zaman (kondisi sekarang)!

Raja Suci Yu Shun (2255 – 2205 SM)

Baginda Shun lahir di You Xu yang terletak di Kabupaten Yong Ji, Provinsi Shan Xi. Beliau orang Yu Selatan karenanya dipanggil juga Yu Shun. Shun bergelar Zhonghuo. Ayahnya disebut orang dengan nama Gu Sou (orang tua yang buta mata hatinya), ibunya meninggal pada usia muda. Ayah dan ibu tirinya sangat kejam kepada Shun, begitu pula adik tirinya yang bernama Xiang yang senantiasa berupaya mencelakakan Shun. Akan tetapi, beliau tetap senantiasa membangun harmoni dalam jalinan dengan mereka. Beliau awalnya diangkat sebagai pembantu Raja Suci Yao, kemudian diangkat sebagai menantu, dan akhirnya atas dukungan rakyat mewarisi tahta kerajaan.



Sumber: blog.yam.com

Gambar 5.5 Nabi Yu Shun (2255 - 2205 SM)

Pada tahun pertama pemerintahannya, beliau menciptakan lagu yang dinamai *Da Shao*. Burung-burung Feng Huang datang dan bersarang di balairungnya. Pada tahun ketiga pemerintahannya, menitahkan Nabi Gao Yao membuat hukum dan perundang-undangan untuk negaranya. Pada tahun ke sembilan pemerintahannya, Baginda Putri dari Barat Xi Wang Mu datang berkunjung ke istana beliau dan memberikan cincin serta busur dari batu kumala putih.

Tahun keempat belas pemerintahannya, mengangkat Yu mewakili beliau untuk mengatur pemerintahan. Pada tahun keempat puluh sembilan pemerintahannya, Yu Shun berdiam di Ming Tiao. Pada tahun kelima puluh pemerintahannya, beliau mangkat.

Ajaran beliau antara lain: *Zhong Xiao Xin Yi* (Satya kepada Khalik semesta alam, Memuliakan Hubungan-Bhakti yang sempurna, Tulus-Dapat Dipercaya melaksanakan Kebenaran, Keadilan dan Kewajiban). Beliau juga mengajarkan tentang Lima Kewajiban yang Utama (*Wu Dian*), Lima Jenis Hubungan (*Wu Pin*), menjadi masyarakat yang baik (*Wu Da Dao – Wu Lun*) tertulis pada *Shun Dian Shu Jing*, yaitu:

1. Ada rasa kasih di antara raja dan menteri (*Jun Chen You Qin*)
2. Ada kewajiban di antara ayah (orang tua) dan anak (*Fu Zi You Yi*)
3. Ada pemilahan di antara suami dan istri (*Fu Fu You Bie*)
4. Ada keteraturan di antara yang tua/kakak dan yang muda/adik (*Chang You You Xu*)
5. Ada kepercayaan di antara teman dan sahabat (*Peng You You Xin*)

Menteri-menteri yang mendampingi Raja Suci Shun:

1. Da Yu (Yu Agung), Perdana Menteri (sebelumnya menteri kesusilaan, kemudian menteri pembangunan).
2. Gao Yao, Menteri Kehakiman.
3. Yi, Menteri Kehutanan.
4. Bo Yu, Menteri Pekerjaan Umum.
5. Kui, Menteri Kesenian.
6. Hou Ji, Menteri Pertanian
7. Chui, Menteri Pembangunan.
8. Xie, Menteri Pendidikan.
9. Long, Menteri Pekerjaan Perhubungan.

Penting

Raja Suci Tang Yao dan Yu Shun diakui sebagai peletak dasar ajaran Ru Jiao (agama Khonghucu). Oleh karenanya, beliau berdua disebut sebagai Bapak Ru Jiao.

Nabi Hou Ji

Hou Ji nama kecilnya Qi, putra Nabi Jiang Yuan, menteri Pertanian Raja Yao dan Shun, bermarga Ji, nenek moyang raja-raja Dinasti Zhou 1122 - 255 SM.

Ketika kerajaan dari Raja Dinasti Xia yang bergelar Tai Kang hancur, keturunan Hou Ji berantakan dan hidup di tengah-tengah orang Rong Di, tetapi mereka tetap mampu menjaga warisan budaya leluhurnya secara turun-temurun sampai kepada Nabi Gong Liu yang mampu menegakkan jati dirinya sebagai keturunan Hou Ji.

Nabi Gao Ji

Gao Ji, Menteri Kehakiman Yu Shun, pada tahun 2253 SM, menerima titah Shun menetapkan hukum bagi negaranya. Beliau sangat berperan dalam mendampingi Shun di dalam membina pemerintahan yang membawakan kesejahteraan, kedamaian, dan kejayaan bagi rakyatnya. (*Shu Jing* II-II.10,11,12; *Shu Jing* II-III). Beliau bersabda, 'Tian Yang Maha Esa mendengar dan melihat, sebagai rakyat kita mendengar dan melihat; Tian Yang Maha Esa sungguh menakutkan, begitu juga rakyat sangat menggentarkan. Maka, berhati-hatilah yang mempunyai negara.' (*Shu Jing* III.III-7)

Penting

Gao Yao Zhi Jiu De (9 Kebajikan ajaran Gao Yao), adalah:

1. Lapang hati disertai wibawa (*Kuan Er Li*)
2. Lembut disertai kokoh tegak (*Rou Er Li*)
3. Terus terang disertai hormat (*Yuan Er Gong*)
4. Kritis disertai memuliakan (*Luan Er Jing*)
5. Patuh disertai perwira (*Ruo Er Yi*)
6. Lurus disertai ramah (*Zhi Er Wen*)
7. Longgar disertai kesucian (*Jian Er Lian*)
8. Perkasa disertai tulus (*Gang Er Sai*)
9. Berani disertai kebenaran (*Jiang Er Yi*)

Nabi Xie

Xie, Menteri Pendidikan Raja Yao dan Shun, nenek moyang raja-raja Dinasti Shang. Ibunya bernama Jian Di yang menjadi istri kedua Baginda Di Ku (cicit Huang Di). Xie menjadi *Si Tu* (Menteri Pendidikan) *Shun* dan diberi kediaman di wilayah Shang He Nan. Beliau bermarga Zi.

Hikayat marga Zi ini dikatakan karena *Tian* berfirman kepada *Xuan Niao* (burung Walet) turun ke dunia membawakan kelahiran bagi dinasti Shang. Beliau adalah nenek moyang Cheng Tang atau Tian Yi yang berkedudukan di Bo He Nan, pendiri Dinasti Shang, yang juga merupakan nenek moyang Nabi Kongzi.



Sumber: blog.yam.com

Gambar 5.6 Nabi Xie (Menteri Pendidikan Raja Yao dan Shun)

Nabi Yi

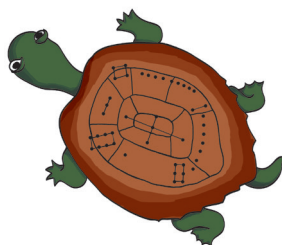
Nabi Yi adalah putra Gao Yao yang juga menjadi menteri Raja Suci Shun. Kemudian beliau menjadi penasihat Yu Agung ketika menghadapi pemberontakan orang-orang San Miao, sehingga berhasil menciptakan kedamaian, serta kesejahteraan bagi rakyat dan negara.

Beliau mengingatkan Yu Agung dengan bersabda, “Hanya oleh Kebajikan *Tian* Berkenan (*Wei De Dong Tian*). Tiada jarak jauh tidak terjangkau (*Wu Yuan Fu Jie*); kesombongan mengundang rugi (*Mon Zhao Sun*) dan kerendahan hati menerima berkah (*Qian Shou Yi*) demikianlah senantiasa Jalan Suci *Tian* (*Shi Nai Tian Dao*).”

Beruntunglah Yu Agung segera menyadari kekhilafannya yang agak meremehkan orang-orang San Miao dan segera mengubah sikapnya sehingga berhasil menundukkan orang-orang San Miao, bahkan mereka sangat menghormati Yu Agung.

3. Wahyu *Luo Shu*

Wahyu *Luo Shu* (Kitab Sungai Lu) atau *Lian Shan* (Jajaran Gunung) diterima oleh Nabi Purba Da Yu, dari punggung kura-kura besar di Sungai Lu. Dijabarkan dalam *Hong Fang Jiu Chao* oleh Nabi Purba Gao Yao. *Gen* – Gunung sebagai Pusat.



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 5.7 Wahyu *Lao Shu* dari punggung seekor kura-kura besar di Sungai Lu

Wahyu *Luo Shu* ini juga disebut dengan Wahyu *Liang San* – Jajaran Gunung, Wahyu kejadian dan perubahan semesta alam yang menempatkan Trigram (gunung) sebagai pusat. Dinasti Xia adalah dinasti pertama yang berlangsung turun-temurun dari tahun 2205 s.d. 1766 SM. Berakhir pada masa pemerintahan Xia Jie (keturunan ke 17 tahun 1818 – 1766 SM).

Raja Suci Da Yu (2205 – 2197 SM)

Da Yu (Yu Agung) adalah putra Kun (seorang menteri pada zaman Raja Suci Yao) yang berhasil menggantikan tugas ayahnya dalam mengatasi bencana banjir selama 13 tahun). Pada masa itu, *Da Yu* menerima wahyu *Luo Shu* (kitab dari Sungai Lu) dari punggung seekor kura-kura besar yang muncul di Sungai Lu. Tanda suci ini dijabarkan sebagai Rencana Agung dengan Sembilan Pokok Bahasan (*Hong Fang Jiu Chao*).

Da Yu bernama Wen Ming meneruskan pekerjaan ayahnya (Chong Bo Guan) yang gagal menanggulangi bencana banjir sehingga dihukum. Mula-mula *Da Yu* adalah menteri Raja Yao dan Shun sebagai Menteri Pekerjaan Umum (*Si Kong*) yang kemudian diberikan amanat menggantikan ayahnya. Setelah berjuang selama tiga belas tahunan (dalam Kitab *Mengzi* ditulis delapan tahun) akhirnya berhasil mengatasi bencana banjir besar itu.

Tian mengaruniakannya tongkat dari batu kumala hitam (*Tian Si Xuan Gui*) dan Wahyu *Luo Tu* yang masih terdokumentasi di dalam Kitab *Shu Jing* V-IV berjudul *Hong Fan Jiu Chou* (Pedoman Agung dengan Sembilan Pokok Bahasan). Di dalam bahasan kesembilan diungkapkan tentang Lima Kebahagiaan dan Enam Kerawanan di dalam hidup manusia:

Lima Kebahagiaan (*Wu Fu*) ialah:

1. Panjang usia memiliki ketahanan (*Shou*);
2. Kaya Mulia (*Fu*);
3. Sehat Jasmani Rohani (*Kang Ning*);
4. Lestari menyukai Kebajikan (*You Hao De*);
5. Menggenapi Firman sampai akhir hayat (*Kao Zhong Ming*).

Enam Kerawanan (*Liu Ji*) ialah:

1. Nahas, Pendek usia, tidak memiliki ketahanan (*Xiong Duan Zhe*);
2. Sakit (*Ji*);
3. Sedih Merana (*You*);
4. Miskin (*Pin*);
5. Jahat (*E*);
6. Lemah (*Ruo*).



Sumber: illuminations.nctm.or

Gambar 5.8 Raja Suci Da Yu pendiri Dinasti Xia (2205 – 2197 SM)

Penting

Pada masa pemerintahan Da Yu inilah muncul ujar-ujar *Wei De Dong Tian*, yang merupakan nasihat dari Nabi Yi kepada Da Yu, yang mengandung arti “Hanya oleh kebajikan Tuhan berkenan.” Tercatat dalam Kitab *Da Yu Mu, Shu Jing*. Da Yu bergelar Bun Bing.

Raja terakhir Dinasti Xia adalah Xia Jie, tercatat ingkar dari jalan suci dan kebajikan *Tian* yang telah dirintis dan ditegakkan leluhurnya selama ratusan tahun. Xia Jie adalah raja yang tidak bijaksana, kejam dan sewenang-wenang, hanya mengandalkan kekuatan belaka, tanpa sedikitpun mengingat akan moral kebajikan yang telah ditanamkan oleh leluhurnya.

Nabi Cheng Tang (1766 – 1753 SM)

Baginda Cheng Tang bernama Lu alias Tian. Beliau raja muda dari Negeri Bo, keturunan Huang Di (kaisar kuning), termasuk juga keturunan Xie (menteri pendidikan pada zaman Raja Suci Yu Shun). Beliau adalah pendiri Dinasti Shang (Dinasti kedua setelah Dinasti Xia) setelah menumbangkan pemerintahan terakhir Dinasti Xia di tangan Kaisar Zhou Wang. Bersama Nabi Yi Yin yang menjadi penasihat agungnya, Cheng Tang menjabarkan *Ba Gua* dengan Trigram *KUN* (Bumi-Sarana) sebagai pusat.

Catatan:

Ajaran yang terkenal dari Baginda Cheng Tang adalah tentang menjadi rakyat yang ‘Baru’. “Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baharu selama-lamanya.”

Dinasti Shang berlangsung dari tahun 1766 sampai dengan 1122 SM, dan berakhir pada raja yang ke-28, yaitu Raja Zhou Wang (1154 – 1122 SM). Kehidupan rakyat sangat menderita dan tertekan atas kekejaman pemerintahannya. Pangeran Pi Kan (paman Zhou Wang) bahkan dibunuh dengan kejinya karena berani memberikan peringatan dan teguran kepadanya.

Nabi Yi Yin (1766 – 1753 SM)

Yi Yin menteri Raja Cheng Tang, wali (*Bao Heng*) Raja Tai Jia, cucu baginda Cheng Tang. Beliau bergelar *Yuan Sheng* (Nabi Besar Sempurna). Nabi Yi Yin disebut juga Ou Heng. Beliau kemudian menjadi wali raja (*Po Hing*) pada pemerintahan Tai Jie (cucu Baginda Cheng Tang sekitar tahun 1753 – 1715 SM). Nasihat Nabi Yi Yin kepada Tai Jia yang terkenal adalah “*Xian You Yi De*” (Sungguh hanya ada satu dan milikilah, yaitu kebajikan), tertulis di dalam Kitab *Shangshu, Shu Jing*.

Nasihat Nabi Yi Yin kepada Raja Tai Jia:

- “*Shang Di* Tuhan Yang Mahatinggi itu tidak terus-menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan. (*Shu Jing* IV: IV, 8)
- “Bersama miliki Kebajikan Yang Esa Murni (*Xian You Yi De*)”; “Bukan Tuhan memihak kepada kita (*Fei Tian Si Wo*), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*Wei Tian You Yu Yi De*) *Shu Jing* IV: VI, 4.

Nabi Zhong Hui



Sumber: illuminations.nctm.or

Gambar 5.9 Nabi Zhong Hui (Lo Ping) perdana menteri Raja Cheng Tang

Zhong Hui rekan sejawat Yi Yin, perdana menteri Raja Cheng Tang yang di dalam Kitab *Lunyu* VII: 1 oleh Nabi Kongzi disebut sebagai *Lao Peng* dan di dalam Kitab *Mengzi* disebut sebagai *Lao Lai Zhu* (lihat Mengzi VII B: 38-2). Peranan Beliau dalam Dinasti Shang dan hubungan dengan Nabi Baginda Cheng Tang dapat dilihat di dalam *Shu Jing* IV: II. Beliau senantiasa mendorong Baginda Cheng Tang memuliakan dan menjunjung Jalan Suci *Tian* Yang Maha Esa yang akan lestari melindungi firman *Tian* yang dikaruniakan (*Qin Chong Tian Dao, Yong Bao Tian Ming*).

Zhong Hui bersabda, *Wu Hu!* Tuhan telah menjelmakan rakyat (*Wei Tian Sheng Min You Yu*), dengan memiliki berbagai keinginan. Maka bila tanpa seorang pemimpin akan timbul kekacauan (*Wu Zhu Nai Luan*). Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa menjelmakan orang yang dikaruniai jelas pendengaran dan terang penglihatan untuk mengatur mereka (*Wei Tian Sheng Cong Ming Shi Ai*)” *Shu Jing* IV: II, II, 2.

Nabi Fu Yue

Nabi Fu Yue adalah menteri dan penasihat agung raja Dinasti Shang yang bergelar Wu Ding (1324-1265 SM). Riwayat beliau disuratkan di dalam kitab *Shu Jing* IV: VIIIA, VIIIB, VIIIC. Raja Wu Ding adalah seorang raja besar Dinasti Shang/Yin setelah Baginda Cheng Tang. Ia sangat besar rasa cinta kasihnya dan teguh penuh semangat di dalam menegakkan *Dao* dasar pemerintahan negaranya, pantang hanya memperturutkan kesenangan saja.

Nabi Fu Yue semula hidupnya hanya sebagai seorang tukang kayu di wilayah Fu Yan. Beliau adalah seorang yang benar-benar suci dan mampu mengembalikan kejayaan Dinasti Shang yang sudah mulai surut. Sabda Nabi Fu Yue: Sungguh *Tian* itu Maha Mendengar, Maha Melihat (*We Cong Ming*); hanya nabilah senantiasa menjunjung tinggi hukumnya (*Wei Sheng Shi Xian*). Dengan demikian, yang menjadi menteri pun akan memuliakannya dan rakyat pun akan taat mematuhi.

Nabi Gong Liu

Gong Liu adalah keturunan Hou Ji yang leluhurnya hidup terasing di antara orang-orang *Rong Di* sejak zaman Raja Tai Kang (2188 - 2159 SM) dari Dinasti Xia kehilangan negerinya. Tetapi Gong Liu mampu membangun dan melestarikan kembali karya peradaban bercocok-tanam yang dahulu dibangun Hou Ji.

Putra Gong Liu yang bernama Qing Jie berhasil membangun negeri di wilayah Bin. Dikemudian hari, seorang keturunannya yang terkenal sebagai *Gu Gong Dan Fu* mampu membangkitkan kembali karya besar yang pernah dibangun oleh Hou Ji

maupun Gong Liu. Beliaulah yang diberi gelar sebagai *Tai Wang* yang mempunyai dua orang putra yang sangat terkenal suci dan berbakti, bernama Tai Bo dan Yu Zhong. *Tai Wang* juga menikahi Tai Jiang (seorang Nabi perempuan) dan melahirkan seorang putra bernama Ji Li. Ji Li inilah ayah Nabi Ji Chang atau Raja Wen Wang, ayah Raja Wu Wang pendiri Dinasti Zhou (1122-255 SM).

Nabi Bo Yi dan Shu Qi

Bo Yi dan Shu Qi hidup pada masa akhir Dinasti Shang (abad ke 12 SM). Mereka adalah putra raja muda di sebuah negeri kecil bernama Gu Zhu. Mereka berdua yang melihat raja terakhir Dinasti Shang (*Zhou Wang*) yang ingkar dari Jalan Suci dan perilakunya sangat sewenang-wenang mereka telah menolak untuk menjadi pewaris kerajaan di negerinya.

Mereka mengasingkan diri sebagai pertapa di kaki sebuah gunung di wilayah negeri yang diperintah oleh Rajamuda Barat yang kemudian kita kenal sebagai Raja Wen Wang. Kemudian ketika putra Raja Wen yaitu Wu Wang memberontak dan menumbangkan Dinasti Shang, kedua orang nabi itu berupaya mencegah, setelah tidak berhasil dan Dinasti Shang hancur serta berdiri Dinasti Zhou mereka menolak mengabdikan kepada dinasti yang baru dan rela mati menderita kelaparan di tempat pengasingan dirinya. Maka oleh Mengzi, disebut sebagai nabi yang menjunjung kesucian.

4. Wahyu Dan Shu

Nabi Tai Ren

Nabi Tai Ren (istri Ji Li yang merupakan ibunda Nabi Ji Chang) adalah penerima Wahyu *Dan Shu*, namun kitab ini kemudian raib. Tetapi pada waktu Ji Chang yang selama 42 tahun memerintah sebagai rajamuda, Kitab itu muncul kembali yang dibawa oleh seekor burung pipit merah (*Chi Que*).

Nabi Ji Chang mula-mula menjadi penguasa wilayah Barat terkenal dengan gelar Xi Bo (pangeran Barat) kemudian diberi gelar anumerta *Wen Wang*; berputra sepuluh orang antara lain Wu Wang sebagai putra kedua pendiri Dinasti Zhou dan pangeran Zhou Gong Dan putra keempat.

Wahyu itu berisi:

Xian Tian Bagua dan *Yin Yang*, ditulis dalam *Kitab Tiga Makam (San Fen)*. Diagram *Ba Gua* sebelum pembabaran, berisi wahyu tentang tanda-tanda suci yang melambangkan prinsip dari unsur *Yin Yang* sebagai dasar penyusunan Rangkaian Delapan Trigram, serta menjelaskan *Qian* (Tuhan sebagai Pusat), sebagai Khalik yang telah menjadikan alam semesta dengan segala isinya, makhluk dan segala peristiwa di dalamnya. Ini semua merupakan bukti Keagungan Jalan Suci Tuhan, yang menjadi dasar dari kitab *Yi Jing* (Kitab Perubahan).

Raja Suci Wen Wang (1122 SM)



sumber: hudong.com

Gambar 5.10 Nabi Wen Wang/Ji Chang (1134 – 1115 SM)

Raja Wen Wang bernama Ji Chang, adalah pangeran Barat dari Negeri Ki (*See Pik*). Memerintah ketika Dinasti Shang mendekati akhir keruntuhannya ditangan pemerintahan Zhou Wang.

Karena dianggap berani membongkar kejahatan Tiu Ong, Wen Wang dihukum buang ke tanah Yu-Li oleh Zhou Wang selama 7 tahun. Pada saat pembuangan itulah beliau menerima wahyu *Dan Shu* yang dibawa oleh *Zhi Niao* (burung merah). Melalui wahyu inilah Wen Wang menjabarkan *Ba Gua* yang dikenal dengan *Hou Tian Ba Gua* (*Ba Gua* setelah pembabaran).

Nabi Zhou Gong Dan



Sumber: guoxuecc.com

Gambar 5.11 Nabi Zhou Gong Dan (putra ke dua Nabi Wen Wang)

Zhou Gong Dan adalah putra keempat Nabi Baginda Wen Wang, adik dari Raja Wu Wang. Beliau sangat dihormati oleh Nabi Kongzi. Kitab yang ditulisnya antara lain: Kitab *Zhou Li* dan *Yi Li*. *Zhou Li* atau *Zhou Guan* (Kitab Kesusilaan Dinasti Zhou) adalah Kitab yang menjadi dasar hukum dan tata pemerintahan Dinasti Zhou, disebut juga sebagai *Liu Guan* (Enam Departemen) karena isinya membahas tentang enam departemen yang ada pada zaman Dinasti Zhou.

Yi Li merupakan Kitab Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama yang disusun oleh Pangeran Zhou Gong. Beliau juga menerima wahyu *Yao Ci* yang menjadi KALAM yang membabarkan tentang makna setiap garis *Heksagram* dalam Kitab *Yi Jing*. Setelah Wu Wang mangkat, Nabi Zhou Gong Dan diserahi mandat sebagai *Meng Zai*/Wali Raja Zhou Cheng Wang (1115 – 1078

SM). Beliau adalah nabi besar terakhir sebelum Nabi Kongzi. Nabi Kongzi sangat menghormati bahkan senantiasa bermimpikan tentang pribadi Nabi Zhou Gong Dan ini dapat dilihat dalam Kitab *Lunyu* VII: 5, tentang kebesaran Nabi Zhou Gong Dan juga dapat dilihat dalam Kitab *Mengzi* II B: 9; IIIA: 1/4; III B: 9/6; IV B: 20; VA:6; VI B: 8/6.

Nabi Tai Gong Wang

Tai Gong Wang bernama Lu Shang alias Jiang Zi Ya menteri Raja Wen dan kemudian menjadi panglima Raja Wu dalam peperangan besar di padang Mu Ye dengan raja terakhir Dinasti Shang yang bernama Xin diberi gelar *Zhou Wang* atau *Yin Shou* yang

berperilaku sewenang-wenang sehingga Dinasti Shang tumbang. Di dalam Kitab *Mengzi* dikisahkan, 'Bo Yi menyingkiri Raja Zhou lalu berdiam di Pantai Laut Utara. Ketika mendengar Raja Wen memerintah sebagai raja muda hatinya tergerak dan berkata, 'Mengapa tidak datang kepadanya, ku dengar Pangeran Barat itu baik-baik memelihara orang tua'. Tai Gong menyingkiri Raja Zhou lalu berdiam di Pantai Laut Timur. Ketika mendengar Raja Wen memerintah hatinya tergerak dan berkata, 'Mengapa tidak datang kepadanya, kudengar Pangeran Barat itu baik-baik memelihara orang tua'. Kedua orang tua itu ialah Orang Tua Agung (*Da Lao*) seluruh dunia bila mereka sudah mau datang tunduk maka segenap ayah bunda rakyat seluruh dunia akan datang tunduk pula. Jika ayah bunda rakyat sedunia mau tunduk, ke mana pergi seluruh anak-anaknya? (*Mengzi*. IVA: 13)



Sumber: dokumen penulis

Gambar 5.12 Nabi Tai Gong Wang (menteri Raja Wen)

Cinta kasih itulah rumah sentosa dan kebenaran itulah jalan lurus kalau orang membiarkan rumah sentosa itu kosong dan tidak mau mendiaminya; Menyingkiri jalan lurus itu dan tidak mau melewatinya sungguh menyedihkan.

Raja Wu Wang

Putra kedua Nabi Wen Wang yang bernama Ji Fa (Wu Wang) berhasil menumbangkan pemerintahan Zhou Wang dan mendirikan Dinasti Zhou (tertulis di dalam kitab *Thai Si, Shu Jing*).

Ji Fa bergelar Wu Wang. Dengan dibantu oleh para menteri dan penasihat kerajaan (adik ke-4 yaitu Pangeran Zhou atau Nabi Zhou Gong Dan) menyusun sistem pemerintahan yang dikenal dengan *Liok Kwan* atau enam departemen, yakni terdiri atas:

- 1) Perdana Menteri
- 2) Menteri Upacara/Peribadahan
- 3) Menteri Kehakiman
- 4) Menteri Pertanian
- 5) Menteri Pertahanan
- 6) Menteri Pekerjaan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 5.13 Nabi Wu Wang (putra kedua Wen Wang) pendiri Dinasti Zhou

5. Wahyu Yu Shu

Wahyu *Yu Shu* (Kitab *Batu Kumala*) diterima oleh Nabi Besar Kongzi yang dibawakan oleh makhluk Suci *Qilin*, sebagai *Su Wang* (Raja Tanpa Mahkota). Tanda Suci; *Zhi Zuo Ding Shi Fu* (Menetapkan Hukum Abadi, Membawa Damai Bagi Dunia) *Shou Ming* (Menerima firman) sebagai *Mu Duo* (Genta Rohani).

Menggenapi *Yi Jing* – Babaran *Shi Yi* (Sepuluh Sayap) dan menulis *Chun Qiu Jing Fong Chan*; menghimpun dan membukukan Enam Kitab Suci (*Liu Jing*).

Yan Zhengzai

Yan Zhengzai, abad ke-6 SM, adalah putri seorang cendekia dari Negeri Song bermarga Yan. Salah satu tokoh penting, pada saat mengandung putranya mendapat wahyu Tuhan berupa Kitab *Batu Kumala (Yu Shu)* yang dimuntahkan oleh hewan suci *Qi Lin* di mana didalamnya bertulis *Shui Jing Zhi Zi. Xi Shuai Zhou Er Su Wang* (“Putra Sari Air Suci akan melanjutkan Dinasti Zhou yang telah melemah dan menjadi Raja Tanpa Mahkota”).

Nabi Besar Kongzi (551 – 479 SM)

Nabi Kongzi bernama Qiu alias Zhong Ni. *Qiu* berarti bukit, dan *Zhong Ni* berarti anak kedua dari Bukit Ni. Lahir dari Pasangan Kong Shu Liang He dan Ibu Yan Zhengzai. Pada tanggal 27 bulan 8 Im *Yin Li*, di Negeri Lu (salah satu Negara bagian Dinasti Zhou, di Kota Zou Yi Desa Chang Ping.

Menjelang kelahiran beliau, telah turun wahyu *Yu Shu (Kitab Batu Kumala)* yang dibawa oleh hewan suci *Qilin*. Wahyu itu menyatakan dirinya sebagai *Su Wang (Raja Tanpa Mahkota)*. Kongzi memiliki tanda suci pada dadanya yang menyebutkan: Yang menetapkan hukum abadi dan akan membawa damai bagi dunia (*Zhi Zuo Ding Shi Fu*).

Dalam perjalanan hidupnya, banyak kejadian yang menunjukkan serta menyatakan tentang kenabian beliau, di antaranya: *Tian* telah menyalakan kebajikan dalam diri Nabi Kongzi (*Lunyu*. VII: 6), bahkan nabi yang lengkap, besar, serta sempurna (*Ciep Thai Sing*) dan nabi segala masa (*Shi Sing*) (*Mengzi*. V B: 1). Pewaris rangkaian wahyu (*Lunyu*. IX: 23), serta menegaskan bahwa beliau memang utusan yang dipilih Tuhan sebagai nabi (*Lunyu*. IX: 5).



Sumber: zhqpl.com

Gambar 5.15 Nabi Besar Kongzi 551 SM - 479 SM



Sumber: Widya Karya

Gambar 5.14 Qilin menyemburkan kitab *Batu Kumala (Yu Shu)*

Penunjukkan tegas karya suci beliau sebagai *Genta Rohani Tian – Tian Zhi Mu Duo (Lunyu*. III: 24) serta mendapat perintah *Tian* untuk segera menyiapkan Hukum Suci dengan membukukan kitab-kitab suci bagi umat manusia, termasuk *Chun Qiu Jing* yang ditulis oleh beliau sendiri (yang dikenal dengan wahyu *Xie Shu* atau Kitab *Daerah*). Demikian Nabi Kongzi telah menerima Firman *Tian (Shou Ming)* untuk melaksanakan perintah-Nya, menetapkan ajaran yang selaras dengan hukum-Nya (wahyu *Kumala Kuning*).

Sebagai puncak karya sucinya, Beliau melaporkan ke hadirat *Tian* akan selesainya tugas yang diembannya dalam menghimpun, mengedit, menulis serta membukukan Kitab-Kitab Suci bagi umat manusia.

Garis besar ajaran Nabi Kongzi adalah *Yi Yi Guan Zhi* satu yang menembusi semuanya yang dijabarkan sebagai *Zhong Shu* atau *Satya* dan *Tepasalira*. Satya kepada *Tian* (*Zhong Yu Tian*) sebagai hubungan vertikal, dan tepasalira kepada sesama manusia (*Shu Yu Ren*) sebagai hubungan horizontal.

Demikian Nabi Kongzi dengan wahyu yang telah diterimanya serta melalui karya kenabiannya menyusun *Shi Yi* (*Sepuluh Sayap*) yang menjabarkan, menjelaskan makna-makna rohani, dasar-dasar serta penggunaan dari Kitab Suci Wahyu. Kejadian dari wahyu *He Tu* – wahyu *Luo Shu* – wahyu *Kwie Cong* – wahyu *Dan Shu* (*Zhou Yi*), menjadi Kitab Suci *Yi Jing* yang kita kenal sekarang dan menjadi salah-satu bagian dari kitab *Wu Jing* (kitab yang mendasari).



Sumber: Widya Karya

Gambar 5.17 Mu Duo simbol suci Nabi Kongzi



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Tuliskan benda atau alat-alat yang ditemukan oleh para nabi dan raja suci yang masih terus digunakan sampai sekarang, dan berikan komentar kamu terhadap kenyataan tersebut!

Penilaian Diri

- Tujuan Penilaian

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kamu dalam menerima dan memahami tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan atas hidup dan kehidupan ini.
2. Menumbuhkan sikap patuh mengikuti kehendak dan hukum suci-Nya.

No	Intrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
1	Nabi Kongzi bersabda, “Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.”					
2	Nabi Kongzi seorang penyempurna, seorang pencipta dengan cara meneruskan.					

No	Intrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
3	Tuhan Yang Maha Esa tidak membiarkan sesuatu yang telah diciptakan itu menjadi berantakan, maka diutuslah orang-orang terpilih (para nabi) yang mendapat kepercayaan untuk menerima Wahyu.					
4	Kata-kata yang tidak berdasar jangan didengarkan, rencana yang tidak jelas jangan diikuti.					
5	Harus ada rasa kasih di antara raja dan menteri (<i>Jun Chen You Qin</i>).					
6	Harus ada kewajiban di antara ayah (orang tua) dan anak (<i>Fu Zi You Yi</i>).					
7	Harus ada pemilahan diantara suami dan istri (<i>Fu Fu You Bie</i>).					
8	Harus ada keteraturan diantara Tua/ kakak dan yang muda/adik (<i>Chang You You Xu</i>).					
9	Harus ada kepercayaan di antara teman dan sahabat (<i>Peng You You Xin</i>).					
10	Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baru selama-lamanya.					
11	Bukan Tuhan memihak kepada kita (<i>Fei Tian Si Wo</i>), Tuhan hanya melindungi Kebajikan yang Esa (<i>Wei Tian You Yu Yi De</i>).					

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Sebutkan yang termasuk dalam kategori *Shen Huang* dan yang termasuk ke dalam kategori *Shen Wang*!
2. Sebutkan hasil karya/ciptaan Nabi Purba Fu Xi yang menjadi dasar bagi peradaban umat manusia!
3. Mengapa Nabi Purba Shen Nong mendapatkan julukan sebagai Dewa Pertanian dan Raja Obat!
4. Sebutkan lima macam hubungan (*Wu Pin*) menjadi masyarakat yang baik (*Wu Da Dao*) ajaran Nabi *Shun*!
5. Ajaran yang terkenal dari Raja Cheng Tang adalah?
6. Tuliskan nasihat Nabi Yi kepada Da Yu!
7. Tuliskan nasihat Nabi Yi Yin kepada Raja Tai Jia!

Bab VI

Agama Khonghucu dan Perkembangan



A. Pendahuluan

Sejarah Zhongguo merupakan sejarah yang sangat fantastis. Bagaimana tidak, sejarah yang sudah berumur lima milenium (5.000 tahun) ini begitu tertata rapi bak cerita bersambung dan bertahan terus dan dapat mengatasi peperangan dan kekalahan. Menurut Elizabeth Seeger, tak ada sejarah yang lebih menarik dan lebih hebat seperti sejarah Zhongguo.

Ketika Piramida didirikan di lembah Sungai Nil, Zhongguo sudah mendirikan kerajaannya disepanjang Sungai Huang He. Ketika orang cerdas dan pandai Babylonia mempelajari bintang-bintang dan langit, orang Zhonghoa sudah menyusun almanak dengan segala kaitannya. Ketika bangsa Yunani mendirikan negaranya dan merdeka di tanah semenanjung yang berbukit-bukit, maka Zhongguo waktu itu telah membangun kedinastian yang megah.

Saat Roma mengalahkan negara-negara di sepanjang pantai Laut Tengah dan menyerbu Eropa serta mengalahkan bangsa Perancis, dan Spanyol, keluarga Dinasti Han di Zhongguo sedang memerintah suatu kerajaan yang *elegance*.

Dalam sejarah perkembangan bangsa Zhonghoa banyak terdapat jejak sejarah yang menggemparkan dunia, di antaranya; perjalanan darat terbesar yang dikenal sebagai 'Jalur Sutra' sedangkan pelayaran laut yang termasyur adalah 'Zheng Ho mengarungi samudra' Kedua hal ini memberikan kontribusi yang tidak terhapuskan dalam pengembangan perdagangan dan penyebaran budaya di dunia.

Sementara itu, perkembangan sejarah Zhongguo yang telah berusia 5.000 tahun, tidak dapat terlepas dari sejarah peradaban manusia itu sendiri dan seiring dengan perkembangan agama Khonghucu. Sejarah juga mencatat bahwa agama Khonghucu adalah agama yang berkembang sejalan dengan peradaban manusia. Rangkaian Wahyu Tuhan terangkai dari Fu Xi (2953 - 2838 SM), sampai digenap-sempurnakan oleh Nabi Kongzi (551 - 479 SM), di dalamnya ada bimbingan/tuntunan bagi manusia untuk hidup dalam Jalan Suci (*Dao*).

1. Istilah Asli Agama Khonghucu

Agama Khonghucu adalah agama yang dalam istilah aslinya disebut *Ru Jiao*, yang artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang terpelajar, dan terbimbing dalam pengetahuan suci. Oleh karena peranan besar Nabi Kongzi dalam menyempurnakan ajaran agama ini, maka kemudian orang lebih mengenalnya dengan sebutan agama Khonghucu.

Ru Jiao atau Agama Khonghucu sudah ada jauh sebelum Nabi Kongzi dilahirkan, ajaran *Ru Jiao* sudah ada/mulai dirintis sejak zaman Nabi Purba atau Raja Suci Tang Yao, yaitu tahun 2357 - 2255 SM, dan Nabi Purba atau Raja Suci Yu Shun, tahun 2255 - 2205 SM. Tang Yao dan Yu Shun inilah yang kemudian dikenal sebagai Bapak *Ru Jiao*, karena Beliau berdualah yang telah merintis dan meletakkan dasar-dasar ajaran agama *Ru Jiao*, yang diteruskan dan dikembangkan oleh nabi-nabi selanjutnya sampai kepada Nabi Kongzi sebagai penggenap dan penyempurna ajaran *Ru Jiao* tersebut.

Jika ditinjau dari sebutan aslinya kata *Ru* (儒) dibangun dari dua radikal huruf, yaitu: *Ren* (人) yang berarti manusia, dan *Xu* (需) yang artinya perlu. Jadi kata *Ru* bisa bermakna “Yang diperlukan manusia.”

Sementara kata *Jiao* (教) yang dalam bahasa Indonesia berarti agama yang dibangun dari dua radikal huruf, yaitu: *Xiao* (孝) yang berarti memuliakan hubungan dan *Wen* (文) yang berarti ajaran. Maka *Jiao* atau agama dapat diartikan: “Ajaran tentang memuliakan hubungan.” Jika *Ru* mengandung arti: “Yang diperlukan manusia”, dan *Jiao* mengandung arti: “Ajaran tentang memuliakan hubungan”, *Ru Jiao* (儒教) dapat diartikan sebagai: “Ajaran tentang memuliakan hubungan yang diperlukan manusia untuk memenuhi hakikat kemanusiaannya sesuai dengan Firman Tuhan.”

Bimbingan agama ini diturunkan Tuhan melalui para nabi sebagai utusan-Nya agar manusia beroleh tuntunan pembinaan diri dalam jalan suci (*Dao*), yaitu jalan untuk datang dan kembali kepada Sang Pencipta.

Ru Jiao dapat dikatakan sebagai agama bagi orang-orang yang taat, yang tulus berserah dan taqwa kepada Dia Tuhan Yang Maha Esa, yang halus budi pekertinya, yang terpelajar dan beroleh bimbingan. Hal ini tersirat lebih nyata lagi di dalam kitab *Yi Jing* (kitab tentang perubahan/kejadian alam semesta). Di situ diisyaratkan bahwa umat *Ru* adalah orang yang:

- Rou* (柔) = lembut hati, halus budi-pekerti, dan penuh susila.
- Yu* (玉) = yang utama, mengutamakan perbuatan baik.
- He* (和) = harmonis-selaras.
- Ru* (如) = menebarkan kebajikan, bersuci diri.

Oleh karena itu, umat *Ru* selalu mencamkan dengan sungguh-sungguh agar sikap dan perilakunya selalu berlandaskan kebajikan (*De*), dan membina diri dalam jalan suci (*Dao*). Demikian ia berbuat dan bertindak dalam amal ibadah kesehariannya (*Shuai Xing*).

Agama Khonghucu diturunkan Tuhan bagi umat manusia yang datang seiring dengan sejarah manusia itu sendiri. Tentu saja kehadirannya pada mulanya berhubungan langsung dengan suatu tempat, suatu waktu, dan suatu kaum tertentu, seperti apa yang kita kenal sebagai Negara Zhongguo. Namun demikian, tidaklah berarti agama ini adalah hanya milik orang Zhonghoa saja, melainkan bersifat universal bagi semua kaum atau bangsa-bangsa yang berada di seluruh penjuru dunia.

Hal ini terbukti bahwa sesungguhnya para nabi sebagai utusan Tuhan yang membawakan dan merangkai *Ru Jiao* adalah terdiri atas berbagai suku bangsa, seperti misalnya Nabi Yu Shun berasal dari suku bangsa *I Timur* (seperti orang Korea dan Jepang). Wen Wang berasal dari suku bangsa *I Barat* (seperti orang Asia Tenggara). Da Yu berasal dari Yunan (seperti orang Melayu dan Asia Tenggara), di samping tentunya orang Han sendiri.

Lebih daripada itu, agama Khonghucu pada kenyataannya bukan hanya dianut oleh orang-orang dari daratan Zhongguo saja, melainkan dianut juga oleh bangsa-bangsa seperti Jepang, Vietnam, Korea, Singapura, Malaysia termasuk Indonesia. Secara universal budaya Khonghucu sudah merupakan milik dunia.

2. Nabi Besar Penyempurna Ajaran *Ru Jiao*

Agama Khonghucu bukan sekadar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi Kongzi, melainkan agama yang telah diturunkan *Tian* melalui para nabi purba dan raja suci jauh sebelum Nabi Kongzi lahir. Seperti disampaikan oleh Nabi Kongzi:

“Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu.” (*Lunyu*. VII: 1).

Pada Bab 5 kita telah membahas tentang rangkaian turunnya Wahyu Tuhan untuk *Ru Jiao* (Agama Khonghucu), di mana telah dibahas mengenai para nabi dan raja suci purba yang menerima wahyu Tuhan yang selanjutnya menjadi cikal bakal ajaran Khonghucu.

B. Agama Khonghucu di Indonesia

1. Awal Mula Perkembangan

Pada awal perkembangan agama Khonghucu di Indonesia ajaran yang dipraktikkan terbatas di lingkungan keluarga keturunan Zhonghua di mana antara satu dengan yang lainnya belum mencerminkan adanya suatu keseragaman. Mereka melakukan berbagai tata cara keagamaan dengan ritual menurut apa yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para nenek moyang mereka. Perkembangan selanjutnya, ajaran agama Khonghucu didukung oleh kehidupan berorganisasi kemasyarakatan dan keagamaan dengan maksud agar teratur dan lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengurangi esensi/inti dan nilai penghayatan spiritual atau justru dalam rangka untuk meningkatkannya dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia.

2. Masuknya Agama Khonghucu ke Indonesia

Keberadaan umat Khonghucu Indonesia beserta lembaga-lembaga keagamaannya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Mengingat sejak zaman San Guo sekitar abad ke tiga sebelum Masehi, agama Khonghucu telah menjadi salah-satu dari tiga agama di Negeri Zhongguo pada saat itu. Terlebih lagi pada zaman Dinasti Han (tahun 136 SM) bahwa agama Khonghucu ditetapkan sebagai agama negara.



sumber: dokumen penulis

Gambar 6.1 Kelenteng Talang di kota Cirebon-Jawa Barat

Agama Khonghucu di Indonesia tiba sebagai agama keluarga. Kedatangan komunitas Konfusian pertama kali terjadi pada masa formasi Kerajaan Majapahit. Mereka datang bersama tentara Tar-Tar yang dikirim untuk menghukum Kertanegara (Raja Singosari terakhir).

Sebagai suatu bukti mengenai keberadaan agama Khonghucu di Indonesia pada tahun 1688 dibangun Kelenteng Thian Ho Kiong di Makassar, tahun 1819 dibangun Kelenteng Ban Hing Kiong di Manado dan tahun 1883 dibangun Kelenteng Boen Thiang Soe di Surabaya. Kemudian pada tahun 1906 setelah diadakan pemugaran kembali berganti nama menjadi Wen Miao. Kelenteng

Talang di Kota Cirebon-Jawa Barat adalah juga merupakan salah satu Kongzi Miao/ tempat ibadah Khonghucu, semua itu juga merupakan peninggalan sejarah yang telah berusia tua.

Kelenteng lain yang bernuansa *Dao Po Gong* antara lain: di Bogor didirikan pada zaman VOC dan banyak tempat lain di seluruh Nusantara mulai dari Aceh hingga ke NTT.

Akhir abad ke-19 di seluruh Pulau Jawa terdapat 217 sekolah berbahasa Mandarin, jumlah murid tercatat sebanyak 4.452 siswa, guru-gurunya direkrut dari Negeri Zhongguo. Kurikulum yang digunakan mengikuti sistem tradisional yakni menghafalkan ajaran Khonghucu. Mereka adalah anak-anak pedagang dan tokoh masyarakat seperti *Kapitan* dan *Lieutnant* Cina. Siswa-siswa tersebut menempuh ujian di ibu kota Kerajaan Qing untuk menjadi seorang *Junzi*. Komunitas dagang Zhonghoa sudah sangat berkembang jauh sebelum kedatangan VOC. Jaringan Zhonghoa sudah meliputi Manila, Malaka, Saigon, dan Bangkok. Jadi sejak awal perkembangan komunitas Zhonghoa sudah sangat luas.

3. Lembaga Agama Khonghucu di Indonesia

Dimulai dari didirikannya Kong Jiao Hui di Sala-Jawa Tengah pada tahun 1918 sebagai Lembaga Tinggi Agama Khonghucu (MATAKIN).

Tahun 1923 dilaksanakan kongres pertama *Kong Jiao Zong Hui* (Lembaga Pusat Agama Khonghucu) di Yogyakarta dengan kesepakatan memilih Kota Bandung sebagai pusat. Pada tanggal 25 Desember 1924 diadakan kongres kedua di Kota Bandung-Jawa Barat, yang antara lain membahas mengenai Tata Upacara Agama Khonghucu agar ada keseragaman dalam melaksanakan ibadah keagamaannya di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 11-12 Desember 1924 diadakan konferensi antar tokoh-tokoh Agama Khonghucu di Sala, untuk membahas kemungkinan ditegakkannya kembali lembaga Agama Khonghucu secara nasional setelah tidak adanya kegiatan karena pecahnya Perang Dunia Kedua dan masuknya tentara Jepang ke Indonesia.

Pada tanggal 16 April 1955 berlangsung konferensi di Sala, dan disepakati dibentuknya kembali Lembaga Tertinggi Agama Khonghucu dengan memakai nama: Perserikatan *K'ung Chiao Hui* Indonesia (PKCHI) yang diketuai oleh Dr. Sardjono, yang kemudian mengadakan Kongres ke I pada tanggal 6-7 Juli 1956 di Solo, Kongres ke II tanggal 6-9 Juli 1957 di Bandung, Kongres ke III tanggal 5-7 Juli 1959 di Bogor, Kongres ke IV tanggal 14-16 Juli 1961 di Solo, pada Kongres tersebut nama PKCHI diganti menjadi LASKI (Lembaga Sang Kongzi Indonesia). Tahun 1963 nama LASKI diubah menjadi GAPAKSI (Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu se Indonesia). Tahun 1964 namanya diubah kembali menjadi Gabungan Perhimpunan Agama Khonghucu se-Indonesia, disingkat tetap GAPAKSI. Tahun 1965 Presiden Soekarno mengeluarkan Pepres No.I/Pn.Ps/1965 yang menetapkan Agama Khonghucu sebagai salah-satu agama yang diakui kehadirannya di Indonesia. Pada tahun 1967 untuk kesekian kalinya nama perhimpunan diubah menjadi MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia).

Dalam Kongres MATAKIN VI Pada tanggal 23-27 Agustus 1967 di Solo, pejabat presiden Republik Indonesia Letnan Jenderal TNI Soeharto pada saat itu telah

berkenan memberikan sambutan tertulisnya, yang antara lain menyatakan “Agama Khonghucu mendapat tempat yang layak dalam negara kita yang berdasarkan Pancasila.”

C. Agama Khonghucu di Era Reformasi

1. Pengakuan Agama Khonghucu secara Yuridis

Berdasarkan Pepres No. 1 1965 j.o. Undang-Undang No. 5 Tahun 1969 dalam penjelasan pasal demi pasal antara lain dinyatakan: “Agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.”

Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia. Karena keenam agama ini adalah agama-agama yang dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia, selain mereka mendapat jaminan seperti yang diberikan oleh Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, mereka juga mendapat bantuan dan perlindungan seperti yang diberikan pasal ini.

Penting

Kebebasan beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu selayaknya negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.

Jumlah penganut agama Khonghucu di Indonesia pada tahun 1967 sekitar tiga juta orang. Kemudian berdasarkan hasil sensus penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1971, penganut agama Khonghucu tercatat 0,6 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia di Jawa, dan 1,2 persen di luar Jawa. Untuk seluruh Indonesia para penganut Agama Khonghucu sebanyak 999.200 jiwa (0,8 persen dari seluruh penduduk Indonesia). Sementara jumlah penduduk etnis Zhonghoa pada tahun 1999 mencapai 4-5 persen dari seluruh jumlah

penduduk Indonesia. Namun, karena situasi politik di Indonesia dengan berbagai macam peraturan yang menghambat perkembangan Agama Khonghucu pada saat itu, jumlah penganut Agama Khonghucu telah banyak berkurang.

Ini disebabkan karena adanya pembatasan-pembatasan, misalnya di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mendirikan tempat ibadah, tidak dicantumkannya Agama Khonghucu pada kolom agama di KTP, pencatatan perkawinan di Kantor Catatan Sipil, dan termasuk tidak diperbolehkannya pelajaran agama Khonghucu di sekolah-sekolah. Semua itu menjadikan hambatan bagi para penganut agama Khonghucu. Hal ini sebenarnya sangat bertentangan dengan falsafah negara kita yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 29 yang telah memberikan jaminan dan kebebasan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memeluk agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Terlebih lagi hal ini sangat bertentangan dengan Undang-undang tentang hak-hak azazi manusia, karena kebebasan beragama sebenarnya adalah merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka

dengan Sang Pencipta-Nya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu selayaknya negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.

Secara resmi dan berdasarkan hukum (*de facto* dan *de jure*) pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pancasila, sila yang pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa.”
2. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
3. UUD 1945, Pasal 29 ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
4. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; Pasal 22 ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
5. Undang-Undang No. 1/PNPS/1965, jo. Undang-Undang No. 5/1967 tentang Pencegahan Penyalagunaan dan/Penodaan Agama.
6. KEPRES No. 6 Tahun 2000 yang mencabut INPRES No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama dan kelembagaan Khonghucu.
7. Kebebasan umat dan agama Khonghucu di Indonesia sudah ada sejak lama, berbarengan dengan masuknya orang Zonghoa ke Indonesia, seperti antara lain dapat dibuktikan dari umur kelenteng dan Mio (Wen Miao Surabaya) yang sudah ratusan tahun lamanya.
8. Statistik yang dikeluarkan BPS pada tahun 1971 dan 1976, di mana jumlah umat Khonghucu tercatat 0,7 persen dari seluruh penduduk Indonesia.
9. Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) didirikan sejak tanggal 16 April 1955.
10. Sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan Perayaan Tahun Baru Yinli secara nasional berturut-turut yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia dan para pejabat teras pemerintahan Indonesia, juga dihadiri oleh para tokoh/pemuka agama-agama yang ada di Indonesia.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Carilah isi tentang Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang pembatasan terhadap budaya, adat istiadat, dan agama Cina.

2. Pelayanan Hak Sipil Umat Khonghucu

Seiring dengan bergulirnya arus reformasi pada tahun 1998, pengakuan terhadap hak azasi manusia di Indonesia dan pandangan serta perlakuan terhadap Agama Khonghucu mulai berubah.

Ini terbukti dengan diberikannya kesempatan kepada umat Khonghucu di Indonesia melalui lembaga tertingginya MATAKIN untuk mengadakan Musyawarah Nasional (MUNAS) ke XIII pada tanggal 22-23 Agustus 1998 di asrama Haji Pondok Gede-Jakarta Timur, ini sesuai dengan rekomendasi dari Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Malik Fajar yang menjabat Menteri Agama pada saat itu.

MUNAS tersebut dihadiri oleh seluruh perwakilan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN), Kebaktian Agama Khonghucu Indonesia (KAKIN) dan Wadah Umat Khonghucu lainnya.



sumber: dokumen penerbit

Gambar 6.2 Sidang MUNAS MATAKIN XIV.
Jakarta 2002

Selanjutnya pemerintah Indonesia telah mencabut beberapa peraturan yang bersifat diskriminasi, antara lain:

1. Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang pembatasan terhadap budaya, adat istiadat, dan agama Cina yang dianulir melalui Kepres No. 6 Tahun 2000.
2. Surat Edaran MENDAGRI No. 477/74054/BA.01,2/4683/95 Tanggal 18 November 1979 tentang pencantuman kolom agama di KTP dari lima agama yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha telah dianulir oleh Surat Keputusan MENDAGRI.

3. Imlek Menjadi Hari Libur Nasional



sumber: dokumen penerbit

Gambar 6.3 perayaan Imlek Nasional
ke 2 di Istora Senayan Jakarta-2001

Selain itu MATAKIN telah mengadakan perayaan Tahun Baru *Yinli* secara nasional sebanyak empat kali berturut-turut sejak tahun 2000 yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia, para Menteri Negara, Pimpinan MPR dan DPR, duta besar negara sahabat dan tokoh masyarakat, serta tokoh dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Pada tahun 2002, saat perayaan *Yinli* Nasional yang ketiga, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri telah menetapkan Tahun Baru *Yinli* sebagai hari libur Nasional.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Ceritakan pengalaman kamu tentang perkembangan Agama Khonghucu di daerah masing-masing, dan pengaruhnya dengan kebijakan pemerintah yang melayani Agama Khonghucu setara dengan agama-agama yang lain!

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
 1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami sejarah Agama Khonghucu dan perkembangan di Indoensia.
 2. Memotivasi kalian untuk aktif dalam kegiatan keagamaan sehingga Agama Khonghucu bertambah eksis di bumi Indonesia.

No	Intrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
1	Sejarah Zhongguo merupakan sejarah yang sangat fantastis. Bagaimana tidak, sejarah yang sudah berumur lima milenium (5.000 tahun) ini begitu tertata rapih bak cerita bersambung dan bertahan terus dan dapat mengatasi peperangan dan kekalahan.					
2	<i>Ru Jiao</i> dapat dikatakan sebagai agama bagi orang-orang yang taat, yang tulus berserah dan taqwa kepada Dia Tuhan Yang Maha Esa, yang halus budi pekertinya, yang terpelajar, dan beroleh bimbingan.					
3	Agama bukan hanya milik orang Zhonghoa saja, melainkan bersifat universal bagi semua kaum atau bangsa-bangsa yang berada di seluruh penjuru dunia.					

No	Intrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
4	Agama Khonghucu pada kenyataannya bukan hanya dianut oleh orang-orang dari daratan Zhongguo saja, melainkan dianut juga oleh bangsa-bangsa seperti Jepang, Vietnam, Korea, Singapura, Malaysia, dan termasuk Indonesia. Secara universal budaya Khonghucu sudah merupakan milik dunia.					
5	Kebebasan beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu Negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu selayaknya Negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.					
6	Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan.					
7	Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; Pasal 22 ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.					
8	KEPRES No. 6 Tahun 2000 yang mencabut INPRES No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama dan kelembagaan Khonghucu.					

No	Intrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
9	Sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan Perayaan Tahun Baru <i>Yinli</i> secara nasional berturut-turut yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia dan para pejabat teras pemerintahan Indonesia, juga dihadiri oleh para tokoh/pemuka agama-agama yang ada di Indonesia.					
10	Surat Edaran MENDAGRI No. 477/74054/BA.01,2/4683/95 Tanggal 18 November 1979 tentang pencantuman kolom agama di KTP dari lima agama yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha telah dianulir oleh Surat Keputusan MENDAGRI					
11	Tahun 2002, saat Perayaan <i>Yinli</i> Nasional yang ketiga, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri telah menetapkan Tahun Baru <i>Yinli</i> sebagai hari libur Nasional.					

Lagu Pujian

3/4
G = Do

Oleh: ER

Damai di Dunia

3 3 3 2 1 3 | 5 . . | . 6 6 6 4
Berdi ri ki ta se mua. Di dalam si

1 6 | 5 . . . | 4 4 4 2 5 | 4 3 5
Kap Pat Tik. Meng hadap altar nabi Khong

1 . | 2 2 2 1 7 1 | 2 . . | . 3 3 3 2
Cu, na bi penyebar hi dup. Berdoalah

1 3 | 5 . . . | 6 6 6 4 1 | 6 5 . | . .
Ber sama. Dengan ha ti yang suci

4 4 4 2 5 4 | 3 5 1 | . 2 2
Kepada Tian yang ma ha Esa. A gar

2 1 3 2 | 1 . . . ||
Damai di du nia

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Tuliskan bunyi salah-satu pasal dari Pepres No. 1 tahun 1965 j.o UU No. 5 tahun 1969!
2. Tuliskan sumber-sumber hukum yang menyatakan pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia!
3. Jelaskan nilai/pengaruh positif dari era Reformasi Politik di Indonesia terhadap perkembangan agama Khonghucu!
4. Jelaskan bukti-bukti sejarah tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia!

Bab VII

Tempat Ibadah Umat Khonghucu



A. Pendahuluan

Di dalam agama Khonghucu dikenal adanya semangat *Jing Tian Zun Zu* (saya beriman kepada Tuhan, dan berdoa memuliakan arwah leluhur). Ini dilandasi oleh semangat berbakti (*Xiao Si*) memuliakan hubungan dengan ayah-bunda. Sementara menjadi kewajiban setiap orang tua untuk penuh kasih mendidik dan menyayangi anak-anaknya.

Di dalam budaya religius *Ru Jiao* (Agama Khonghucu) diajarkan adanya Lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wu Lun*) yang dikenal juga sebagai Lima Jalan Suci Bermasyarakat (*Wu Da Dao*). Kelima hal hubungan itu meliputi:

1. Jalan Suci antara atasan dengan bawahan (*Jun Chen*)
2. Jalan Suci antara orang tua dan anak dengan anak (*Fu Zi*)
3. Jalan Suci antara suami dengan istri (*Fu Fu*)
4. Jalan Suci antara kakak dengan adik (*Xiong Di*)
5. Jalan Suci antara kawan dengan sahabat (*Peng You*)

Sebagai tuntunan atau pedoman di dalam menjalankan Lima Perkara itu dikenal dengan Tiga Pusaka (*San Da De*), yaitu: *Zhi, Ren, Yong*.

Tuntunan ibadah Khonghucu dimulai di dalam keluarga pemeluknya, ayah bunda adalah sebagai pembina rohani bagi putra-putrinya. Barulah kemudian dikembangkan secara sosial religius di rumah-rumah ibadah.

B. Kelenteng (*Miao*) sebagai Rumah Ibadah Khonghucu

1. Sejarah Kelenteng

Miao atau kelenteng (dalam istilah Indonesia) sudah ada sejak awal turunnya Wahyu *Tian* dalam agama Khonghucu. Dalam *Wu Jing* dan *Sishu*, paling tidak di zaman Raja Suci Yao dan Shun (2356 – 2205 SM), sudah disebut tentang *kuil* untuk sembahyang kepada Tuhan dan leluhur.

Nabi Kongzi meneliti dan mencatat kenyataan tentang pelaksanaan ibadah umat *Ru*, baik ibadah kepada Tuhan, para *Shenming*, atau para leluhur. Didapati kenyataan bahwa peribadahan tersebut diatur sebagai berikut.

1. Ibadah kepada *Tian* Yang Maha Pencipta (*Qian*) hanya boleh dilaksanakan dan dipimpin kaisar (*Huang Di*) sebagai putra Tuhan (*Tian Zi*).
2. Sembahyang kepada malaikat bumi (*Tu Shen*) dilaksanakan oleh rajamuda (*Gong*), dan berkembang menjadi persembahyangan bagi para suci (*Shenming*) di Kelenteng (*Miao*).
3. Sembahyang kepada leluhur (*Zu Zong*) di mana yang wajib melaksanakannya adalah rakyat atau umat manusia.

Di zaman purba hingga masa kehidupan Nabi Kongzi para pembesar (*Da Fu*) sampai rakyat hanya boleh bersembahyang dan berdoa kepada arwah para leluhurnya. Ketika Nabi Kongzi menjabat sebagai Pembesar (*Da Fu*), beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah *Ru Jiao* dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia.

Pada zaman Nabi Kongzi, Kelenteng sudah ada sebagai tempat penghormatan kepada raja. Pada waktu itu menjadi tempat menyimpan benda-benda milik raja yang sudah meninggal. Nabi Kongzi sering mengunjungi Kelenteng itu sebagai tempat belajar membuka wawasan. Dalam kitab *Lunyu* diceritakan bahwa setiap kali Nabi Kongzi memasuki kelenteng selalu saja banyak hal yang ditanyakan. Di dalam kitab *Lunyu* tercatat: Tatkala Nabi Kongzi masuk ke dalam kelenteng besar (untuk memperingati Pangeran Zhao), banyak hal ditanyakan. Ada orang berkata, “Siapa berkata anak Negeri Co itu mengerti kesusilaan? Masuk ke dalam kelenteng banyak hal ditanyakan.” Mendengar itu nabi bersabda, “Justru demikian inilah kesusilaan.” (*Lunyu*. III: 15)

2. Peran Nabi Kongzi dalam Sejarah Kelenteng

Nabi Kongzi mempunyai kesan yang mendalam terhadap kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana. Nabi Kongzi menyadari bahwa di dalam masyarakat ada orang yang punya banyak waktu untuk belajar dan membaca buku, yaitu para pejabat negara dan para guru. Namun ada orang di dalam masyarakat yang jumlahnya lebih banyak tidak punya waktu untuk membaca buku karena sibuk bekerja, mereka itu adalah pekerja profesional, para ahli yang kerja di bidang produksi barang, para pedagang yang sibuk bekerja di pasar, para petani dan pekerja lainnya, dan kelompok pengusaha. Kelompok pekerja sibuk ini juga memerlukan pembinaan rohani dan juga perlu belajar meskipun dalam waktu singkat.

Pemikiran ini mendorong Nabi Kongzi menjadikan kelenteng sebagai tempat masyarakat ‘menjalankan ibadah’ dan ‘belajar membina kehidupan rohaninya’. Nabi Kongzi menata kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para *Shenming* serta menaruh altar *Tian Gong* di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di kelenteng wajib bersembahyang kepada *Tian Gong* (Tuhan) terlebih dahulu. Setelah bersembahyang kepada *Tian Gong* baru sembahyang kepada para *Shenming*. Dengan adanya altar *Tian Gong*, Nabi Kongzi memasukkan unsur Ketuhanan dalam kelenteng, yang saat di zamannya hanya rajalah yang boleh bersembahyang kepada Tuhan (*Tian*).

Menjadi jelas bahwa kelenteng sudah ada jauh sebelum zaman Nabi Kongzi. Bukti sejarah menyatakan peninggalan Dinasti Shang (1766 – 1122 SM) sudah ada kelenteng. Sementara *Kong Miao* sebagai tempat ibadah dan penghormatan kepada Nabi Kongzi yang pertama dibangun tahun 478 SM, (satu tahun setelah wafat Nabi Kongzi). Hal penting lain adalah bahwa jauh sebelum maraknya pembangunan kelenteng di masa Dinasti Tang (618 – 905 SM), pembangunan *Kong Miao* sudah hampir merata di seluruh kota di daratan Cina.

Kong Miao bersama-sama dengan *Kong Fu* (tempat tinggal keturunan Nabi Kongzi) dan *Kong Lin* (taman makam Nabi Kongzi dan keturunannya) dikenal dengan ‘*Tiga Kong*’, dan merupakan warisan sejarah dunia yang dilindungi oleh UNESCO. Di dalam ‘*Tiga Kong*’, tersebut terdapat 460 balariung, aula, altar dan paviliun, 54 buah pintu gapura dan 1.200 pohon berusia ribuan tahun serta prasasti tulis bersejarah sebanyak lebih dari 2.000 buah.

Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan kelenteng. Para petani yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan kelenteng, mereka dapat beribadah dan belajar di kelenteng. Para penjaga kelenteng seharusnya orang yang berpengetahuan luas dan mendalam sehingga dapat membantu umat agama yang beribadah di kelenteng sehingga pelaksanaan ibadah atau sembahyang dapat berjalan dengan khusuk.

Di zaman kemudian (dua ratus tahun setelah zaman Nabi Kongzi), seorang tokoh bernama Xunzi (326-233 SM) meneruskan penyebaran agama Khonghucu. Xunzi menyatakan (dalam tulisannya) bahwa para kaisar yang baru naik tahta diwajibkan membangun 7 buah kelenteng besar, para gubernur yang baru dilantik diwajibkan membangun 5 buah kelenteng di wilayahnya, dan para bupati yang baru dilantik diwajibkan membangun 3 buah kelenteng di wilayahnya. Dengan demikian, di Zhongguo (Tiongkok) sejak zaman dahulu sudah banyak kelenteng sebagai tempat ibadah umat Khonghucu juga tempat umat Khonghucu mempelajari kehidupan dan kebudayaan.

3. Para Suci (Shenming) dalam Kelenteng

Banyak orang datang ke kelenteng dengan beragam motivasi. Ada yang ingin bersembahyang mengucapkan syukur kehadiran *Huang Tian* dan kepada para *Shenming*. Namun banyak pula yang datang meminta petunjuk kepada para *Shenming* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit dan bahkan sampai mencari jodoh!

Mengapa mereka (*Shenming*) disembahyangi, dan dipercaya oleh masyarakat? Apakah mereka pada awalnya adalah orang-orang seperti kita? Apakah mereka dipuja dan disembahyangi karena dipercaya mempunyai 'kekuatan' sehingga dapat menolong umat manusia? Apakah *Shenming* sama dengan dewa-dewi?

Keberadaan *Shenming* dalam agama Khonghucu dapat dilihat dalam Kitab *Sishu Wujing*, antara lain seperti berikut.

- **Fu Sheng Wang Zhi Ji Si Ye, Fa Shi Yu Min Ze Si Zhi, Yi Si Qin Shi Ze Si Zhi, Yi Lao Ding Guo Ze Si Zhi, dan Neng Han Da Huan Ze Si Zhi.**

"Berdasarkan peraturan para raja suci tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan negara, kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar." (*Li Ji, Ji Fa XX: 9*)

- **Kong Zi Yue, Jun Zi You San Wei, Wei Tian Ming, Wei Da Ren, dan Wei Sheng Ren Zhi Yan.**

Nabi Kongzi bersabda, "Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, yaitu: memuliakan Firman *Tian*, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para nabi." (*Lunyu. XVI: 8*)

Jadi, *Shenming* adalah roh (*Shen*) manusia yang pada masa hidupnya banyak berjasa bagi masyarakat, mereka memiliki pribadi yang baik, rela berkorban demi keadilan dan kebenaran. *Shen* berarti roh yang tidak tampak. Sementara *Shenming* berarti roh yang sudah tampak dalam wujud/bentuk patung yang selanjutnya di kenal dengan sebutan *Jin Shen*.

Shenming bukanlah dewa-dewi, karena dewa dalam huruf cina (*Zhong Wen*) tertulis *Xian*. Berdasarkan karakter huruf, *Xian* (仙) terdiri atas radikal huruf *Ren* (人) artinya manusia, dan *Shan* (山) artinya gunung. Jadi dewa itu adalah orang yang bertapa di gunung-gunung dan memiliki kesaktian/kekuatan-kekuatan gaib, sedangkan *Shen* bukanlah orang-orang yang pada saat hidupnya sengaja bertapa di gunung-gunung untuk memiliki kesaktian, tetapi menjalankan kebajikan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama sehingga dihormati dan diteladani oleh masyarakat luas.

Nabi Kongzi bersabda, “Kita adalah manusia, tidak dapat hidup bersama burung-burung dan hewan. Bukankah aku ini manusia? Kepada siapa aku harus berkumpul? Kalau dunia dalam Jalan Suci, *Qiu* tidak usah berusaha memperbaikinya.” (*Lunyu*. XVIII: 6/4)

Lebih lanjut Nabi Kongzi menegaskan, “Menuntut ilmu gaib dan melakukan perbuatan mukjizat agar termasyhur pada zaman mendatang, aku tak kan melakukannya.” (*Zhongyong*. X: 1)

Nabi Kongzi juga menegaskan (tercatat dalam *Lunyu* Bab VII Pasal 21) bahwa beliau tidak membicarakan tentang kekuatan mukjizat dan roh-roh yang tidak karuan.

Dalam perkembangan selanjutnya (di Indonesia khususnya), istilah *Shen* (Roh) seringkali bergeser menjadi *Xian* (Dewa). Di berbagai daerah di Indonesia akhirnya *Shenming* yang terdapat dalam kelenteng mendapat sebutan yang berbeda-beda seperti, *Pek Kong*, *Kongco*, *Makco* (dialek *hok-kian*), dewa-dewi dan sebagainya. Dalam agama Khonghucu *Si Shu Wu Jing*- tidak dikenal istilah dewa, yang ada *Gui Shen* dan *Shenming*. Agama Khonghucu adalah agama yang *monotheis*, bukan *polytheis*.

Nabi Kongzi juga menjadikan para malaikat menjadi *Shenming*, antara lain:

- Xian Tian Shang Di (Hian Tian Siang Tee),
- Fu De Zheng Shen (Hok Tik Ceng Sin),
- Zao Jun Gong (Cao Kun Kong).

Kemudian rakyat mengangkat *Shenming*-*Shenming* baru seperti:

- Guan Yu (Kwan Kong).
- Tian Shang Shen Mu (Tian Shang Sing Boo),
- Yue Fei (Gak Hui) dan sebagainya.

Masyarakat yang bersembahyang di kelenteng dapat belajar dari para *Shenming* yang dihormatinya melalui riwayat hidupnya dan perilaku mereka semasa hidup. Malaikat Bumi atau Fu De Zheng Shen diangkat menjadi *Shenming* di kelenteng supaya masyarakat menjaga kelestarian lingkungan. Perlu di ketahui bahwa pada zaman dahulu Malaikat Bumi itu telah dihormati dengan melakukan upacara sembahyang di tempat terbuka seperti di gunung dan di ladang. Nabi Kongzi menempatkan malaikat sebagai *Shenming* di kelenteng agar masyarakat berkumpul di kelenteng dan beraktivitas dengan rukun dan damai.

Sebaris kalimat ini adalah tulisan asli Nabi Kongzi dalam Kitab *Yi Jing* bagian *Xi Chi Shang Chuan* atau Babaran Agung bagian pertama, bunyinya:

系辞上传，默而成之，不言而信，存乎德行，神而明之，存乎其人。
xi chi shang chuan, me er cheng zhi, bu yan er xin, cun hu de xing, shen er ming zhi, cun hu
qi ren

“Diam dalam keberhasilan, tidak berbicara tetapi dipercaya, keberadaannya membuat orang berperilaku baik, itulah para *Shenming*, keberadaannya sebagai kreasi luar biasa manusia.”

Inilah harapan Nabi Kongzi memperluas fungsi kelenteng sebagai tempat ibadah dan tempat masyarakat membina diri.

4. Shenming dalam Agama Khonghucu

Shenming dalam keyakinan umat Khonghucu yang terdapat dalam kelenteng dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- Berdasarkan keteladanan kebajikan (figur manusianya)
- Berdasarkan spirit (malaikat atau figur sifat *Tian*)
- Berdasarkan mitos/Legend (kepercayaan masyarakat)

Ada 7 (tujuh) *Shenming* yang umumnya dihormati oleh umat Khonghucu, yaitu seperti berikut.

1. Fu De Zheng Shen sering diindentikkan dengan Malaikat Bumi atau *Tu Di Gong*. Keduanya menunjukkan kaitannya dengan karunia *Tian* melalui hasil/manfaat bumi. Di kolong Altar *Fu De Zheng Shen* terdapat macan putih (*Pai Hu Shen*), dengan dibuat altarnya sendiri.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.1 Fu De Zheng Shen (Malaikat Bumi atau *Tu Di Kong*)

2. Xuan Tian Shang Di adalah malaikat Bintang Utara (*Bei Xing*), juga dikenal dengan sebutan *Hei Di* yang menampakkan diri di Hari Kelahiran Kongzi.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.2 Xuan Tian Shang Di adalah malaikat Bintang Utara (*Bei Xing*), juga dikenal dengan sebutan *Hei Di*

3. Guang Ze Zun Wang adalah tokoh yang sangat berbakti dan mencapai kesucian sebagai seorang *Sheng Ming*.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.3 Guang Ze Zun Wang adalah tokoh yang sangat berbakti

4. Guan Yin Niangniang merupakan *Shenming* yang sangat dihormati masyarakat Zhonghoa karena bakti dan ketulusan serta welas asihnya.

Guan Yin Niangniang hidup pada sebelas abad sebelum Masehi (abad 11 SM), putri ketiga dari Raja Chu Zhuangwang dalam Dinasti Zhou. Guan Yin Niangniang hidup 7 abad sebelum Nabi Kongzi lahir ke dunia. Guan Yin Niangniang sudah menjadi *Shenming* di kelenteng yang dibuat oleh Nabi Kongzi. Nabi Kongzi mengungkapkan pendapatnya dalam kitab *Yi Jing* bagian Babaran Agung: “Suatu agama tidak bisa besar kalau tidak memiliki tokoh wanita.”



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.4 Guan Yin Niangniang yang terkenal dengan sifat ketulusan serta welas asihnya.

Guan Yin Niangniang sangat peduli kepada rakyatnya, khususnya kepada yang hidupnya menderita, termasuk kepada orang-orang yang dipenjara karena melanggar hukum. Guan Yin Niangniang meskipun anak perempuan merasa mempunyai kewajiban membahagiakan rakyatnya termasuk yang di penjara. Dia memperhatikan kebersihan penjara dan makanan yang diberikan kepada orang penjara. Kalau zaman sekarang Guan Yin Niangniang itu bisa disebut sebagai pejuang hak asasi manusia. Catatan: sepuluh tokoh cendekiawan Dinasti Zhou, salah satunya seorang wanita.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.5 Guan Yu atau Kwang Kong (dialek *Ho Kian*) adalah pahlawan perang yang sangat terkenal kesetiaan dan sikap menjunjung tinggi kebenaran (*Zhong Yi*).

5. Guan Yu atau lebih dikenal sebagai Kwang Kong (dialek *Ho Kian*) adalah pahlawan perang yang sangat terkenal kesetiaan dan sikap menjunjung tinggi kebenaran (*Zhong Yi*). Beliau setiap saat membaca kitab *Chun Qiu Jing* karya Nabi Kongzi sebagai pedoman sikap hidupnya. Hidup pada zaman San Gou (220-256 Masehi).

6. Tian Shang Sheng Mu adalah *Sheng Ming* yang dihormati karena sifat bakti, mencintai saudara dan dikenal sebagai *Shenming* penolong bagi para pelaut.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.6 Tian Shang Sheng Mu dikenal sebagai *Shenming* penolong bagi para pelaut.

7. Zao Jun Gong atau Malaikat Dapur diletakkan di bagian belakang kelenteng dengan nama Zao Jun Gong atau Malaikat Dapur.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.7 Zao Jun Gong atau Malaikat Dapur



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Diskusikan tentang orang datang ke kelenteng dengan tujuan meminta petunjuk kepada para *Shenming* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit, dan bahkan sampai mencari jodoh! Petunjuk-petunjuk didapat dengan cara *Ciam si*, bagaimana menurut kamu?

5. Ciri Khas Kelenteng Agama Khonghucu

Ciri khas Kelenteng agama Khonghucu dapat diketahui dari simbol-simbol agama Khonghucu yang ada di dalamnya, seperti berikut.

- *Tian Gong Lu (Altar Tian)*

Terletak di muka pintu utama sebagai tempat untuk bersembahyang ke hadirat *Huang Tian*.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.8 *Tian Gong Lu* (altar Tuhan)

- *Lung Men (Pintu Naga)*

Melambangkan *Yang* (positif), terletak di sebelah kiri bangunan kelenteng sebagai pintu masuk.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.9 *Lung Men* (Pintu Naga)
Melambangkan *Yang* (positif), di sebelah kiri

- *Hu Men (Pintu Macan)*

Melambangkan *Yin* (negatif), terletak di sebelah kanan bangunan kelenteng sebagai pintu keluar.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.10 *Hu Men* (Pintu Macan) Melambangkan *Yin* (negatif), di sebelah kanan

- *Shi Shi (Singa Batu)*
Terletak di muka kelenteng. Singa sebelah kiri (*Yang*) menginjak bola, singa sebelah kanan (*Yin*) menginjak anak singa.



sumber: [theaorngbinang project.com](http://theaorngbinangproject.com)

Gambar 7.11 Shi Shi (Singa Batu)

- *Lung (Naga)*
Hewan suci dalam Agama Khonghucu. Simbol *Yang* dan dipergunakan juga sebagai simbol raja/kaisar. Muncul saat kelahiran Nabi Kongzi.



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 7.12 Lung (Naga)

- *Feng Huang (Phoenix)* atau *burung Hong* (bahasa Hokkian)
Hewan suci dalam agama Khonghucu. Simbol *Yin* dan dipergunakan juga sebagai simbol permaisuri.



sumber: www.bradokapak.com

Gambar 7.13 Fen Huang
(Phoenix atau burung Hong)

- *Qilin*

Hewan suci dalam agama Khonghucu. Muncul saat kelahiran dan menjelang wafat Nabi Kongzi, membawa wahyu *Yu Shu* (lihat Bab 3 Hikayat Suci Nabi Kongzi).

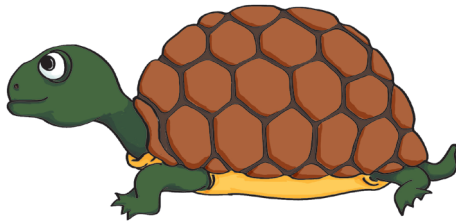


sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 7.14 *Qilin* Muncul saat kelahiran dan menjelang wafat Nabi Kongzi

- Kura-Kura

Hewan suci dalam agama Khonghucu, muncul membawakan wahyu untuk Raja Suci Da Yu (wahyu *Lao Shu*).



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.15 Kura-kura hewan suci yang berumur panjang

- 12 *Shio*

Simbol astronomi dalam perhitungan almanak Cina.



sumber: dokumen penulis

Gambar 7.16 Duabelas (12) *Shio* simbol astronomi Cina

6. Nilai-Nilai Utama Kelenteng

- Nilai agamis, karena senantiasa ada persembahyangan, ritual agama, dan pembelajaran rohani.
- Nilai budaya, karena di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya seperti seni bangunan dan seni budaya lainnya yang tumbuh subur di dalamnya termasuk seni kaligrafi, Barong Say, wayang Potehi, dan sebagainya.
- Nilai sosial kemasyarakatan, karena menjadi wadah kegiatan sosial khususnya pelayanan umat dan masyarakat umum.

C. Litang Tempat Kebaktian Umat Khonghucu

Selain kelenteng (*Miao*), umat Khonghucu melaksanakan ibadah kebaktian di Litang. Litang artinya Ruangan Susila. Litang adalah tempat ibadah umat Khonghucu *khas* Indonesia. Litang bisa merupakan bagian dari kelenteng ataupun berdiri sendiri.

Litang muncul karena kondisi Orde Baru yang tidak memperbolehkan segala sesuatu yang berbau Cina. Dengan adanya Inpres No 14 Tahun 1967, nama kelenteng harus diubah. Perayaan dan upacara ritual keagamaan tidak boleh dilaksanakan di muka umum termasuk di kelenteng. Namun puji syukur ke hadirat *Huang Tian*, pemerintah Indonesia (Presiden RI. Abdurrahman Wahid) telah mencabut Inpres diskriminatif tersebut dengan Keppres No 6 Tahun 2000.



sumber: shadow-intips.blogspot.com

Gambar 7.17 Altar Nabi Kongzi pada ruang kebaktian Litang di Komplek *Kong Miao* Taman Mini Indonesia Indah

D. Tempat Ibadah Lainnya

Dalam Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, sesuai yang dituliskan di dalam Kitab Suci *Ru Jiao* (*Wu Jing* 五经, dan *Si Shu* 四书), ditetapkan sebagai Tempat Ibadah *Ru Jiao* (Agama Khonghucu), sebagai berikut.

1. *Tian Tan*

Tempat ibadah untuk bersujud kepada Tian Yang Maha Esa.



sumber: nuisahabat.blogspot.com

Gambar 7.18 *Tian Tan* Taman Mini Indonesia Indah

2. *Kongzi Miao*

Komplek bangunan *Kongmiao* untuk kebaktian bagi Nabi Kongzi dengan menempatkan *Jinshen* Nabi Kongzi pada altarnya.



sumber: nuisahabat.blogspot.com

Gambar 7.19 *Kongzi Miao* Taman Mini Indonesia Indah

3. *Wen Miao*

Kong Miao dengan menempatkan *Shenzhu* Nabi Kongzi pada altarnya.



sumber: Readitiger.com

Gambar 7.20 *Wen Miao* di jalan Kapasan Surabaya

4. *Kong Miao/Litang*

Ruang kebaktian, tempat umat Khonghucu melaksanakan ibadah bersama (kebaktian).

5. *Zhong Miao/Zu Miao*

Rumah abu leluhur, tempat umat *Ru* (Agama Khonghucu) berdoa memuliakan arwah leluhurnya.

6. *Xiang Wei*

Altar leluhur di dalam keluarga, tempat umat *Ru* (Agama Khonghucu) berdoa memuliakan arwah leluhur bersama keluarganya.

7. *Jiao*

Altar sembahyang kepada Tian Yang Maha Esa.



sumber: Readitiger.com

Gambar 7.21 *Jiao* (Altar sembahyang kepada Tian Yang Maha Esa)

8. She

Altar sembahyang bagi Malaikat Bumi.



Aktivitas Bersama

Tugas Kelompok

- ✓ Buatlah kelompok kecil dengan 2-3 orang. Tanyalah *Miaogong*/petugas di kelenteng yang ditugaskan guru kamu. Tanyakan riwayat kelenteng dan *Shenming* yang ada di sana. Dari hasil wawancara, golongan *Shenming* menurut kriteria yang sudah kamu pelajari. Jangan lupa catat alamat kelenteng, lampirkan photonya. Apa dapat kamu pelajari dari tugas wawancara ini?

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
 1. Mengetahui sikap kamu dalam menerima dan memahami kelenteng sebagai tempat ibadah Khonghucu.
 2. Mengetahui sikap terhadap konsep penghormatan kepada leluhur dan para suci (*Shenming*).
 3. Menumbuhkan sikap dan semangat melaksanakan penghormatan kepada leluhur di rumah, dan penghormatan kepada para suci di kelenteng.

No	Intrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
1	Di dalam Agama Khonghucu dikenal adanya semangat <i>Jing Tian Zun Zu</i> (satya beriman kepada Tuhan, dan berdoa memuliakan arwah leluhur). Tuntunan ibadah Khonghucu dimulai di dalam keluarga pemeluknya, ayah bunda adalah sebagai pembina rohani bagi putra putrinya.					
2	Ketikan Nabi Kongzi menjabat sebagai Pembesar (<i>Da Fu</i>), Beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah <i>Ru Jiao</i> dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/ manusia.					
3	Setiap kali Nabi Kongzi memasuki <i>Miao</i> (kelenteng) selalu saja banyak hal yang ditanyakan.					

No	Intrumen Penilaian	SS	S	RR	TS	STS
4	Nabi Kongzi mempunyai kesan yang mendalam terhadap kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana.					
5	Nabi Kongzi menata kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para <i>Shenming</i> serta menaruh altar <i>Tian Gong</i> di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di kelenteng wajib bersembahyang kepada <i>Tian Gong</i> (Tuhan) terlebih dahulu.					
6	Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya.					
7	Seorang <i>Junzi</i> memuliakan tiga hal, memuliakan Firman Tian, memuliakan orang-orang besar, dan memuliakan sabda para nabi.					
8	Di dalam Agama Khonghucu dikenal adanya semangat <i>Jing Tian Zun Zu</i> (satya beriman kepada Tuhan, dan berdoa memuliakan arwah leluhur).					

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Sebutkan lima hubungan kemasyarakatan (*Wu Lun*) yang dikenal juga sebagai Lima Jalan Suci Bermasyarakat (*Wu Da Dao*) itu!
2. Tiga Pusaka (*San Da De*), Sebagai tuntunan atau pedoman di dalam menjalankan lima hubungan kemasyarakatan itu adalah?
3. Apa tujuan pembangunan kelenteng di pasar dan di bukit-bukit?
4. Apa pernyataan atau kemauan *Xunzi* (dalam tulisannya) terkait dengan pembangunan kelenteng oleh para penguasa atau pejabat pemerintah?
5. Apa saja motivasi orang datang ke kelenteng?
6. Sebutkan *Shenming* yang ada dalam ajaran Khonghucu?
7. Sebutkan tiga hal yang dimuliakan oleh seorang *Junzi*!

Bab VIII

Harmonis dalam Perbedaan



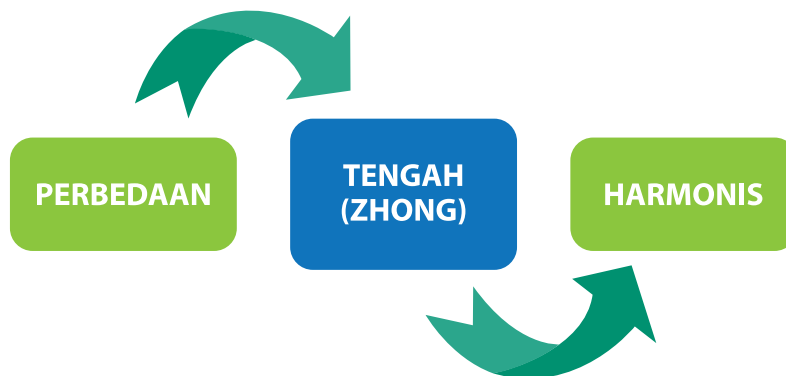
A. Pendahuluan

Berbicara harmoni otomatis berbicara masalah perbedaan, karena harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan. Harmoni dapat diilustrasikan dengan masakan, air, garam, gula, bawang, tomat, dan acar, digunakan untuk memasak ikan. Dari bahan-bahan itu (yang menjadi satu kesatuan) akan dihasilkan bentuk dan rasa baru. Adapun keseragaman ibarat membumbui air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerdekaan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.

Dari uraian ini menjadi jelas bahwa harmoni dapat dihasilkan karena ada perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk dapat harmonis, setiap yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (*proposional*). *Zhong* atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik waktu, kecepatan, jarak, dan jumlah. *Zhong* juga dapat diartikan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), serta tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk).

Jadi *Zhong* diartikan sebagai segala sesuatu yang pas/tepat atau, segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas/tepat. Oleh karena itu *Zhong* sangat terkait dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran, atau dalam suatu istilah disebutkan “di tengah waktu yang tepat.”

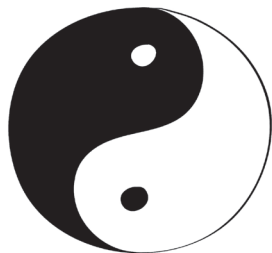
Maka *Zhong* berfungsi untuk mencapai harmoni, atau *Zhong* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaannya.



Dalam sebuah puisi yang ditulis oleh Sung Yu untuk menggambarkan seorang wanita cantik dengan kata-kata, demikian: “Jika ia lebih tinggi satu inci tentu ia terlalu jangkung. Jika ia lebih rendah satu inci, tentu ia terlalu pendek. Jika ia memakai bedak, wajahnya akan terlalu putih. Jika ia menggunakan pemerah pipi, wajahnya terlalu merah.” Gambaran ini memperlihatkan bahwa bentuk tubuh dan roman wajahnya benar-benar “pas” atau “tepat benar.” (*Wen Hsuan, chuan 19*)

B. Perbedaan yang Mendasari

Banyak hal yang memengaruhi hingga kita berbeda dengan orang lain, baik perbedaan biologis (jenis), kecerdasan, emosional bahkan perbedaan kemampuan dan paham. Yang jelas, bahwa perbedaan itu sendiri timbul karena ada perbedaan yang mendasarinya.



Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda (*Yin* dan *Yang*): Positif dan negatif, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, serta langit dan bumi. Secara sepintas *Yin* memang bertentangan dengan *Yang*, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi/menggenapi dan saling membutuhkan satu sama lain.

Yin dan *Yang* berfungsi menyelaraskan setiap keadaan di dunia ini, artinya kedua unsur tersebut melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Dapat kita bayangkan seandainya di dunia ini hanya ada laki-laki tanpa ada perempuan atau sebaliknya, kehidupan mesti tidak akan berlangsung. Semua yang hidup pasti mengalami kematian. Jika ada kematian mesti ada kelahiran baru untuk menggantikannya, sebuah kelahiran hanya terjadi jika ada proses perkawinan, dan perkawinan hanya dapat terjadi pada makhluk yang berbeda jenis kelaminnya. Demikianlah setiap unsur di dunia ini mesti memiliki unsur lain yang berbeda sebagai pasangannya.

Dari filosofi *Yin-Yang* dapat diketahui bahwa Tuhan Yang Maha Esa memang menghendaki adanya perbedaan di dunia ini, karena sesungguhnya penciptaan segala sesuatu merupakan kerjasama di antara kedua unsur yang berbeda (*Yin* dan *Yang*). Tetapi itu bukanlah bermaksud agar kedua yang berbeda itu saling bertentangan dan selanjutnya saling menghancurkan, melainkan menghendaki agar perbedaan itu hadir untuk saling melengkapi/menggenapi dan mendukung satu sama lain.

Referensi

“Pada dasarnya manusia itu unik dan tidak bisa dilepaskan begitu saja.”
(Viktor Emile Frank)

Di samping perbedaan dasar yang memang sudah menjadi kehendak dan hukum Tuhan, manusia juga memiliki perbedaan lain. Maka bicara perbedaan tidak ada sesuatupun yang persis sama (selalu ada perbedaan).

Setiap individu memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari individu yang lain. Tidak ada individu yang persis sama, bahkan pada pasangan yang kembar sekalipun. Kita masing-masing merupakan hal yang baru di dunia ini. Sejak permulaan kehidupan kita tidak seorangpun yang persis sama dengan kita, dan untuk waktu-waktu yang akan datang juga tidak akan ada seorang manusia pun yang bisa persis seperti kita. Ilmu genetika modern memberitahukan kepada kita, bahwa seorang manusia dihasilkan dari 24 *kromosom* yang disumbangkan oleh ibu, dan 24 *kromosom* yang disumbangkan oleh ayah. Keempat puluh delapan *kromosom* ini meliputi segala sesuatu yang kita warisi masing-masing. Dalam tiap-tiap *kromosom*, dapat berasal dari *gen* yang mencapai ratusan jumlahnya. Setiap *gen* itu, dalam hal-hal tertentu bisa mengubah keseluruhan kehidupan seseorang.

Maka sebenarnya, kita tercipta secara mengagumkan sekaligus mengerikan. Bahkan setelah ayah dan ibu kita bertemu dan menjadi suami istri, hanya terdapat satu kemungkinan di antara 300.000 *bilium* bagi seseorang yang dilahirkan persis seperti kita. Dengan kata lain, jika kita memiliki saudara laki-laki dan perempuan sebanyak 300.000 *bilium*, mereka akan berbeda dengan kita. Ini bukan hanya sekadar dugaan belaka, tetapi adalah kenyataan ilmu pengetahuan.

C. Menghadapi Perbedaan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa di mana pun kita berada, kapan waktunya, dan dengan siapa pun kita bersama, kita pasti menjumpai perbedaan di dalamnya, dan itu tidak dapat dihindari. Kalau kita keliru dalam melihat dan menilai perbedaan yang ada, siapa pun dan apa pun yang berbeda dengan kita akan bertentangan dan menjadi musuh kita. Sebaliknya, kalau kita mampu menerima setiap perbedaan yang ada, sebenarnya dua hal (dua sifat) yang berbeda itu dapat menjadi pasangan yang baik yang saling melengkapi.

Maka kita dituntut untuk dapat menerima dan menghayati arti dari setiap perbedaan yang ada, jelaslah bahwa semua itu bergantung dari bagaimana kita menilai dan menerimanya. Ia tentu akan menjadi sesuatu yang selalu mengacaukan setiap keadaan jika kita salah menilai dan menerimanya. Akan tetapi, ia akan menjadi sesuatu yang dapat menyelaraskan setiap keadaan jika kita dapat menilai dan menerimanya dengan benar.

Penting

Unsur *Yin* ada untuk melengkapi unsur *Yang*, pria tidak akan berarti tanpa seorang wanita begitupun sebaliknya. Maka jika kita salah dalam menilai dan menerimanya, akan menghasilkan sesuatu yang selalu bertentangan.

D. Naluri Menolak Perbedaan

Pemikiran manusia selama ini sudah terpacu untuk sulit menerima sebuah perbedaan. Sesuatu yang berbeda dianggap tabu, perbedaan mengakibatkan permusuhan/pertentangan dan bentrokan. Satu hal yang mungkin membuat kita menjadi sangat takut akan sebuah perbedaan ialah, karena naluri kita membuat kita takut bahwa sesuatu yang berbeda itu akan mengancam posisi kita, dapat menghimpit, dan bahkan memusnahkan kita. Pada akhirnya, sikap *difensif* kita tersebut membuat kita memberontak ingin menghancurkan sesuatu yang berbeda itu terlebih dahulu sebelum hal yang sebaliknya terjadi. Selama sikap itu mendasari pemikiran kita, selama kita tidak dapat menerima sebuah perbedaan, selamanya kita akan menghambat diri kita untuk mencapai kemajuan dan kedewasaan diri sendiri.

Sudah saatnya kita mengubah cara pandang kita terhadap sebuah perbedaan. Bagaimanapun hidup manusia tidak akan dapat lepas dari perbedaan, karena setiap individu itu unik sifatnya.

Perbedaan tidak selayaknya dihapuskan/dimatikan, bahkan sebaliknya harus dilestarikan. Tanpa sesuatu yang berbeda niscaya hidup ini terasa sangat monoton dan membosankan. Perbedaan tidak dapat dijadikan alasan untuk menciptakan perselisihan.

Selama ini manusia sangat takut untuk menjadi individu yang berbeda dari kelompok lingkungannya di mana ia tinggal. Ketakutan itu timbul karena ia merasa menjadi sesuatu yang berbeda berarti masuk ke dalam kelompok yang ‘*minoritas*’. Hal yang selama ini terjadi, kelompok minoritas selalu ditekan dan selalu terancam. Jadikanlah perbedaan itu sebagai suatu berkah, dan memang perbedaan itu membuat segalanya menjadi indah bervariasi.

E. Menuju Keharmonisan Sebuah Hubungan

Kesadaran akan adanya perbedaan di antara sesama manusia adalah langkah awal untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hidupnya sebagai makhluk sosial tidak dapat tidak berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain berarti berinteraksi baik itu secara sepiintas maupun berkesinambungan.

Setiap hari, kita berhadapan dan berinteraksi dengan anggota keluarga dan lingkungan sebagai individu yang paling dekat dengan kita. Yang jelas, bahwa dari setiap interaksi kita dengan orang lain menghadirkan suatu kenyataan ada perbedaan di dalamnya.

Sesuatu yang kita anggap baik terkadang belum tentu baik untuk orang lain dan begitupun sebaliknya. Dalam hal ini diperlukan adanya saling mengerti antara kedua belah pihak.

Berusaha memahami apa yang diinginkan orang lain dari kita, dan apa yang kita harapkan dari orang lain untuk kita terima. Memang bukanlah hal yang mudah untuk dapat memahami keinginan orang lain, tetapi bukan juga hal yang terlalu sulit untuk dilakukan. Banyak kesalahpahaman yang terjadi dalam setiap jalinan hubungan karena kedua belah pihak sama-sama tidak dapat (tidak berusaha) mengerti dan memahami satu sama lain.

Berusaha mengerti dan memahami keinginan orang lain memang memerlukan pengorbanan yang terkadang tidak kecil, tetapi pengorbanan memang sesuatu yang harus dilakukan demi terjalinya hubungan yang harmonis.

Nabi Kongzi bersabda: “Yang dapat diajak belajar bersama belum tentu dapat diajak bersama menempuh Jalan Suci (beragama), yang dapat diajak bersama menempuh Jalan Suci belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak bersama berteguh belum tentu dapat bersesuaian paham.” (*Lunyu*. IX: 30)

Berusaha menyamakan faham/pandangan kita tentang sesuatu dengan orang lain bukanlah sesuatu yang wajib untuk dilakukan. Biarlah perbedaan itu hadir apa adanya, yang terpenting adalah mencari segi positif/kebaikan dari setiap perbedaan yang ada.

“Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.”

Dengan dasar pemikiran yang positif bahwa perbedaan adalah sesuatu yang selalu menyertai kehidupan ini, dan dalam setiap perbedaan tentu ada segi positifnya serta setiap perbedaan mesti memiliki pula persamaan-persamaan di dalamnya, akan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Apa yang kamu pahami tentang sikap tengah? Cari contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sikap tengah untuk menghadapi permasalahan tersebut!

F. Toleransi dalam Perbedaan

Sumber konflik terbesar satu-satunya adalah jika seseorang atau satu grup yang memaksakan nilai-nilai dan harapan atas orang lain/grup lain.

Kata Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare*, artinya sikap sabar membiarkan sesuatu, menahan diri, dan berlapang dada atas perbedaan dengan orang lain.

Toleransi antar umat beragama berarti sikap sabar membiarkan orang lain memiliki keyakinan lain dan melakukan yang lain sehubungan dengan agama/kepercayaan yang diyakininya itu.

Referensi

Toleransi adalah prinsip utama bermasyarakat, toleransi adalah jiwa yang menyimpan pemikiran terbaik dan yang dipikirkan oleh semua orang.
(Hellen Keller)

Kita harus memiliki sikap sabar/menahan diri melihat orang lain melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam segala hal. Memaksakan kehendak kita kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan kita, hal ini menunjukkan bahwa kita tidak memiliki sikap sabar/menahan diri (toleran) kepada pihak lain yang berbeda dengan kita.

Memang suatu kenyataan dan sejarah telah menunjukkan bahwa peradaban dunia pernah diwarnai berbagai konflik, perselisihan bahkan peperangan yang menyangkut *relasi* antar *etnik* dan agama yang terkadang demikian mengerikan dan berkepanjangan.

Setiap orang memang memiliki hak untuk menilai bahwa dirinya lebih baik dari orang lain (paling tidak dalam hal-hal tertentu). Setiap bangsa berhak menyatakan bahwa bangsanya lebih hebat dari bangsa lain, dan setiap penganut suatu agama berhak meyakini bahwa agamanya lebih baik dari agama yang lain. Sebuah perusahaan berhak menyatakan bahwa produknya lebih baik dari produk perusahaan yang lain. Semua itu wajar dan memang semua memiliki hak untuk menyatakan hal itu. Tetapi menjadi tidak *etis* jika kemudian mereka menyatakan bahwa yang lain adalah buruk.

Kita tidak perlu menutup mata atas segala kekurangan yang kita miliki. Rivalitas, kecemburuan, sombong, sok paling tahu, dan paling benar justru sering dijumpai di antara umat yang mengaku telah berteguh dalam satu agama yang mereka bilang paling hebat. Nabi Kongzi bersabda: "Sesungguhnya kemuliaan seseorang itu bergantung dari usaha orang itu sendiri." Maka, janganlah menilai orang dari apa agama yang dianutnya, dan jangan menilai agama dari orang yang menganutnya.



Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- ✓ Apakah mungkin pada suatu saat semua manusia meyakini dan mengimani satu agama yang sama? Berikan alasanmu!

G. Kerukunan dalam Perbedaan

Kerukunan adalah dambaan setiap manusia, hal ini pulalah yang menjadi salah satu tujuan dari pengajaran agama. Maka menjadi *ironis* jika dengan dalih untuk menegakkan ajaran agama justru malah merusak kerukunan itu sendiri.

Kerukunan dapat tercipta bukan hanya dalam ruang yang serbasama, maka biarkanlah perbedaan itu hadir apa adanya. Perbedaan memang dapat menjadi pemicu timbulnya perpecahan, tetapi juga dapat menjadi pendorong terciptanya keharmonisan, maka semua bergantung dari bagaimana manusia mengolahnya.

Nabi Kongzi tidak pernah mengajarkan umatnya untuk mengungguli pihak mana pun juga, tidak ada satu ayat pun dari kitab suci *Sishu* yang memerintahkan umatnya untuk berlomba-lomba menambah pengikut, terlebih dengan cara merebut umat dari agama lain. Bila setiap agama ingin selalu mengungguli pihak lain, menaifkan satu sama lain dan merasa ditunjuk Tuhan sebagai 'agen tunggal kebenaran', hasilnya ialah energi yang seharusnya digunakan untuk membina diri malah digunakan untuk saling mengalahkan, selalu siap menerkam, menjadi beringas dan kehilangan nilai luhur dari ajaran agama itu sendiri. Nabi Kongzi bersabda, "Bila berlainan jalan suci (agama) jangan berdebat." (*Lunyu*. XV: 40)

Orang baik/orang yang memiliki kebenaran idealnya tidak menganggap bahwa kebenarannya yang paling benar. Tidak ada guna memperdebatkan tentang kebenaran yang kita yakini dengan kebenaran yang diyakini oleh orang lain dan memang adalah perbuatan yang sangat sia-sia.

Keyakinan merupakan sesuatu yang sangat azasi, terlebih lagi menyangkut keyakinan beragama. Sesungguhnya kebenaran yang dibawakan oleh tiap-tiap agama bukan sesuatu untuk diperdebatkan atau hanya jadi bahan omongan belaka.

"Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, kalau sama tidak perlu dibeda-bedakan."

Bicara mengenai perbedaan, tiap hal tentu memiliki perbedaan. Bicara mengenai persamaan, tiap hal tentu juga memiliki persamaan. Masalahnya adalah banyak dari kita menjadi sibuk menyama-nyamakan sesuatu yang beda, dan membeda-bedakan sesuatu yang sama.

Penting

Nabi Kongzi bersabda,
"Seorang *Junzi*/susilawan dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang rendah budi dapat sama meski tidak dapat rukun." (*Lunyu*. XIII: 23)

Semua orang tentu sependapat bahwa segala *pranata* yang ada di dunia ini adalah bertujuan untuk menciptakan keteraturan, kerukunan, hingga tercapai kedamaian menyeluruh (damai di dunia), tetapi mungkin kita lupa hal yang mendasar mengenai kerukunan tersebut.

Di sisi lain, kita mendapati kenyataan, bahwa dalam prosesnya menyembah (mengimani), bertaqwa dan sujud kepada-Nya memiliki cara yang berbeda-beda. Mestinya dapat dimaklumi, bila dalam prosesnya setiap kita memiliki cara yang berbeda dalam menyembah Tuhan yang dimaksud. Mestinya juga dapat disadari bahwa perbedaan cara tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Banyak faktor yang memengaruhi mengapa perbedaan itu bisa terjadi.

Tiap agama tentu memiliki cara yang berbeda dalam menangkap kebenaran Tuhan, atau memandang kebenaran Tuhan dari sisi yang berbeda. Maka, rasanya kita tidak perlu menjadi heran, jika ada perbedaan dalam menyembah Tuhan yang sama, dan yang lebih penting lagi untuk tidak berusaha terus membanding-bandingkan perbedaan cara tersebut, karena usaha tersebut hanya akan menghadirkan satu kesimpulan sepihak (*subyektif*), bahwa cara kita lebih baik dari cara orang lain.

Kita tidak memungkiri ungkapan yang menyatakan bahwa, *“sebenarnya tujuan kita sama, hanya jalannya saja yang berbeda.”* Tetapi, kita juga tidak dapat menutup mata dan telinga, bahwa di dalam perjalannya menuju ke tempat yang sama itu, setiap kita berbangga diri, karena merasa bahwa jalan kitalah yang paling baik/tepat. Rasa berbangga diri memiliki jalan yang paling benar dan paling baik terjadi karena ada hal mendasar yang terlupakan. Seringkali orang (umat penganut suatu agama) tidak menyadari bahwa yang baik/benar bagi kita belum tentu baik/benar bagi orang/pihak lain.

Dalam konteks lain, ada ungkapan menyatakan *“Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.”* Ini menyiratkan bahwa di dalam perbedaan ada persamaan, dan di dalam perbedaan itu tidaklah berarti menyama-nyamakan yang berbeda. *“Seorang Junzi dapat rukun meski tidak sama. Seorang Xiaoren dapat sama meski tidak rukun.”*

Penting

Tetaplah rukun di dalam persamaan, dengan tidak berusaha membedakan persamaan itu, dan tetap rukun di dalam perbedaan dengan tidak menyama-nyamakan perbedaan itu.



Tugas Mandiri

Tugas Mandiri

- ✓ Buat laporan tentang kunjungan dan hasil wawancara dengan tokoh agama lain terkait pandangan mereka tentang kerukunan dalam perbedaan keyakinan!

Penilaian Diri

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!
- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
 1. Mengetahui sikap kamu dalam menerima dan menyikapi perbedaan-perbedaan.
 2. Menumbuhkan sikap toleransi dan semangat kerukunan antarsesama manusia.

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS	STS
1	Harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan.					
2	Untuk bisa harmonis, masing-masing yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proporsional).					
3	Keseragaman ibarat membumbui air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.					
4	Secara sepintas <i>Yin</i> memang bertentangan dengan <i>Yang</i> , tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi/menggenapi dan saling membutuhkan satu sama lain.					
5	Setiap individu memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari individu yang lain. Tidak ada individu yang persis sama, bahkan pada pasangan yang kembar sekalipun.					
6	Kesadaran akan adanya perbedaan di antara sesama manusia adalah langkah awal untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Berusaha memahami apa yang diinginkan orang lain dari kita, dan apa yang kita harapkan dari orang lain untuk kita terima.					

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS	STS
7	Berusaha menyamakan paham/ pandangan kita tentang sesuatu hal dengan orang lain bukanlah sesuatu yang wajib untuk dilakukan, biarlah perbedaan itu hadir apa adanya, yang terpenting adalah mencari segi positif/kebaikan dari setiap perbedaan yang ada.					
8	Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.					
9	Kita harus memiliki sikap sabar/menahan diri melihat orang lain melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam segala hal.					
10	Nabi Kongzi bersabda, “Bila berlainan jalan suci (agama) jangan berdebat.					
11	Nabi Kongzi tidak pernah mengajarkan umatnya untuk mengungguli pihak manapun juga, tidak ada satu ayatpun dari kitab suci <i>Si Shu</i> yang memerintahkan umatnya untuk berlomba-lomba menambah pengikut, terlebih dengan cara merebut umat dari agama lain.					
12	Sesungguhnya kebenaran yang dibawakan oleh tiap-tiap agama bukan sesuatu untuk diperdebatkan atau hanya jadi bahan omongan belaka.					
13	Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, kalau sama tidak perlu dibeda-bedakan.					

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS	STS
14	Tiap agama tentu memiliki cara yang berbeda dalam menangkap kebenaran Tuhan, atau memandang kebenaran Tuhan dari sisi yang berbeda. Maka, rasanya kita tidak perlu menjadi heran, bila ada perbedaan dalam menyembah Tuhan yang sama itu, dan yang lebih penting lagi untuk tidak berusaha terus membanding-bandingkan perbedaan cara tersebut, "Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan".					
15	Seorang <i>Junzi</i> dapat rukun meski tidak sama. Seorang rendah budi dapat sama meski tidak rukun.					

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Tuliskan sabda Nabi Kongzi terkait dengan perbedaan dan kerukunan!
2. Jelaskan keterkaitan antara 'perbedaan' dengan keharmonisan!
3. Jelaskan peranan sikap *Zhong* dalam menciptakan keharmonisan!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan toleransi antarumat beragama!
5. Apa yang dimaksud dengan standar ganda (*double standars*) dalam kaitan keyakinan akan kebenaran agama?
6. Sebutkan contoh standar ganda (*double standars*) yang sering menjadi pemicu perselisihan antarumat beragama!

Glosarium

- Ai** sedih
alibi alasan/dalih
aura pancaran atau cahaya yang memancar dari suatu objek
- Ba Gua** delapan diagram
Bai hormat merangkapkan tangan (Soja)
Bai Chuan beratus perahu (lomba perahu)
Biliun Milyar
- cha liao** tiga macam manisan
cheng iman
cheng xin tulus
chi que burung pipit merah
chu yi Sembahyang malam menjelang tanggal 1 Yinli
Ci Sing Sian Su Nabi Agung Guru Purba Kongzi
- di zong** pemakaman jenazah dengan cara dikubur/dikebumikan
Difensif Sikap bertahan/kukuh
Duan Xiang Tiam Hio, menaikkan dupa
- eksis** jadi
Elegance megah/mewah
eling ingat/sadar
Etis Pantas/layak
etnik golongan
evolusi perubahan secara lambat
- Fu-Fu** Hubungan Jalan Suci antara suami dan istri
fundamental mendasar
- gan en** Syukur
gen struktur genetik
gong jing Hormat dan Sujud
gravitasi hukum gaya tarik bumi
guan shou mencuci tangan
gui nyawa
gui shen Maharoh
- hakikat** hal yang sebenar-benarnya, intisari, substansi
He Tu Peta dari sungai He
herbal obat dari bahan tumbuhan
huang tian Tuhan Yang Mahabesar
huo zong Pemakaman jenazah dengan cara diperabukan/bakar
Hyang Zhat yang Mahakuasa
- improvement** perbaikan/kemajuan
instinktif naluri
intuitif naluri
- ji si** Sembahyang dan Persembahan
jiao Agama (ajaran tentang Xiao)
jing Sujud
Jing Tian Zun Zu Satya beriman kepada Tuhan
jing zuo duduk diam
ju gong membungkuk
Jun Chen Hubungan Jalan Suci antara atasan dan bawahan
Junzi Susilawan
- Kang-gao** Kitab Dinasti Zhou
kelenteng/Miao Rumah ibadah kepada Tian, Nabi Kongzi dan untuk berdoa memuliakan para malaikat dan arwah suci Ru
khalik Pencipta
kognitif pikiran
Kong En Perkampungan Nabi Kongzi
Kong Miao Komplek bangunan untuk kebaktian kepada Nabi Kongzi
kong miao/litang Ruangan kebaktian, tempat umat *Ru* melaksanakan ibadah bersama
konsekuensi akibat suatu tindakan
Kromosom Bagian sel yang mengandung sifat keturunan
- le** senang/suka
li kesuilaan

liang ling kemampuan asli
liang xing hati nurani
liang zhi pengertian asli
lin zong pemakaman dengan jenazah dengan cara dibuang di hutan
longma kuda naga

mian xian mi sua (sejenis bihun)
miao kelenteng
ming bersuci
minoritas kelompok kecil
mo shi diam memahami

niau cong pemakaman jenazah dengan cara dibiarkan disantap burung
nu marah

orisinil asli

peng yu Hubungan Jalan Suci antara kawan dan sahabat
po badan/jasad
pranata keteraturan
proporsional ideal
psikomotorik gerak

qi energi
qi dao berdoa
Qing Dinasti Mancuria

relasi Hubungan
Ren cinta kasih
Ru istilah asli agama Khonghucu

San Bao tiga mustika terdiri dari teh, bunga dan air jernih
San Da De Lima perkara dan tiga pusaka
San Fen Kitab Tiga Makam
san guo sekitar
sesajen sajian berupa makanan bunga dan sebagainya
She Altar sembahyang bagi malaikat bumi
shen roh
Sheng Fu pakaian lengkap

shi dang layak
shu Tepasalira/tanggung rasa
Shu Jing kitab catatan sejarah
shui zong Pemakaman jenazah dengan cara dilarung/dihanyutkan ke air
Si Siang empat pemetaan
Si Wu Sembahyang malam menjelang tanggal 15 Yinli
Sishu Kitab yang pokok terdiri dari empat bagian kitab
spiritual berhubungan dengan batin/keagamaan
survival kelangsungan hidup

Tai Ji Mahakutub
takwa patuh
Tar-Tar Tentara Mongol
Tian Tan Tempat beribadah kepada Tuhan
Tian Xi Wahyu Tuhan
toleransi Sikap sabar membiarkan, menahan diri dan berlapang dada atas perbedaan dengan orang lain
transeden mandiri

universal menyeluruh

vegetatif tumbuh kembang

wen Ajaran
Wen Lu tempat menyempurnakan (membakar) surat doa
Wen Miao Kongmiao dengan menempatkan *Shen Zhu* Nabi Kongzi
wu guo lima macam buah-buahan
Wu Jing Kitab yang mendasari
wu shi waktu antara pukul 11.00 – 13.00
wu yue chu wu tanggal 5 bulan 5 Yinli

xi gembira
xiang dupa
xiang lu tempat menancapkan dupa
xiang wie Altar leluhur dan keluarga tempat umat *Ru* berdoa memuliakan arwah leluhur

xiao Laku bakti
xiao si Semangat Berbakti
Xin percaya/dapat dipercaya
Xing watak sejati
xiong di Hubungan Jalan Suci antara kakak dengan adik
xu Perlu
xuan lu tempat dupa ratus/bubuk

ya sheng Penegak
yi kebenaran
Yi Jing Kitab Perubahan

zhai berpantang
Zhan Guo zaman peperangan tujuh negara pada dinasti Zhou

zhi kebijaksanaan
zhi niao Burung merah
zhong Satya
zhong Tengah/Tepat
Zhong Miao Rumah abu leluhur, tempat umat Ru berdoa memuliakan arwah leluhur.
Zhonghoa Bangsa Cina
Zhong Yu Tian Satya kepada Tuhan
zhuo wei kain atau tabir penutup meja sembahyang

Daftar Pustaka

- Bratayana Ongkowijaya. 1991. *Widya Karya* Edisi Harlah Nabi 2542 th.
- C. Alexander Simpkins dan Annellen Simpkins. 2006. *Simple Confusionism*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Dani Ronnie M. 2006. *The Power Of Emotional & Adversity Quotient for Teachers*. Jakarta: Hikmah Populer.
- Ir. Jarot Wijanarko. 2006. *Kisah-kisah Ciptakan Nilai*. Jakarta.
- Js. Tjiog Giok Hwa. *Jalan Suci yang ditempuh para tokoh agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN.
- Lentera Konfusiani - MAKIN Curug Gunung Sindur, edisi ke 10 tahun ke 3 Agustus 2007.
- Machael C. Tang. "Kisah-kisah Kebijakan China Klasik".
- Nio Joe Lan. "Peradaban Tionghoa Selayang Pandang". Jakarta: Gramedia.
- Sishu Kitab yang Empat*, MATAKIN Solo.
- Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu. Solo: MATAKIN.
- Tjan K dan Kwa Tong Hay. 'Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa,' Jakarta: Kanisius.
- Wujing Kitab yang Lima*, MATAKIN Solo.
- Xiao Jing Kitab Bakti*. Solo: MATAKIN.
- Xs. Tjhie Tjay Ing. *Panduan Pengajaran Dasa Agama Khonghucu*. Solo: MATAKIN.
- Yu Dan *1000 Hati Satu Hati* Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010.

